

LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN BOPTN

=====

=====

Judul Penelitian : **KELOMPOK TAREKAT DAN POLITIK
(Studi Preferensi Politik Kelompok-
Kelompok Tarekat di Sumut dalam Pilgubsu
2018)**

Kluster : **Penelitian Interdisiplinari**

Ketua Peneliti

Nama : Dr.Muhammad Faisal Hamdani,Mag
Nip/NIDN : 19740131 2001121001 /2031017401
Pangkat/Golongan : Lektor Kepala/IV/b
Jabatan Fungsional : Dosen
Fakultas/Prodi : Syariah/ Pascasarjana AS

Anggota

Nama :Drs.Eldin H.Zainal,MA
Nip/NIDN : **195407121980031009 / 2012065401**
Pangkat/Golongan : Lektor Kepala/IV/c
Jabatan Fungsional : Dosen
Fakultas/Prodi : Syariah/ Jinayah

Dana Penelitian : Rp 41.000.000
Lokasi Penelitian : Sumatera Utara (Medan, Tj.Morawa, Langkat
dan Labuhan Batu)

Mitra Penelitian : -
Jangka Waktu Penelitian : Juli 2017 dan Juli sd Oktober 2019

Medan, 05 Nopember 2019
Menyetujui
Ketua LP2M

Ketua Pelasana

Prof.Dr.Pagar, MA Dr. Muhammad Faisal Hamdani,MAG
Nip 195812311998031016 Nip 197401312001121001

BAB IV

PREFERENSI POLITIK KELOMPOK-KELOMPOK TAREKAT/PERSULUKAN DI SUMUT DALAM PILGUBSU

A. Thareqat Naqsabandi Khalidiyah Tanjung Pura

Saat kami ke Babussalam Tanjung Pura Langkat, maka kami bertemu Syeikh Sofwan. Sejatinya kami bertemu dengan Syeikh Syarwani Mursyid utama tarekat ini, namun karena beliau sakit urat kejepit dan terbaring di tempat tidur dan belum bias berjalan maka Syeikh Syarwani mewakili putra beliau untuk memberikan pendapat yang sama dengan ayahanda beliau, Syeikh Mursyid Syarwani

Transkrip wawancara kami dengan beliau sebagai berikut

- Ustaz Iqbal : Asalamualaikum wwbb
- Syeikh Sofwan Hasyim : Waalaikumsalam wwbb.
- Ustaz Iqbal : Bagaimana kabarnya Syeikh, sehat..
- Syeikh Sofwan Hasyim : Sehat.. Alhamdulillah ustadz.... saya datang bersama teman-teman dari kampus
- Syeikh Sofwan Hasyim : kampus UIN ya..?
- Ustaz Iqbal : Ya, ini pak Faisal, ini pak Ibnu, ini kebetulan mahasiswa kita dan beliau ini ada yang mau ditanya tentang soal-soal tarekat sedikit tetapi berhubungan dengan politik
- Syeikh Sofwan Hasyim : Politik..?
- Ustaz Iqbal : Sikit-sikitlah, tapi tak pala banyak-banyak kalilah. Ya inilah pak Dr. Muhammad Faisal Hamdani,

MA. dan yang ini bentar lagi juga dapat Doktor Ibnu dan ini namanya Taslim.

Peneliti : Ini sekedar untuk bahan penelitian kita, minta pendapat-pendapat para Mursyid, dari beberapa tarekat termasuk tuan Syeikh. Jadi penelitian sayakan beginikan Syeikh, bagaimana menurut syeikh hubungan antara terikat dengan politik apakah orang tarekat ini boleh masuk dan ikut politik praktis atau bagaimana pendapat syeikh begitu?

Syeikh Sofwan Hasyim : Silakan sajakan, selama dia bisa menjaga. Kalau dia sudah mengikut tarekat tentunyakan dia ada beban zikirnya. Kalau kemudian dari situ dia terganggu zikirnya berarti politik itu mengganggu ibadahnya, satu. Yang kedua, zikir ini kan sunat ya ustad ya..? saya ini sering baca juga buku ustadz inikan (iqbal). Brangkali di bidang politik itu ada jadi wajib. Yang terkini mungkin jadi wajib. Tanggung jawab membela umat jadi tidak perlu atau tidak ada laranganlah untuk berpolitik itu, apalagi yang diperjuangkan itu misalnya tentang apa-apa yang kita perlukan dalam menjalankan Syariat Islam. Katanya final, tidak boleh mendirikan Syariat Islam, katanya khilafah itu tidak apa... terlalu luas atau gimana, harus sebuah wilayah kalau kita ini sekarang di negara ini

berdasarkan Bangsa, Bangsa Indonesia, Bangsa Malaysia gitukan kalau khilafah itu barangkali kawasannya dari asia-barat sana, dari jazirah arabia sampai ke mana, sampai ke China, itu barangkali. Jadi artinya pak silahkan berpolitik apalagi niatnya mau memperjuangkan yang lebih tinggi dari kesejahteraan umat atau memberantas apa-apa yang menjadi isu di negara kita misalnya; ini kabarnya sudah ada produk halal ya.?

Peneliti

: Ya,

Syeikh Sofwan Hasyim

∴ Ini barangkali salah satu perjuangan mereka-mereka yang berjuang untuk menjalankan hukum-hukum Tuhan. Sudah kita lihat juga bermunculan bank-bank Syari'ah itukan lebih bermanfaat. Sementara tarekat ini kepentingan pribadi untuk dia sendiri, untuk meningkatkan ibadahnya, memperbanyak pahalanya dan itu tidak dilarang ya, tinggal niatlahlah.

Peneliti

:Kemudian yang kedua Syeikh, waktu pemilihan Gubernur Sumatera Utara yang lalu, kan terpilih H. Edi Ramayadi. Nah, apakah tarekat kita ini yang di Basilam, maksudnya gini, apakah Basilam mendukung beliau, kemudian lalu mengajak jama'ah mengajak jama'ah mendukung beliau sehingga jama'ah semuanya mengikuti perintah Mursyid atau Tuan Syeikh begitu atau bagaimana?

Syeikh Sofwan Hasyim: Memang tidak secara langsung tapi sebetulnya kita kasih (petunjuk). Karena kita inikan bukan Negara Islam tapi disamping kita ada yang beragama non Islam yaitu pak Sihar Sitorus. Kemudian juga Djarot Saiful Hidayat ini berangkat dari PDIP yang kebetulan sebagian kebijakannya kita kritisi. Semenjak 2014 yang lalu kita lihat bermunculannya hal-hal yang kurang bagus seperti beredarnya di ebrita lambang-lambang PKI, padahal sebelumnya tidak ada. Tuan Guru tidak berpolitik langsung (politik praktis), tapi melalui ceramah-ceramah Tuan Guru, melalui baca kitab dan sebagainya contoh katika memahami ayat yang artinya *“Muhammad adalah Rasul Allah, Orang bersamanya tegas terhadap orang kafir dan berkasih saying sesame mereka”*, jadi kita jamaah nggak terlalu sulit memahami itu karena Tuan Guru harus berdiri netral karena Djarotpun muslim datang kemari, tapi sayangnya Djarot itu kawannya non Islam. Muncul analisa seandainya menang Djarot dan Sitorus, ini kabinet dalam setahun kepemimpinan, jika Djarot ditarik jadi menteri misalnya. Maka kita akan dipimpin oleh Gubernur non-Islam. Kita pernah pengalaman Gubernur kita Pardede. Asmara haji mau dibuatnya apa itu. Jadi sinyal dikasih Tuan Guru kita tafsirkan semuanya menafsirkan dengan sepaham dan kemudian berkampanyelah. Yang lebih berkampanyenya

sebetulnya kita-kita yang dibawah ini (bukan Tuan Guru langsung). Karena sekarang ada teknologi HP ini bisa siaran langsung dikabarkan nanti malam Tuan Guru membaca kitab dan ada lagi hadis-hadis ntah apa-apa lagi malam itu yang jadi modal kita untuk mengarahkan jamaah kita ini kepada pak Edi dan pak Ijeck. Kalau tuan guru beliau tidak boleh (beliau harus netral dan melayani semua Jemaah, pen). Karena Prabowo itu didukung oleh ulama di monas 212 kita pun seharusnya begitu juga berpihak kepada Prabowo itu alasannya mengikuti ulama. Akan tetapi, ini kelemahan dari tim sukses pak Prabowo lebih dahulu pak Jokowi kemari. Mungkin bapak ustadz-ustadz tahu foto-foto di Medan tanpa permissi sama kita. Kemudian kita tunggu bagaimana pak Prabowo juga bisa datang ke Besilam, namun dua kali terhambat, sekali acara di mesjid Agung, sekali lagi dari Padang belum turun masih di heli di atas kuala namu disuruh pulang. Kita bukan bilang pak Prabowo itu sempurna. Kita dasarnya para ulama di monas. Begitu banyaknya umat di sana, bagaimana cara kita mengumpulkan begitu banyaknya umat ntah berapa juta. Kita ini merasa terancam umat Islam ini, isu-isu kedepan seperti LGBT dan sebagainya. Jadi kita takut. Kemudian secara kerja tim sukses pak Jokowi mengalahkan tim sukses prabowo yang duluan kemari. Jokowi hari itu udah tiga kali ke

Sumatera Utara. Bahkan pernah dulu di Stabat ada acara penyerahan surat tanah. Dan yang keempat dia datang kemari, dia datang kemari, dia menghormati Tuan Guru tetapi untuk kepentingan kampanye. Itu menurut kami Tim Prabowo kalah cepat, kalah strategi muncullah gambar-gambar di mana-mana di Medankan. Terus dibilanglah tarekat ini mendukung pak Jokowi, itu sudah masuk teknis kampanye. Jadi artinya kepentingan kita kalau Tuan Guru disebut mendukung secara langsung tidak. Karena salah satu mursyid kita di kota tanjung balai itu Dr.H. Thamrin Munthe M.Hum mendukung Djarot.

Peneliti : oo.. beliau temannya pk Djarot. Beliau khalifah di sini....?

Syeikh Sofwan Hasyim : Mursyidpun. Ada berapa lagi. Sebelumnya diawali oleh dukungan Syeikh Sabban.

Peneliti : Beliau Khalifahnya di sini juga..?

Syeikh Sofwan Hasyim : Bukah Khalifah, Mursyidpun

Peneliti : Levelnya bagaimana Syeikh..?

Syeikh Sofwan Hasyim : Jadi ditarekat ini kalau mereka menyelesaikan zikir kepada tingkat tertentu ada tujuh tempat yang harus diisi mereka nanti sampai ke derajat khalifah mereka sudah berhak mengembangkan tarekat ini. Kemudian jika mereka mempunyai suatu jamaah dan tempat dan sebagainya terkumpul jamaah itu maka nanti disulukkan lagi sepuluh hari untuk jadi pemimin di situ. Syeikh Sabban Rajagukguk

jadi Mursyid diawali dengan dia mendukung GR. Saragih. Beliau kita tegur, karena itu nyata, pimpinannya yang dia respect. Kalo pak Thamrin masih kami terima karna memikirkan Djarot itu Muslim.

Peneliti : Berarti habis khalifah, kemudian punya wadah baru menjadi mursyid begitu?

Syeikh Sofwan Hasyim : Iya.... dia mengumpulkan wadah itu yang sulit mencari tanahlah dia, jamaah dan mendirikan bangunan.

Peneliti : Kemudian mursyidnya sudah berapa orang sekarang?

Syeikh Sofwan Hasyim : Ya udah banyak, ini dan kebetulan kami sudah menyiapkan undangan Haul ustaz. Hari terakhir 18 Januari 2020, Sabtu. Jadi 8 Desember 2019 itu suluk 40. Sebelum suluk 40 itu kita edarkan undangan ini ke ada 420 mursyid ini Sumatera Utara, Riau, dan Aceh. Kalau di Malaysiapun ada kita kirim semacam...kepada khalifah ajalah di Perak itu banyak itu

Peneliti : Di atas mursyid ada lagi nggk?

Syeikh Sofwan Hasyim : Mursyid daerah baru mursyid Pusatnya disini

Peneliti : Maaf Syeikh nama lengkap Syeikh siapa?

Syeikh Sofwan Hasyim : Sopwan Hasyim.

Transkrip ini sedikit diedit untuk memudahkan memahaminya. Dari dialog ini kami menyimpulkan bahwa Syeikh Sopwan Hasyim Babussalam sedikit ikut andil dalam politik atau kampanye meskipun tidak menjadi Tim

kampanye keluar persulukan dan juga tidak resmi dan tidak menerima upah. Kampanye di lakukan lebih tertutup di kalangan Jemaah dan juga tidak menjadi keputusan resmi.

Menurut beliau, tidak jadi masalah jika diperlukan umat, khalifah babussalam boleh berpolitik apalagi untuk kepentingan orang ramai yang terhukum wajib. Menurut beliau jika hukum zikir- tawajuh sunah, maka kita lebih mendahulukan yang wajib dari yang sunah demi kemasalahatan umat, agama, bangsa dan negara, tegasnya.

Dalam pemilihan Gubernur yang lalu, Syeikh Sofwan Hasyim dan Jemaah umumnya memilih pasangan Edy-Ijek. Pilihan ini salah satunya disebabkan alasan agama. Pasangan Edy-Ijek adalah muslim Islam dan juga ada sedikit kekhawatiran ajaran-ajaran Islam diabaikan atau kurang diperhatikan jika Sumatera Utara dipimpin oleh Non-Islam. Beliau berkeberatan memilih pemimpin Non-Islam sesuai dengan petunjuk Qs.al-Maidah ayat 51 yang memang menjadi kontroversi sejak Ahok disidangkan tahun 2018 lalu di Jakarta. Ditambah lagi hadirnya jutaan massa 212 desember yang lalu.

Kekhawatiran ini juga muncul berdasarkan pengalaman masa lalu di mana ketika Sumut dipimpin oleh Rudolf Pardede, maka asrama haji pernah digunakan sebagai tempat penginapan anggota acara Pesta Paduan Suara Gerejawi sehingga menyulut kontroversi di kalangan masyarakat Sumatera Utara tahun 2016. Acara ini walaupun diizinkan mentri agama, namun masih agak sedikit tabu dalam tradisi masyarakat sumatera utara. Hal itu disebabkan acara keagamaan lain dimasukan dalam Asrama Haji yang merupakan salah satu lambang ibadah wajib umat Islam.

Di tambah beredarnya isu media massa yang belakangan munculnya lambang-lambang PKI kembali menambah kekhawatiran kehidupan beragama umat Islam akan terganggu. Pertimbangan-pertimbangan kerukunan beragama

dan agar tidak terjadi gesekan-gesekan inilah hingga Babussalam juga pernah menegur Syeikh Sabban, salah satu khalifah/Mursyid Medan karena dianggap cenderung memilih non Islam seperti Sihar Sitorus sebagai pemimpin walaupun Syeikh Sabban punya alasan tersendiri di mana Sumatera Utara hidup damai dan tidak sedang dalam keadaan genting dan bertikai dengan agama lain.

B. Tarekat Naqsabandi Khalidiyah Mujaddidah Jabal Qubis Tanjung Morawa

Pada tarekat ini, pimpinan tertingginya disebut Syeikh Mursyid. Jabal Qubis memiliki Syeikh Mursyid tertinggi, Salah satunya adalah H.Ghazali. Beliau adalah silsilah terakhir yang menadapat ijazah untuk melanjutkan tarekat Naqsabandiyah Mujaddidah dan sekaligus putra pendiri tarekat ini.

Hasil wawancara peneliti dengan beliau dijelaskan bahwa tarekat ini ikut aktif politik dan memilih, namun keaktifan itu cenderung hanya di dalam intern jemaahnya terutama dalam pemilihan Gubernur dan wakil Gubernur 2018 lalu.

Menurut beliau, seorang mursyid harus memegang teguh Alquran dan Sunah dan juga prinsip-prinsip Islam yang ada pada keduanya. Demikian juga dalam politik beliau menunjukkan sikap tegas dan lugas. Beliau dengan tegas menjelaskan bahwa beliau tetap pada berpendirian wajib memilih pemimpin beragama Islam berdasarkan Qs. Al-Maidah ayat 51. Maka dalam hal ini pemilu Gubernur yang lalu beliau istiqamah memilih calon yang beragama Islam keduanya yaitu: Edi Rahmayadi dan Musa Rajekshah.

Ketika penulis bertanya apakah pilihan ini disampaikan pada Jemaah..? beliau menjawab; Ya. Dengan demikian, sebagaimana dalam tradisi tarekat apabila syeikh mursyid memilih A dan disampaikan pada jemaah, maka secara otomatis murid-murid lain juga akan memilih A. Beliau bersikap tegas sekalipun ada tekanan atau seandainya harus berkorban beliau tetap berpegang

teguh pada pendiriannya. Menurut beliau, beliau tidak takut pada sesiapaapun dan resikonya selain dari Allah SWT. Bahkan sekiranyaapun beliau dibayar miliaran beliau tetap tidak mau merubah pendiriannya. Merubah pendirian melanggar syariat bagi beliau adalah sebuah kehinaan.

C. Tarekat Naqsabandi Syekh Nazaruddin Lubis P.Brayan

Hasil wawancara kami dengan beliau adalah bahwa Salik (pengikut tarekat) sebaiknya focus pada tawajuh dan suluknya sampai mencapai maqom minimal yaitu ditabalkan Mursyid sebagai khalifah. Jika mau bergabung kedunia politik praktis hendaklah dengan izin Mursyid.

Adapun dalam pemilihan Gubernur Sumatera Utara lalu, beliau dan para murid ikut serta memilih. Akan tetapi Syekh Nazaruddin tidak mengajak jemaahnya untuk memilih pilihannya yaitu Edy-Ijek walaupun sleuruh jemaahnya tahu bahwa beliau memilih Edy-Ijek. Akan tetapi diduga dan dipercayai secara kuat bahwa seluruh pengikut beliau juga memilih Edy-Ijek karena tradisi salik di tarekat apapun namanya selalu sama biasanya murid/salik akan tetap memilih pilihan gurunya kecuali ada hal-hal lain atau kepetingan lain atau pengaruh lain yang mempengaruhi sang salik

Alasan beliau memilih Edy-Ijek disebabkan alasan konstitusional di mana beliau tidak simpatik dengan PDI-P dan wakilnya yang mengidolakan Pancasila 1 Juni 1945, sedangkan di Mukaddimah UUD 1945 yang merupakan kesepakatan nasional adalah Pancasila yang disahkan tanggal 18 Agustus 1945. Bagi beliau ego sectoral PDI-P itu tidak konstitusional, tegasnya.

Adapun kenapa beliau tidak mengajak jemaahnya untuk memilih Edy-Ijek hal itu karena beliau ingin menghindarkan diri beliau dan para murid dari bayaran dan pamrih/mengejar uang bayaran sebagai tim sukses atau lainnya. Demikian juga saat pemilihan Presiden beliau tegas menentukan pilihannya tanpa mengutip bayaran sama sekali. Bahkan kata beliau sejak dari

Pilkada Walikota SUMUT masa Abdillahun beliau tegas tidak menerima bayaran sama sekali walaupun beliau mendukung bersama-sama pemuka agama saat itu. Dukungan dilakukan semata-mata karena keyakinan dan moral agama.

D. Tarekat Naqsabandi Syekh Sabban Rajagukguk Medan

1. Dialog penulis dengan Syekh Sabban

Hasil wawancara penulis dengan beliau intinya bisa diperhatikan dari dialog ini

Peneliti : Assalamu Alaikum wwb Syekh. Apa kabar Syekh Mudah-mudahan sehat walafiat dan sukses selalu

Syekh Sabban : Waalaikum salam wwb. Alhamdulillah sehat tuan

Peneliti : Syekh, saya mohon waktunya sedikit, bagaimana hubungan tarekat dengan politik menurut pandangan Syekh...? bagaimana menjelaskan contohnya

Syekh Sabban R : Seperti apa konkretnya (hubungan tarekat dengan politik) bahwa banyak para Masaikh dan para Mursyid itu menaklukkan raja (sultan). Syekh Bahauddin Naqsabandy misalnya, beliau juga menaklukkan Sultan Musa. Jadi tarekat itu lebih kepada menegakkan kalimat Allah saja (dakwah). Kalau kita lihat dari praktek sejarah mursyid memang banyak menaklukkan para raja. Jadi disitulah ada dimensi politiknya, tetapi secara simbiotik tidak ada. Jangan nanti dianggap bahwa hubungan orang tasauf itu perlu berpolitik, tidak (bukan itu, pen). Menurut saya bahwa orang tasawuf, para mursyid, para sufi menaklukkan raja atau sultan itu bagian dari keberkahan, keutamaan, dan karomah dari zikirullah tadi.. Itu yang saya

maksud tadi. Kemudian yang terakhir ada termasuk petunjuk, petunjuk menurut aku ini sedang kita minta kepada Allah semacam kebeningan, ada semacam (petunjuk) bahwa jika memang bisa menjaga kebeningan spritual kita ini, saya kira memang untuk kepentingan kebangkitan Islam orang-orang sufi harus mengambil bagian. Karena Alquran memberi jaminan bahwa Allah berjanji bumi ini diwariskan kepada orang-orang soleh dan beriman. Itu menurut aku. Jadi tuan menurut aku bisa luas diskusinya tapi kalau konteks politik yang sekarang terjadi saya kira terlalu kotor saya kira itu jauh dari sufi bukan itu yang mau kita jalankan, gitu lah

Peneliti : Kemudian satu lagi Syeikh, sewaktu pemilihan Bapak Edi Ramayadi Gubernur tahun 2018 lalu itu gimana sikap Syeikh, Syeikh kan pimpinan tarekat? Apakah Syeikh mendukung dia lalu disampaikan ke jama'ah, lalu jamaah ikut mendukung beliau atau gimana teknisnya Syeikh?

Syeikh Sabban R :owh... kalau terkait dengan itu kemaren saya menerima semua tokoh yang datang, kemudian baik yang berbeda agama kita dukung secara do'a, semua kita dukung secara do'a kemudian kita minta kepada Allah agar diberi petunjuk. Pada akhirnya istikhorah saya terakhir jama'ah – jama'ah yang bertanya kita berikan petunjuk dan jika jama'ah-jama'ah kita yang tidak bertanya kita beri kebebasan. Kenapa tidak ada keputusan formal kita ? karena saya membaca tidak genting. Artinya tidak genting situasi itu yang mana pun terpilih situasinya pun tidak pala terlalu genting disitu ada hikmah

Peneliti : Jadi petunjuk yang hari itu siapa yang dipilih Syeikh..?

Syeikh Sabban R : Pak Edi,

Peneliti : O...tetap pak Edi ya. Jika jemaah bertanya diberi tahu dan Jemaah yang tidak bertanya tidak diberi tahu

Syeikh Sabban R : Mayoritas ke beliau, tetapi kalau misalnya mereka punya pilihan engan yang lain tetap aja karena kita anggap kita tidak mengeluarkan fatwa sebab situasi nya tidak terlalu genting.

2. Kesimpulan Analisis Dialog

Berdasarkan dialog ini dapat kita jelaskan bahwa Syeikh Sabban Rajagukguk memiliki pandangan yang sedikit berbeda dengan Syeikh Tarekat Babussalam (Pusat), Syeikh Ghazali Jabal Kubis dan Syeikh Nazaruddin Lubis khususnya dalam memilih pemimpin.

Dari dialog kami diketahui menurut Syeikh Sabban sesungguhnya tarekat adalah wadah untuk zikir, membersihkan dan membeningkan hati, melaksanakan ajaran agama Allah dan menegakkan perintah-Nya. Jika satu saat umat beragama Islam ini diserang dan dalam posisi genting, maka secara otomatis para sufi dan mursyid-mursyid tarekat akan bangkit/terlibat membela agama, bangsa dan Negara demi menjaga agama-Nya dan umat ramai. Karena itulah sebagian sufi juga terjun ke dunia politik praktis dalam bentuk perang untuk menaklukkan raja-raja atau penguasa atau sultan-sultan zalim yang menyerang umat Islam.

Adapun dalam situasi damai Indonesia seperti sekarang atau tepatnya pada saat pemilihan Gubernur Sumatera Utara tahun 2018 yang lalu, maka beliau tampak lebih lunak, menghargai perbedaan dan dinamis. Menurut beliau meskipun petunjuk yang diperoleh dari Allah SWT yang dipilih adalah pasangan Edi Rahmayadi-Ijek, namun beliau tidak mengajak atau tidak

mengeluarkan fatwa bagi Jemaah untuk memilih pasangan tersebut. Jemaah beliau yang berbedapun diberi kebebasan memilih pasangan yang wakilnya non Islam dengan alasan umat Islam dengan umat lainnya dalam posisi damai bukan saat genting, perang atau lainnya.

Hal ini tentu sedikit berbeda dengan sikap Syeikh Sofwan Babussalam dan Syeikh Ghazali Jabal Qubis yang tetap memilih Islam meskipun Syeikh Sofwan Babussalam tidak mengajak jemaahnya dan Syeikh Ghazali mengajak/menyampaikan pada jemaahnya pilihannya.

E. Syeikh M.Ridwan Dalimunthe

Dalam hal politik beliau berpendapat bahwa pemilu adalah kewajiban negara yang harus diikuti. Akan tetapi beliau tidak aktif dan tidak ikut berkampanya. Bagi beliau tarekat adalah cara untuk menyempurnakan ibadah supaya lebih baik. Siapapun yang terpilih jadi pemimpin asalkan tidak mengganggu tarekat ini dan tidak menghalangi ibadah mereka maka mereka tidak akan melawan pemerintah.

Bagi mereka menurut Syeikh Ridwan, tarekat ini dakwahnya cenderung bersifat lokal tidak beramar ma'ruf dan nahi munkar saja di kalangan mereka dan kampung Gunung Selamat sekitarnya. Mengajak orang beribadah, bersuluk dan lainnya. Mereka tidak pernah mengkritik pemerintah provinsi atau pusat di podium-podium. Namun jika diundang oleh penguasa setempat mereka selalu datang.

Pernah mereka diundang oleh Kapolres Labuhan batu untuk mengikuti dan menandatangani komitmen membantu pelaksanaan pemilu damai presiden 2019, maka beliau ikut menandatangani. Beliau juga dekat dengan Bupati Labuhan Batu dan tempat sulukna juga diberikan bantuan sekitar Rp 250.000.000 oleh Bupati labuhan batu.

Dalam pemilihan Gubernur yang lalu walaupun mereka memilih Edy-Ijek namun mereka tidak berkempanye dan juga tidak memerintahkan memilih Edy-Ijek. Uniknya dalam pemilihan Presiden Syeikh Ridwan memilih Jokowi_Ma'ruf Amin karena beliau beranggapan tidak ada kebijakan pemerintah pusat yang merugikan dan mengganggu ibadah tarekat mereka.

Jika acara Haul tarekat ini dihadiri lebih kurang 3000 sd 5000.000 jemaahnya. Di dalam tarekat ini Syeikh Ridwan membagi Khalifah itu menjadi 2 golongan yaitu:

1. Khalifah Sahabat yang tinggal di sekitar tempat suluk bersama beliau dan
2. Khalifah Tabi'in yang tinggal di luar komplek persulukan. Mereka hadir ketika zikir dan suluk saja alu kembali ke rumahnya masing0masing.

F. Tarekat Naqsabandiyah Sukajadi Labuhan Batu

Tarekat ini dikembangkan oleh Syeikh Muhammad Syukur Munthe sejak tahun 1975. Syeikh Muhammad Syukur belajar Tarekat dari Gunung Selamat Labuhan Batu.

Tarekat ini diikuti Ratusan murid dan sekarang diteruskan anaknya Syeikh Khaidir Munthe. Dalam wawancara kami; menurut Syeikh Khaidir Munthe sekarang murid-muridnya sudah semakin berkurang. Beliau tidak bisa memastikan apakah karena masalah ekonomi atau lainnya. Biasanya seteiap hari ada terus yang suluk di tempat ini meskipun hanya 1 orang.

Menurut Syeikh Khaidir juga, amanat almarhum ayah beliau mengatakann tarekat ini katanya kurang baik jika dimasuki politik, karena dia untuk *lillahi ta'ala*, tidak karena ini dan itu. Bahkan kata beliau ketika hidup

arwah itu kita pun tidak ada partai, seperti dikatakan Almarhum karena kita ini dalam melaksanakan tarekat Naqsabandiyah kita harus di tengah katanya.

Menurut beliau kalau tarekat ini ikut partai seolah-olah itu masuk dalam sampan, jika terbalik sampannya maka tarekat ini akan ikut terbalik. Jadi tarekat kita Naqsabandiyah ini adalah seolah-olah bagaikan kayu bulat walaupun bagaimana kita tetap netral. Kata almarhum kalau politik jangan dimasuki, karena sudah namanya politik udah ada pihak sana pihak sini jadi kita seperti kayu bulat tetap bagus bagaimanapun posisinya.

Oleh karena itu menurut beliau mereka tidak boleh masuk dalam politik. Namun jika Jemaah atau Salik atau Khalifah mau masuk politik tetap tidak bisa dilarang. Namun kita tetap ambil pedoman dari Guru Mursyid awal yang merupakan pedoman-pedoman tarekat Naqsabandiyah di sini tidak boleh berpolitik.

Sewaktu pemilihan Gubernur kemarin Syekh Khaidir memilih pasangan Edy-Ijek, namun beliau tidak mengajak murid-muridnya untuk memilih Edy-Ijek. Mereka cukup tahu saja bahwa guru milih Edy-Ijek. Namun seperti biasanya para murid juga akan memilih pilihan guru Mursyid. Kata beliau biasanya kalau murid-murid tahu saya milih itu biasanya mereka ikut semua. Nampak pak Edi kan memang masyarakat ini condong ke dia.

Jika dia jadi gubernur yang dikunjungi nya pertama kali adalah Labura ini karena bupati kami H. Buyung yang paling semangat mendukungnya dan ada 5 orang labura yang diumrahkannya, kata Syekh Khaidir.

Adapun alasan kenapa Syekh Khaidir Munthe memilih Edy-Ijek pada pemilu Gubsu 2018 kemarin adalah

1. Edi Rahmayadi menurut beliau dekat sama tokoh-tokoh masyarakat.

2. Edy juga nampaknya berbuat ikhlas, tidak ada untuk kepentingan pribadinya, niatnya yang ikhlas itu tampak dari perbuatan-perbuatannya dan kata-katanya yang senada.
3. Petunjuk lewat kata hati. Menurut Syeikh Khaidir setelah dilihat dari tingkah laku dia baru kita mohonkan sama Allah apakah Edy berbuat betul-betul dari hatinya atau memang dibuat-buat (berpura-pura baik), tapi memang nampaknya betul ikhlas tidak dibuat-buat, dengan kata-katanya pun begitu, perbuatannya pun begitu alhamdulillah baik. Kalo ada yang baik itu dibuatnya dengan maksud lain seperti umpan ada pancing, maka di dalam kita tentu tahu dari tingkah lakunya dan juga muncul rasa di hati kita, tegas beliau.

Dari 3 alasan ini tampak tidak ada alasan agama yang dimunculkan beliau. Namun beliau lebih menyoroti pada perilaku sosial yang dipandang ikhlas untuk mengabdikan pada masyarakat dan kedekatannya pada tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat itu sendiri.

Saat ini tarekat ini selalu diikuti suluk sekitar 30-an orang khalifah atau jemaah, sebelumnya hampir 80-an, Namun Jemaahnya ada yang sudah meninggal, dan ada yang tidak ikut lagi karena kesulitan ekonomi dan lainnya.

Jemaah tarekat ini lebih banyak diikuti oleh perempuan yang ikut suluk. Jemaahnya juga sudah banyak yang meninggal, dan zaman sekarang ini, menurut beliau ibadah ini semacam ada musimnya (musiman), jadi anak-anak zaman sekarang ini kurang begitu perhatiannya untuk tarekat ini. Menurut beliau semua hidup ini adanya masanya. Hari ini tampaknya memasuki masa modern yang dipacu oleh hasil pemikiran-pemikiran teknologi. Zaman dulu, kata beliau, Jemaah/masyarakat kalau sudah ada usaha bisa makan, maka dia sudah merasa tenang. Tidak banyak pingin itu dan ini. Namun sekarang sudah

ada banyak pikiran hingga sebagian Jemaah/masyarakat tidak bisa mengatur waktunya lagi untuk ibadah, suluk akibat ada hal-hal yang mendesak lainnya yang dia anggap seperti kewajiban membayar angsuran-angsuran kebutuhan hidup, ini dan itu banyak problem-problem yang menghalang Jemaah untuk beribadah atau ikut suluk.

**KELOMPOK TAREKAT DAN POLITIK
(Studi Preferensi Politik Kelompok-Kelompok
Tarekat di Sumut dalam Pilgubsu 2018)**



PENELITIAN BOPTN

Oleh

**Dr. Muhammad Faisal Hamdani, MAg
dan Drs.Eldin H.Zainal,MA**

**LITAPDIMAS (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATRA UTARA
MEDAN
2019**

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Batsan Istilah	6
E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	16
F. Metodologi Penelitian	20
G. Sistematika Penulisan	25

BAB II. TAREKAT DAN POLITIK

A. Tasauf, Tarekat dan Macamnya	27
B. Kelompok-Kelompok Tarekat di Indonesia	38
C. Agama, Tarekat dan Preferensi Politik	51

BAB III KELOMPOK TAREKAT DI SUMATERA UTARA

A. Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Babussalam	62
B. Tarekat Naqsabandiyah Mujaddidah Jabal Qubis	73
C. Tarekat Naqsabandiyah Gunung Selamat	85
D. Tarekat Naqsabandiyah Sukajadi	86

BAB IV PREFERENSI POLITIK KELOMPOK-KELOMPOK TAREKAT DI SUMUT DALAM PILGUBSU 2018

A. Tarekat Naqsabandi Tanjung Pura	88
B. Tarekat Naqsabandi Khalidiyah Mujaddidah Jabal Qubis	99
C. Tarekat Naqsabandi Syeikh Nazaruddin Lubis	100

D. Tarekat Naqsabandi Syeikh Sabban Rajagukguk	102
E. Tarekat Naqsabndiyah Gunung Selamat	106
F. Tarekat Naqsabandiyah Sukajadi	108

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	113
Daftar Pustaka	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apakah ada relasi antara spiritualitas melalui kelompok-kelompok tarekat dengan kekuasaan politik? Smith¹ mengatakan: *Sufism is a mystical path based on universal truths that transcend culture, politics and history. At the same time, the trends and practices of Sufism, like those of any spiritual tradition, have been shaped by historical, political and cultural contexts.*

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan para Mursyid dan pengikut tarekat tentang apakah mereka dapat/harus terlibat dalam urusan pemerintahan, menjalin hubungan kerjasama dengan para penguasa dan berpartisipasi dalam urusan politik atau tidak.

Pengikut tarekat Qishtiyah selama abad ketiga belas dan keempat belas secara ketat menghindar dari kalangan penguasa dan bangsawan. Mereka berpandangan bahwa hubungan dengan raja-raja dan orang-orang kaya itu bisa membahayakan,

¹ Llewellyn Smith, "Sufism: History, Politics and Culture", dalam *Biannual Journal: Sufi Issue* 86 Winter, 2014, h. 4-9

mematikan hati dan menjadi hambatan bagi doa-doa dan praktik spiritual mereka seperti pernyataan Kirmani:²

Sebenarnya antara politik dan tarekat merupakan dua domain yang berbeda/terpisah. Namun keterpisahan normativitas tidak mesti terefleksi dalam ranah historisitas. Hal ini dapat disimak keterlibatan kaum tarekat dalam politik pada catatan-catatan sejarah dunia Islam seperti digambarkan oleh Nizami dan Williams:³.

Di Indonesia, Mahmud Suyuti⁴ memberi contoh fenomenal tentang tarekat dan politik di zaman kolonial. Keduanya bertemu dalam jalur gerakan-gerakan sporadis menentang kekuasaan kolonial. Pada abad ke-17, seorang tokoh tarekat Syaykh Yusuf Makassar bergerak memimpin gerilyawan melawan kompeni. Satu abad kemudian (1819) terjadi perlawanan orang Palembang terhadap kompeni yang dipelopori tarekat Sammaniyah.

Adapun di Aceh misalnya, dapat terlihat adanya dukung-mendukung kelompok-kelompok tarekat tertentu terhadap satu partai politik atau calon tertentu. Misalnya bahwa para Habib dan

² Sayyid Muhammad bin Mubarak Kirmani, *Siyar al-Awliya'*, terj oleh: Ghulam Ahmed Biryani (Lahore: Mushtaq Book Corner, 2012), h.

³ K.A. Nizami's article, "Early Indo-Muslim Mystics and Their Attitude towards the State", dalam *Islamic Culture*, Vol. XXII-XXIV, Hyderabad, 2009,

⁴ Mahmud Suyuti, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h. 155-162

Said dukung JADIN di Pilkada 2017.⁵ Menjelang pelaksanaan Pilkada 2017, sebagian warga Kabupaten Nagan Raya kembali menyatakan dukungannya kepada pasangan calon bupati dan wakil bupati H. M. Jamin Idham SE dan Chalidin Oesman SE..

Demikian juga dalam Pilgubsu 2018 terlihat pula dukungan kelompok tarekat atau persulukan terhadap paslon tertentu. Tarekat Naqsyabandiyah Jabal Qubis di Desa Dagang Klambir Tanjungmorawa Kabupaten Deliserdang, misalnya, dengan tegas menyatakan dukungan terhadap cagub dan cawagub tertentu.⁶ Di tempat lain, kelompok tarekat Darussalam Baru Desa Terang Bulan Aek Natas Labuhan Batu Utara (Labura) justeru memberikan dukungan kepada cagub dan cawagub yang berbeda dengan yang diusung oleh kelompok tarekat Naqsyabandiyah Jabal Qubis Desa Dagang Klambir Tanjungmorawa Kabupaten Deliserdang yang mendukung pasangan ERAMAS.⁷

⁵ <https://klikkabar.com/2016/02/15/kaum-habib-dan-said-dukung-jadin-di-pilkada-2017>

⁶“Tarekat Naqsyabandiyah Tegaskan Dukung Edy-Ijeck di Pilgub Sumut”, dalam <https://www.gosumut.com/berita/baca/2018/03/18/tarekat-naqsyabandiyah-tegaskan-dukung-edyijeck-di-pilgub-sumut>. Diakses: 27 Juli 2018. Muhammad Nasrul, “Silaturahmi ke Tarekat Naqsyabandiyah, Ijeck Kembali Dapat Dukungan Dari Alim Ulama”, dalam <http://medan.tribunnews.com/2018/03/18/silaturahmi-ke-tarekat-naqsyabandiyah-ijeck-kembali-dapat-dukungan-dari-alim-ulama>. Diakses: 27 Juli 2018.

⁷ Benny Pasaribu, “Ke Persulukan Darussalam Baru, Djarot Diharapkan Selalu Bersahabat dengan Ulama,” dalam http://www.medanbisnisdaily.com/news/online/read/2018/03/09/28463/ke_persulukan_darussalam_baru_djarot_diharapkan_selalu_bersahabat_dengan_ulama/. Diakses: 27 Juli 2018.

Syeikh Nazaruddin Lubis yang merupakan salah satu khalifah Naqsabandy Khalidy Babus Salam Lankat yang menetap di Medan terang-terangan juga menyatakan dukungannya pada kelompok Era Mas

Dengan demikian kita melihat bahwa kelompok-kelompok tarekat di Sumut juga ternyata “ditarik-tarik” untuk memberikan dukungannya kepada calon atau partai tertentu dalam Pilgubsu. Untuk itu peneliti meras tertari untuk meneliti dengan judul: *KELOMPOK KELOMPOK TAREKAT DAN POLITIK: STUDI PREFERENSI POLITIK KELOMPOK-KELOMPOK TAREKAT DI SUMUT DALAM PILGUBSU 2018*.

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah preferensi politik kelompok-kelompok tarekat di Sumut dalam Pilgubsu. Oleh karena itu, agar penelitian ini lebih terarah, maka masalah utama dirumuskan dalam pertanyaan berikut ini:

- (1) Bagaimana preferensi politik kelompok-kelompok Tarekat di Sumut dalam Pilgubsu?
- (2) Bagaimana implikasi preferensi politik kelompok-kelompok persulukan di Sumut dalam Pilgubsu terhadap harmoni kehidupan keberagamaan dan politik di Sumut?

Penelitian ini mengambil lokasi provinsi Sumut, karena beberapa keterangan menyebut bahwa kawasan ini memiliki

kelompok tarekat yang cukup besar dibanding dengan kawasan lainnya di Sumatera. Sejumlah keterangan menyebutkan bahwa kelompok-kelompok tarekat juga telah lama menetap di Sumut.

Tema penelitian ini adalah prefensi politik kelompok tarekat. Dalam penelitian ini, suatu gerakan tarekat tidak hanya dilihat dari perspektif normatif bahwa mereka hanya melakukan serangkaian aktivitas zikir, doa dan ibadah lainnya saja, melainkan dapat dilihat dari motif lain seperti kepentingan sosial dan politik yang mendorong munculnya kelompok-kelompok persulukan tersebut.

Berdasarkan realita, begitu panjangnya rentang waktu sejarah Pilgubsu, maka penelitian ini mengambil rentang waktu Pilgubsu 2018. Tujuannya adalah agar data-data tentang preferensi politik kelompok-kelompok persulukan di Sumut dalam Pilgubsu dapat diungkap secara lebih menyeluruh dan utuh.

C.Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini mencoba mengetahui secara mendalam dan kritis tentang bagaimana preferensi politik kelompok-kelompok tarekat, persulukan di Sumut dalam Pilgubsu. Tujuan berikutnya adalah untuk mengungkap dua hal berikut;

- (1) Preferensi politik kelompok-kelompok persulukan di Sumut dalam Pilgubsu.

- (2) Implikasi preferensi politik kelompok-kelompok persulukan di Sumut dalam Pilgubsu terhadap harmoni kehidupan keberagamaan dan politik di Sumut.

Adapun manfaat penelitian ini secara teoretis adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat umum bahwa terdapat preferensi politik kelompok-kelompok tarekat/persulukan di Sumut dalam Pilgubsu. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan literatur tentang tema kajian tarekat dan politik bagi para peneliti selanjutnya.

D. Batasan Istilah

1. Konsep Tarekat

Secara etimologi kata tarekat berasal dari bahasa Arab, yaitu *thariq*⁸, *thariqah*, *ath-thariqu*, dan jamaknya *thara'iq*, yang berarti jalan atau cara (*al-kaifiyah*), tempat lalu lintas (*al-shirath*), aliran mazhab, aliran atau haluan (*al-mazhab*), metode atau system (*al-uslub*). Tarekat adalah jalan terbuka menuju Tuhan, *the fath or the way*, yang ditempuh seorang salik (pengikut

⁸ Thariq adalah jalan yang lebih sempit dan lebih sulit untuk dijalani seorang salik dalam upaya pengembaraan spiritualnya dalam mengarungi berbagai persinggahan (maqam), sebelum akhirnya ia secara cepat atau lambat dapat mencapai tujuannya, yaitu tauhid sempurna, pengakuan berdasarkan pengalaman bahwa Tuhan adalah satu. Lihat Annemarie Schimmel, *Mistical Demension of Islam* (Carolina: University of North Carolina Press, Chapel Hill USA, 1975), h. 7-8.

tarekat) menuju Tuhan⁹. Jadi tarekat berarti perjalanan seorang salik menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuhnya untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan¹⁰.

Menurut Schimmel¹¹, tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi dan dapat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut syar'i, sedangkan anak jalan disebut thariq. Kata turunan ini menunjukkan bahwa tarekat merupakan cabang dari syari'at yang terdiri dari hukum Tuhan. Tidak mungkin ada anak jalan (trariq) tanpa ada jalan utama (syar'i). Pengalamam mistik tidak mungkin didapat oleh seorang salik bila perintah syariat tidak ditaati terlebih dahulu secara disiplin.

Menurut Harun Nasution, istilah tarekat berasal dari kata thariqah, yaitu jalan yang harus ditempuh oleh seorang salik dalam tujuannya berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Dalam perkembangannya, thariqah mengalami proses pelembagaan dan mengandung arti organisasi tarekat. Setiap tarekat mempunyai syekh mursyid, upacara pembai'atan, tawajuhan, dan bentuk dzikir sendiri-sendiri, yang membedakan antara satu tarekat

⁹ Abdul Wahid Mu'thi, "Tarekat: Sejarah Timbul, Macam-macam, dan Ajarannya", dalam *Diktat Kursus Tasawuf* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2006), h. 85-86.

¹⁰ Hasan Shadily, *Ensiklopedi Islam*, Jild 5, cet. 4 (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), h. 66. Bandingkan Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Mashriq, 1992), h. 565.

¹¹ Annemari Schimmel, *Mistical...*, h. 101.

dengan tarekat lainnya¹². Ada juga yang mendefinisikan tarekat adalah jalan atau metode khusus untuk mencapai tujuan spiritual¹³.

Secara terminologi menurut Syekh Muhammad Amin Khurdi¹⁴, tarekat adalah pengalaman syari'at dan melaksanakannya dengan penuh kesungguhan dan ketekunan, serta menjauhkan diri dari sikap mempermudah terhadap apa-apa yang memang tidak boleh dipermudah". ...Tarekat adalah suatu tindakan menjauhi larangan-larangan baik yang dzahir maupun bathin dan menjunjung tinggi perintah-perintah Tuhan menurut kadar kemampuan seorang sufi".

Sementara menurut Ibn Arabi yang dimaksud dengan tarekat adalah menghindari yang haram dan makruh serta berlebihlembah dalam hal yang mubah, melaksanakan hal-hal yang diwajibkan serta hal-hal yang disunatkan sebatas kemampuan salik di bawah bimbingan seorang yang arif dari ahli nihayah"¹⁵.

Menurut Spencer Trimingham, tarekat adalah suatu metode praktis (mazhab dan suluk) untuk membimbing muridin-muridat dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan tindakan

¹² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 11 (Jakarta: UI Press, 1986), h. 89.

¹³ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 48.

¹⁴ Abdul Khair Mahmud, *Al-Falsafah al-Shufiyyah fi al-Islam* (Cairo: Dal al-Fikir Al-Arabi, 1989), h. 495-496.

¹⁵ Ibn Arabi, *Futuh al-Makiyyah*, Jilid II (Beirut: Dar al-Shadr, 1992), h. 604.

melalui tingkatantingkatan (maqomat, station atau ahwal) secara beruntun untuk merasakan dan mencapai hakikat yang hakiki¹⁶.

Menurut Martin van Bruinessen¹⁷, tarekat secara harfiah berarti jalan, mengacu kepada sistem latihan meditasi maupun amalan (muroqobah dan dzikir) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi (mursyid) dan organisasi yang tumbuh dalam metode tasawuf yang khas (tarekat)”. Menurut Massignon, seperti dikutip Abubakar Aceh, thariqah dikalangan sufi mempunyai dua pengertian, yaitu: Pertama, tarekat diartikan sebagai cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang berminat menempuh hidup sufi. Pengertian ini dipergunakan kaum sufi pada abad ke-9 dan ke-10 M. Kedua, tarekat berarti suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani segolongan orang Islam menurut ajaran dan keyakinan tertentu. Jadi, tarekat adalah suatu jalan untuk sampai kepada tujuan ibadah, yaitu hakikat Tuhan¹⁸.

Sedang menurut Louis Michon, tarekat mengandung dua pengertian, yaitu: Pertama, Pengembaraan mistik pada umumnya, yaitu gabungan seluruh ajaran dan aturan praktis yang bersumber pada al-Qu’an dan Sunnah, serta pengalaman guru spiritual

¹⁶ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (Oxford: Oxford University Press, 1971), h. 78

¹⁷ Martin van Bruinessen, *Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* (Bandung: Mizan, 1992), h. 15.

¹⁸ Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Ramadhani, 1992), h. 63.

(mursyid). Kedua, Persaudaraan sufi yang biasanya dinamai sesuai dengan nama pendirinya, seperti Tarekat Qodiriyah diambil dari nama pendirinya Syekh 'Abdul Qodir al-Jailani, Tarekat Syadziliyah diambil dari nama pendirinya Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili, dan Tarekat Naqsabandiyah diambil dari nama pendirinya Syekh Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsabandi¹⁹.

Bila demikian, tarekat itu sebenarnya mensistematisasikan ajaran metode-metode tasawuf. Dalam hal ini, menurut Syekh Ahmad bin Muhammad bin Mustofa al-Fathoni, tarekat adalah mengarahkan maksud atau tujuan kepada Tuhan dengan ilmu dan amal, dan tarekat merupakan perbuatan nafsiyah yang tergantung pada sir (rahasia) dan ruh dengan melakukan taubat, wara', muhasabah, muroqobah, tawakal, ridlo, tahsin, serta memperbaiki akhlak, menyadari akan kekurangan dan celah yang ada pada diri seorang salik²⁰.

Dari beberapa definis tersebut dapat disimpulkan bahwa tarekat adalah jalan, metode atau cara yang harus ditempuh oleh seorang salik dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dengan menjauhkan diri dari kehidupan duniawi secara berlebihan, menghindari perkara syubhat, dan menjauhi perbuatan muru'ah, yakni perbuatan yang tidak pantas dilakukan

¹⁹ Jean Louis Michon, "Praktek Spiritual Tasawuf", dalam Syed Hossein Nasr (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2002), h. 357-394.

²⁰ M. Fudoli Zaini, "Asal-usul Tarekat dan Penyebarannya di Dunia Islam, dalam *Akademika*, Vol. 03, Juli 1998, h. 3.

seorang salik, seperti jajan di pasar, pergi ke Super Market, menghadiri acara-acara hiburan, makan-minum sambil berdiri, duduk di pinggir jalan, dan sebagainya.

2. Konsep Politik

Secara etimologi kata politik berasal dari bahasa Yunani, yaitu polis yang berarti kota atau negara kota. Dari kata polis kemudian muncul kata lainnya, seperti *politicos* berarti kewarganegaraan (relating to the citizen), *politiketechne* yang berarti kemahiran berpolitik, dan *politike episteme* yang berarti ilmu politik²¹. Peristilahan ini berkembang ke Romawi untuk menamakan pengetahuan tentang negara (*arts politika*) yang berarti kemahiran (*kunst*) tentang masalah-masalah kenegaraan. Dalam bahasa Inggris kata politik disebut *politic* yang menunjukkan sifat pribadi atau perbuatan, dan secara leksikal diartikan *acting or judging wisely, well judge, prudent*²². Jadi politik segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan yang menyangkut kepentingan masyarakat atau negara.

Istilah politik diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan mempunyai tiga pengertian, yaitu: (a) politik diartikan segala urusan dan tindakan atau kebijaksanaan, dan siasat mengenai pemerintahan suatu negara terhadap negara lain, (b) politik

²¹ R.N. Gilchrist, *Principles of Political Science* (Madras: Orient Logmans, 1957), h. 1.

²² Hornby AS., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1974), h. 645.

diartikan sebagai tipu muslihat, dan (c) politik dipergunakan sebagai nama sebuah disiplin ilmu pengetahuan, yaitu ilmu politik²³.

Di masyarakat istilah politik untuk pertama kali dikenal pada masa Plato dalam bukunya *Politeria* atau Republik, dan selanjutnya berkembang melalui karya Aristoteles, yaitu *politica*²⁴. Karya Plato dan Aristoteles ini dipandang sebagai titik pangkal pemikiran politik, di mana hal itu dapat diketahui bahwa politik merupakan istilah yang dipergunakan sebagai konsep pengaturan masyarakat. Kedua karya itu membahas soal-soal yang berkaitan dengan masalah bagaimana pemerintahan itu dijalankan agar dapat terwujud sebuah kelompok masyarakat politik atau suatu organisasi negara yang baik.

Secara umum politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik atau negara yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu²⁵. Menurut Keban²⁶, pengambilan keputusan (*decision making*) mengenai apakah yang menjadi tujuan dari sistem politik itu menyangkut seleksi terhadap beberapa

²³ Abdul Khair Mahmud, *Al-Falsafah al-Shufiyah fi al-Islam* (Cairo: Dar al-Fikir Al-Arabi, 1989), h. 495-496.

²⁴ Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik* (Jakarta: Rajawali Pers, 1983), h. 11-12.

²⁵ Hakim Nyak Pha, *Politik Hukum Indonesia* (Banda Aceh: Materi Kuliah Politik Hukum pada Program Pasca Sarjana IAIN Jami'ah Ar-Raniry, 1997), h. 1.

²⁶ Yeremias T. Keban, *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep, Teori, dan Isu* (Yogyakarta: Gava Media, 2004), h. 98-99.

alternative dan penyusunan skala prioritas dari tujuan-tujuan yang telah

dipilih. Untuk melaksanakan tujuan-tujuan itu perlu ditentukan kebijakan-kebijakan umum (*public policies*) yang menyangkut pengaturan dan pembagian atau alokasi (*distribution or allocation*) dari sumber-sumber (*resources*) yang ada²⁷. Di samping itu, untuk bisa berperan aktif melaksanakan kebijakan tersebut, perlu dimiliki kekuasaan (*power*) dan kewenangan (*authority*) yang akan digunakan baik untuk membina kerjasama dan menyelesaikan konflik yang mungkin timbul dalam proses pelaksanaan kebijakan.

Cara yang digunakan dapat bersifat meyakinkan (*persuasive*) dan paksaan (*coercion*). Tanpa unsur paksaan, kebijakan itu hanya merupakan perumusan keinginan (*statement of intent*) belaka yang tidak akan pernah terwujud²⁸.

Menurut Deliar Noer²⁹, politik adalah segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bermaksud untuk memengaruhi, dengan jalan mengubah atau mempertahankan suatu macam bentuk susunan masyarakat.

²⁷ Donovan and A.C. Jackson, *Managing Human Service Organizations* (New York: N.Y. Prentice Hall, 1991), h. 13.

²⁸ Untuk lebih jelas lihat dalam G.T. Allison, *Essence of Decision* (Boston: Little, Brown, 1997), hlm. 385.

²⁹ Deliar Noer, *Pengantar...*, h.6.

Menurut Meriam Budiardjo³⁰, politik adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan suatu sistem politik atau negara yang menyangkut proses menentukan suatu tujuan dari sistem politik atau negara dan melaksanakan tujuan tersebut.

Kedua definisi di atas menunjukkan bahwa hakikat politik adalah perilaku atau tingkah laku manusia, baik berupa kegiatan, aktivitas, ataupun sikap, yang tentunya bertujuan akan memengaruhi atau mempertahankan tatanan kelompok masyarakat dengan menggunakan kekuasaan. Ini berarti kekuasaan bukanlah hakikat politik, meskipun harus diakui kekuasaan tidak dapat dipisahkan dari politik, justru politik memerlukannya agar suatu kebijaksanaan dapat berjalan dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Nurcholish Madjid politik mempunyai dua pengertian, yaitu: “Politik dalam arti kepentingan umum (*politics*) dan politik dalam arti kebijakan (*policy*). Politik dalam arti *politics* adalah rangkaian asas atau prinsip, keadaan, jalan, cara atau alat yang akan digunakan untuk mencapai tujuan. Politik dalam arti *policy* adalah penggunaan pertimbangan tertentu yang dapat menjamin terlaksananya usaha-usaha untuk mewujudkan keinginan atau cita-cita yang dikehendaki. *Policy* merupakan cara pelaksanaan asas, jalan, dan arah tersebut dengan sebaikbaiknya.

³⁰ Meriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), h. 8.

Sehingga tujuan politik yaitu untuk merengkuh keadilan bisa tercapai secara maksimal”³¹.

Sementara menurut Michael Rush dan Phillip Althoff, yaitu: Esensi dari politik adalah segala usaha manusia untuk menyelesaikan konflik-konflik manusia, atau proses dengan mana masyarakat membuat keputusan-keputusan ataupun mengembangkan kebijakan tertentu, atau secara otoritatif mengalokasikan sumber-sumber dan nilai-nilai tertentu, atau berupa pelaksanaan kekuasaan dan pengaruh di dalam masyarakat³².

Di samping itu, menurut Isywar, politik juga dapat dilihat dari empat sudut pandang berbeda, yaitu: (a) Politik adalah usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama, (b) Politik adalah hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan dan negara, (c) Politik adalah kegiatan yang diarahkan untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan di masyarakat, dan (d) Politik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan publik³³.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa politik adalah segala macam kegiatan yang berhubungan dengan proses

³¹ Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1999), h. xxx-xxxi.

³² Michael Rush and Phillip Althoff, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 2-3.

³³ Lihat Kartini Kartono, *Pendidikan Politik Sebagai Bagian dari Pendidikan Orang Dewasa* (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 123

penentuan kebijakan dari sistem suatu negara dan segala usaha dalam mewujudkan tujuan tersebut, pengambilan keputusan mengenai seleksi antara beberapa alternatif dan penyusunan skala prioritas dari tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Untuk melaksanakan tujuan itu dibutuhkan kebijakan-kebijakan umum (*public policies*) menyangkut pengaturan dan pembagian atau alokasi dari sumber-sumber yang ada.

E. Penelitian Terdahulu

Tammy Elmansoury³⁴, dalam *Spirituality, Islam, and the State: The Origins and Disavowal of Sufism in the Ikhwan al-Muslimin* menyimpulkan bahwa pemimpin-pemimpin gerakan politik Ikhwanul Muslimin di Mesir, terutama pasca wafatnya Hasan al-Banna (12 Februari 1949 M), sangat dekat dengan tradisi sufi atau tarekat. Al-Banna sendiri dikenal juga mendalami tarekat dari guru spiritualnya Shaykh Muhammad Hasanayn al-Hisafa (w. 1910 M). Ia juga mengambil tradisi aktivisme politik dari gurunya tersebut.

Nedy Sugianto³⁵, dalam penelitiannya tentang *Peran Majelis Zikir Nurussalam dalam Mendukung Pemerintahan SBY*, menyebutkan bahwa Majelis dzikir merupakan bagian sentral

³⁴ Tammy Elmansoury, *Spirituality, Islam, and the State: The Origins and Disavowal of Sufism in the Ikhwan al-Muslimin* (London: Department of History School of Oriental and African Studies University of London, 2012), h. 3

³⁵ Nedy Sugianto, "Peran Majelis Zikir Nurussalam dalam Mendukung Pemerintahan SBY", dalam *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2011, h. 5

yang sangat sakral di dalam dunia tasawuf atau sufisme, sebagai bagian dalam pencapaian kedekatan diri kepada Allah sang pecinta abadi. Dari kesakralan yang ada pada tasawuf dan majelis dzikir khususnya, akhir-akhir ini seolah sudah menjadi trend bagi para politisi memanfaatkannya sebagai sarana komunikasi politik bahkan sebagai wadah pendulangan suara terutama pada momen menjelang pemilu PILPRES, PILLEG, PILGUB, PILBUB, PILWAKOT, maupun PILKADES. Para politisi terlihat gagap dan begitu sigap ketika menyambut momen tersebut dengan maraknya penyelenggaraan majelis-majelis dzikir yang menjamur seantero jagat nasional. Di tanah air, semangat berdirinya sebuah majelis dzikir sangat jelas terlihat. Terlebih menjelang pemilu yang dari yayasan majelis dzikir itulah para politisi sibuk membungkus rapi semua kepentingannya kedalam bahasa agama.

Majelis dzikir SBY nurussalam adalah satu dari sekian banyaknya majelismajelis dzikir yang punya orientasi politik kekuasaan tersebut. Terbukti dengan didapatnya beberapa data dan fakta yang sudah peneliti lakukan di Yayasan majelis dzikir SBY nurussalam. Mulai dari perkembangan, aktifitas, dan perannya dalam pemerintahan SBY. Apalagi majelis ini terbukti mempunyai peran di dalam kemenangan Pemilu yang lalu dan ketika peneliti konfirmasi kepengurus pusat, mereka membenarkan semua itu. Ditambah lagi dengan beberapa fakta bahwa majelis bentukan SBY ini dikawal oleh beberapa pejabat Negara diantaranya para Menteri, tokoh politik, keluarga, kolega,

dan para purnawirawan TNI maupun POLRI. Oleh karena itu, penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif yang dapat peneliti deskripsikan sebagai penyajian secara penuh dan utuh dengan tujuan untuk mengetahui majelis dzikir yang diselenggarakan oleh majelis dzikir SBY nurussalam dan menggali lebih dalam dari peran majelis Dzikir SBY Nurussalam dalam mendukung pemerintahan SBY.

Yayasan Majelis Dzikir SBY Nurussalam yang sampai sekarang sudah terbentuk di 33 provinsi se Indonesia. Majelis dzikir SBY Nurussalam ternyata memang tidak hanya sebagai wadah orang-orang yang selalu berdzikir kepada sang khaliq, akan tetapi lebih dari itu. Dia bisa dimanfaatkan dan berfungsi sebagai alat kekuasaan yang sangat efektif diantaranya sebagai counter isu yang terbungkus rapi kedalam bahasa agama. Dari sini timbul pemikiran dari peneliti, bahwa siapapun yang memiliki orientasi kekuasaan dan kemenangan dalam pemilu, orang tersebut tinggal membuat wadah yang sama atau sejenis dengan majelis dzikir SBY nurussalam tersebut.

Martin van Bruinessen³⁶, dalam *Tarekat dan Politik: Amalan untuk Dunia atau Akherat?* mempertanyakan apakah kelompok-kelompok tarekat itu militan atau apolitik? Ia menunjukkan keterlibatan tarekat dalam peperangan fisik melawan agresi penjajah di sejumlah negara, termasuk di Indonesia. Jumlah kasus seperti ini, menurut Martin, jika

³⁶ Martin van Bruinessen, "*Tarekat dan Politik: Amalan untuk Dunia atau Akherat?*", dalam *Majalah Pesantren*, Vol. IX No. 1 (1992), h. 3-14.

dikehendaki, dapat dideret lebih banyak lagi. Pertanyaan patut diajukan: apakah sikap militan itu memang melekat pada tarekat, atau hubungan itu kebetulan saja? Apakah ada faktor dalam ajaran, amalan dan organisasi tarekat yang mendorong kepada militansi politik? Atau contoh-contoh tadi mesti dipahami sebagai kekecualian, disebabkan situasi luar biasa, sedangkan kaum tarekat biasanya cenderung untuk menjauhkan diri dari urusan politik?

Ikhwal tasawwuf dan tarekat memang terdapat dua persepsi yang bertolak belakang. Para pejabat jajahan Belanda, Perancis, Italia dan Inggris lazim mencurigai tarekat karena dalam pandangan mereka bahwa fanatisme kepada guru dengan mudah berubah menjadi fanatisme politik. Untuk ini, bukan suatu kebetulan jika kajian-kajian Barat yang pertama mengenai tarekat lebih mirip laporan penyelidikan intel daripada penelitian ilmiah. Oleh karena bahaya politik yang mereka cerna, banyak pejabat telah menganjurkan larangan atau pembatasan terhadap kegiatan tarekat. Meskipun kecurigaan terhadap tarekat bukanlah monopoli pejabat kolonial. Di Republik Turki, misalnya, pada tahun 1925 semua tarekat dilarang setelah terjadi pemberontakan nasionalis Kurdi yang dipimpin oleh syaikh-syaikh tarekat Naqsyabandiyah. Larangan resmi sampai sekarang masih tetap berlaku - walaupun belakangan ini kegiatan tarekat mengalami perkembangan baru. Larangan yang lebih ketat lagi telah berlaku di Uni Soviet; dan di republik-republik bagian Uni Soviet yang

Muslim jaringan tarekat memang telah merupakan oposisi bawah tanah yang paling penting.

Persepsi kedua, sebaliknya, menganggap perkembangan tarekat sebagai suatu gejala depolitisasi, sebagai pelarian dari tanggungjawab sosial dan politik. Dalam pandangan ini, tarekat lebih berorientasi kepada urusan ukhrawi ketimbang masalah dunia. Para pengkritik tarekat menekankan aspek asketis (zuhd) dan orientasi ukhrawi; dalam usaha mendekatkan diri kepada Tuhan kaum tarekat konon lazim menjauhkan diri dari masyarakat (*khalwah, uzlah*). Kalau kalangan Islam “tradisional” (Aswaja) dianggap lebih kolot, akomodatif dan apolitik dibandingkan dengan kalangan Islam modernis, kaum tarekat dianggap paling kolot di antara yang kolot, dan yang paling menghindar dari sikap politik. Pandangan ini, seperti akan kita lihat, terlalu sederhana.

Sahri³⁷, dalam *Dimensi Politik dalam Ajaran-ajaran Tasawuf* menyebutkan bahwa demokratisasi politik yang bergulir di Indonesia kini sangat memerlukan ragam tawaran konsep-konsep politik pada umat Islam agar mereka semakin cerdas dan arif menghadapinya. Sehubungan dengan itu, maka ajaran politik manaqib Syaykh

³⁷ Sahri, “Dimensi Politik dalam Ajaran-ajaran Tasawuf (Studi Kasus atas Manaqib Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jailani)”, dalam *Asy-Syir’ah: Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum* Vol. 45 No. II, Juli-Desember 2011 IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011, h. 1523

‘Abd al-Qadir al-Jailani menjadi sangat relevan diketengahkan di tengah publik.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian di bidang tasawuf (khususnya tarekat/persulukan). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif³⁸ menggabungkan teknik studi lapangan dan pustaka (*library research*). Metode kualitatif dalam penelitian sosial terhadap agama disandarkan pada studi komunitas-komunitas atau jama’ah keagamaan dalam skala kecil (tarekat-tarekat yang berkembang di Sumatera Utara) dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan pengamatan pada Mursyid, Khalifah dan jemaah tarekat atas keberpihakan mereka pada calon Pilgubsu 2018 dan preferensi mereka.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sumatera Utara. Hal ini disebabkan basis tarekat di Sumatera Utara begitu kentara, tergolong banyak, besar dan variatif. Misalnya tarekat Naqshabandi Khalidiyah yang ada di Tanjung Pura Langkat yang muridnya menyebar ke banyak kabupaten Sumatera Utara,

³⁸ Michael S. Northcott, “Pendekatan Sosiologis,” dalam Peter Connolly (ed) *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2002), h. 294

Indonesia bahkan manca negara seperti Malaysia dan Singapura. Tarekat ini sudah mempunyai 420 khalifah dan ratusan ribu Jemaah setiap tahun menghadiri haul

Kemudian Tarekat Jabal Qubis Tanjung Morawa pengikutnya sudah mencapai 2 jutaan seluruh Indonesia dan 200 ribuan untuk wilayah sumatera utara, Tarekat yang berbasis Pesantren di Desa Terang Bulan Aek Natas dan juga beberapa Khalifah tarekat yang membuka persulukan dan tempat belajar-mengajar di kota Medan yang semakin berkembang seperti rumah sufi peradaban oleh Syeikh Sabban Rajagukguk dan Syeikh Nazaruddin Jl. Lampu Brayan bengkel, Syeikh Tarekat Mufaridiyah dan lainnya.

Meskipun demikian beberapa tarekat kecil yang pengikutnya tidak terlalu ramai tidak dimasukan pada wilayah penelitian sesuai dengan kebutuhan dan sampel.

3. Sumber Data

Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan langsung terhadap sumber-sumber langsung (Mursyid di pusat-pusat tarekat/persulukan), dan laporan *insider* mengenai perilaku keagamaan dan sistem-sistem simbol sebagai data untuk membangun deskripsi dan teori tentang karakter sosial dan signifikansi kelompok keagamaan tertentu.³⁹ Pengumpulan data yang akan dilakukan adalah dengan melakukan penelusuran

³⁹ Ibid

kepuustakaan (*library research*) dan lapangan (*field research*). Studi kepuustakaan dilakukan sebagai alat bantu mengoleksi dan menganalisa sumber-sumber primer dan sekunder.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah hasil pengamatan di Sumut dan wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) terhadap mursyid-mursyid tarekat dan Jemaah tarekat di Sumut serta pengikut-pengikut tarekat yang menyebar di parpol, Perguruan Tinggi Islam seperti UIN, IAIN, MUI Sumut, ulama pesantren, dan masyarakat umum.

Data sekunder diperoleh dari dokumen, literatur, pemberitaan, atau kepuustakaan lain yang terkait dengan topik penelitian, terutama yang berkaitan dengan preferensi politik kelompok-kelompok persulukan di Sumut dalam Pilgubsu 2018.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Metode dokumentasi dilakukan untuk menelusuri data yang termuat dalam dokumen, seperti arsip, berita surat kabar, dan literature yang terkait dengan preferensi politik kelompok-kelompok persulukan di Sumut dalam Pilgubsu. Metode observasi dilakukan dengan mengamati perilaku masyarakat dalam merespon preferensi politik kelompok-kelompok persulukan di Sumut dalam Pilgubsu. Metode wawancara dilakukan untuk mendalami informasi dari

pengikut-pengikut persulukan di Sumut, pemerintah daerah, akademisi, MUI, ulama pesantren, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta masyarakat umum tentang preferensi politik kelompok-kelompok tarekat/persulukan di Sumut dalam Pilgubsu.

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, sampel penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan cara pengambilan sampel berdasarkan ciri spesifik yang dimilikinya sesuai dengan tujuan penelitian.⁴⁰ Ciri spesifik yang dijadikan sampel pada informan adalah: pimpinan dan pengikut persulukan yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang agama, kemasyarakatan dan politik, dijadikan tokoh panutan (pemimpin umat) di kalangan kelompok-kelompok persulukan di Sumut.

4. Pendekatan Penelitian

Untuk memudahkan analisis, penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan, yakni sufisme dan sosial-politik. Pendekatan sufisme dipilih karena sufisme adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihan akhlaq, membangun zahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Sufisme yang pada awalnya merupakan gerakan zuhud (menjauhi hal duniawi) dalam Islam, dan dalam

⁴⁰ M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 80.

perkembangannya melahirkan tradisi mistisme Islam, namun juga melahirkan gerakan politik

Selain pendekatan sufisme, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologis karena *concern*-nya pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia, dan kebudayaan, termasuk agama. Obyek-obyek, pengetahuan, praktik-praktik, dan institusi-institusi dalam dunia sosial, oleh para sosiolog dipandang sebagai produk interaksi manusia dan konstruksi sosial.⁴¹

Pendekatan sosiologis dipilih karena setiap norma itu tidak berada dalam situasi *vacuum*, melainkan merefleksikan kenyataan dan keinginan masyarakatnya yang kemudian dikontestasikan secara politik. Dengan pendekatan sosial-politik, penelitian ini dapat mengaitkan antara perjalanan historis, pergulatan dan kesepakatan politik, serta kenyataan-kenyataan masyarakat yang mempengaruhinya.⁴²

F.Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan penelitian ini adalah pendahuluan di bab *pertama*, yang meliputi: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) batasan dan rumusan masalah, (d) tujuan dan manfaat penelitian, (e) penelitian terdahulu yang relevan, (f) metodologi penelitian, (g) sistematika penulisan. Unsur-unsur ini dikemukakan lebih dahulu untuk

⁴¹ Michael S. Northcott, "Pendekatan...", h. 271.

⁴² Michael S. Northcott, "Pendekatan...", h. 271-314.

mengetahui secara persis signifikansi penelitian, sejauh mana penelitian terhadap subyek yang sama telah dilakukan, pendekatan dan teori apa yang digunakan, dan apa yang menjadi pokok masalahnya.

Kemudian diteruskan dengan bab *kedua* yang menjelaskan tentang landasan teoretik yang membahas tentang teori politik dan kekuasaan, Thareqat dan politik, agama dan preferensi politik. Tujuannya adalah untuk menjelaskan beberapa teori tentang politik dan kekuasaan, thareqat dan politik, agama dan preferensi politik.

Setelah mengetahui dengan tentang teori politik dan kekuasaan, persulukan dan politik, agama dan preferensi politik, pada bab *ketiga* dibahas tentang kelompok-kelompok Thareqat di Sumut, sejarah munculnya kelompok-kelompok tarekat di Sumut, kelompok-kelompok tarekat di Sumut, dan ajaran-ajaran Islam dalam kelompok-kelompok persulukan di Sumut.

Pada bab *keempat*, dibahas tentang preferensi politik kelompok-kelompok tarekat/persulukan di Sumut dalam Pilgubsu. Dalam bab ini diuraikan tentang politik dalam pemahaman kelompok-kelompok Thareqat di Sumut, Pilgubsu di Sumut, dan preferensi politik kelompok-kelompok Thareqat di Sumut. Pembahasan diakhiri dengan kesimpulan dan saran-saran pada bab *kelima* sebagai penutup.

BAB II

TASAUUF, TAREKAT DAN PREFERENSI POLITIK

A. Makna Tasauuf, Tarekat dan Macamnya

1. Sekilas Tentang Tasawuf dan Tarekat

Tidak sedikit orang yang bingung perbedaan tasauuf dan tarekat, bahkan ada yang menyamakan keduanya dan juga membedakan atau memisahkan keduanya. Secara etimologis tasawuf berasal dari bahasa Arab, yaitu *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwufan*. Ulama beda pendapat apakah kata tasauuf berasal dari kata *Shafa'*, *Shuf*, *Shuffah*, *Shaff* atau lainnya.

Jika diambil dari kata *Shafa'* maka maknanya kesucian/kebersihan/kebeningan jiwa.¹ Bermakna jernih, bersih atau suci, makna tersebut sebagai nama dari mereka yang memiliki hati yang bersih atau suci, maksudnya adalah bahwa mereka menyucikan dirinya di hadapan Allah SWT melalui latihan kerohanian yang amat dalam yaitu dengan melatih dirinya untuk

¹Ini definisi Syaikh Abdul Qadir Jailani dalam *Fath ar Rabbany* di mana Sufi disebut sebagai orang yang membersihkan hati dan jiwanya (zahir batin) dengan mengikuti Alquran dan sunah Rasulullah saw. Ibnu Usman al-Wujhiri juga tampaknya lebih cenderung mengambil definisi ini. Ibnu Usman al-Wujhiri, *Kasyf al-Mahjub*, alih Bahasa oleh Ahmad Afandi (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), I, 26-27

menjauhi segala sifat dan sikap yang kotor sehingga mencapai pada kebersihan dan kesucian pada hatinya.²

Jika diambil dari kata *shuf* maka artinya bulu domba, maksudnya adalah bahwa para penganut tasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia srta menjauhi pakaian sutra dan memakai kain dari bulu domba yang kasar atau yang disebut dengan kain wol kasar. Yang mana pada waktu itu memakai wol kasar adalah simbol dari kesederhanaan.³ Kata *shuf* tersebut juga diartikan dengan selembur bulu yang maksudnya bahwa para sufi dihadapan Tuhannya merasa dirinya hanya bagaikan selembur bulu yang terpisah dari kesatuannya yang tidak memiliki arti apa-apa.⁴

Jika diambil dari kata *Shuffah* maka artinya adalah daerah sekitar masjid Nabawi (serambi masjid) pada masa nabi saw masih hidup yang selalu menjadi tempat para sahabat beribadah dan zikir. Makna ini diambil dari sekelompok sahabat yang hidup zuhud dan beribadah kepada Allah SWT, menimba ilmu bersama Rasulullah saw dan biasanya mereka sudah tidak punya keluarga. Namun definisi ini kurang disetujui imam Qushairy dalam Risalah Qusyairiyah.

²Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 4.

⁴ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, 9. Lihat juga Ibnu Usman al-Wujhiri, *Kasyf al-Mahjub*, 25-26

Kata tasawuf juga berasal dari kata *shaff* yaitu barisan, makna *shaff* ini dinisbahkan kepada para jamaah yang selalu berada pada barisan terdepan ketika sholat, sebagaimana sholat yang berada di barisan pertama maka akan mendapat kemuliaan dan pahala. Maka dari itu, orang yang ketika sholat berada di barisan depan akan mendapatkan kemuliaan serta pahala dari Allah SWT.⁵

Sedangkan pengertian tasawuf secara terminologi terdapat beberapa pendapat berbeda yang telah dirumuskan oleh beberapa ahli. Harapandi Dahri dan Cecep menghimpun definisi-defenisi para ulama itu yang kami sarikan di antaranya:

1. Syekh Abdul Qadir al-Jailani berpendapat tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan *khalawt*, *riyadloh*, *taubah* dan *ikhlas*.⁶
2. Al-Junaidi berpendapat bahwa tasawuf adalah membersihkan hati dari yang mengganggu perasaan, memadamkan kelemahan, menjauhi seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, menaburkan nasihat kepada semua manusia, memegang teguh janji dengan atau menyerahkan

⁵ Amin, *Ilmu Tasawuf*, 3.

⁶Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, 11.

diri pada Allah SWT bukan pada yang lain⁷ atau berakhlak luhur dan meninggalkan semua akhlak tercela.⁸

3. Abu Hasan as-Syadzili menyebut tasauf praktik dan latihan diri melalui cinta yang dalam dan ibadah untuk mengembalikan diri kepada Allah SWT.
4. Syaikh Ibnu Ajibah mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang membawa seseorang agar bisa bersama dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui penyucian jiwa batin dan mempermanisnya dengan amal shaleh dan jalan tasawuf tersebut diawali dengan ilmu, tengahnya amal dan akhirnya adalah karunia Ilahi. Allah dalam hal hakikat serta mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syari'at.
5. Zakaria al-Ansari mengatakan: Tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui tentang pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan lahir batin untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.⁹

⁷Nurcholis Madjid dkk, *Kuliah-Kuliah Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), II, 15

⁸Syeikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasauf*, terj. Khairul Amru (Jakarta; Qisthi Press, 2017), 5 Beliau mengutip dari Mustafa Ismail al-Madani dalam *an-Nashrah an-Nabawiyah*

⁹*Ibid.* Beliau mengutip dari Zakaria al-Ansari dalam *Ta'liqat ala Risalah al-Qusyairiyah*

6. Ibnu Taimiyah orang yang selalu berkata, berbuat dan bertingkah laku benar dan jujur dalam segala hal, beribadah dan amaliyah sesuai dengan standar Allah dan Rasulnya.¹⁰

Terlepas dari beberapa pengertian tasawuf yang telah dirumuskan oleh para ahli tersebut, bisa difahami bahwa tasauf adalah cara membersihkan hati, jiwa dan pikiran untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.

Jika dilihat dari arti ini maka tasauf dan tarekat seperti sama karena tujuannya sama-sama untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara membersihkan diri sebersih-bersihnya

Tasawuf merupakan cabang keilmuan Islam yang menekankan pada aspek spiritual dari Islam. Dilihat dari kaitannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek ruhani daripada aspek jasmani, dengan demikian tasawuf lebih menekankan kehidupan akhirat dari kehidupan dunia, atau lebih menekankan pada aspek esoterik dibandingklan aspek eksoterik.¹¹

Para ahli tasawuf lebih memepercayai keutamaan spirit dibandingkan dengan keutamaan jasad, yaitu lebih mempercayai dunia spiritual dibandingkan dunia material.

¹⁰Lihat Harapandi, *Meluruskan Pemikiran Tasauf* (Cilandak: Wahyu Press, 2005), I, 4 - 5

¹¹ Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 2

Para ulama dan pemerhati ilmu tasawuf sekarang telah membagi ilmu tasawuf itu menjadi 3 bagian:

1. Tasawuf Akhlaki
2. Tasawuf Amali dan
3. Tasawuf Falsafi.

Tasawuf Akhlaki adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian akhlak dan jiwa. Tokoh utamanya seperti Hasan Basri, Rabi'ah Adawiyah, imam al-Ghazali dan lainnya. Tasawuf ini bermula dari *takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).

Yang kedua adalah tasawuf amali adalah suatu ajaran dalam tasawuf yang lebih menekankan amalan-amalan rohaniyah dibandingkan teori. Yang mana dalam tasawuf amali tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menghapuskan segala sifat yang tercela serta menghadap sepenuhnya kepada Allah SWT dengan berbagai amaliah atau *riyadlah* yang dilakukan, seperti memperbanyak wirid serta amaliah-amaliah lainnya.

Tasawuf model inilah nanti yang menjelma menjadi tarekat-tarekat. Tokoh besarnya seperti Syekh Abdul Qadir Jailay, Bahauddin Naqshabandi dan lainnya

Sedangkan yang dimaksud dengan tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajarannya memadukan antara visi mistis dan rasional sebagai penggagasnya. Tasawuf falsafi ini mulai muncul dengan jelas dalam Islam sejak abad VI Hijriyah, meskipun para tokohnya baru dikenal dengan berkembang, terutama di kalangan para sufi yang juga seorang filosof.¹²

Tasawuf falsafi ini tidak dapat dipandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (dzauq), dan tidak pula dapat dipandang sebagai tasawuf dalam pengertian yang murni, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa dan terminologi-terminologi filsafat.¹³ Tokoh-tokoh ajaran ini seperti Yazid Bustami, al-Hallaj, Ibnu ‘Arabi, Syekh Siti Jenar di Indonesia dan lainnya.

Pembagian tasawuf seperti ini sebenarnya hanya dalam bentuk kajian akademik saja, tidak dalam prakteknya, karena dari ketiga bentuk tasawuf ini tidak dapat dipisahkan sebab praktik dari ketiga tasawuf saling berkaitan.¹⁴

¹² *Ibid*,

¹³ *Ibid*.

¹⁴ Amin, *Ilmu Tasawuf*, 22-23.

2. Tarekat dan Macamnya

Adapun Tarekat berasal dari kata *Thariqah* yang artinya jalan (*sirah, tharib*) atau *mazhab* (golongan/kelompok).¹⁵ Jika diambil dari kata *tharaqa* atau *thariq* maka dia berarti munculnya malam. Jika dipalingkan menjadi *tharqu* bisa berarti kekuatan atau dipalingkan menjadi *thariq* maka bermakna jalan lebar.¹⁶

Harun Nasution menyebut tarekat adalah jalan yang harus ditempuh para salik untuk bisa menjadi sedekat mungkin dengan Tuhan. Tetapi dalam perkembangan praktisnya, tarekat berubah makna menjadi kelompok atau kumpulan para/orang sufi yang sudah membentuk lembaga atau mengikat para salik (anggota pengikut) dengan aturan-aturan khusus. Singkatnya tarekat adalah tasawuf yang sudah membentuk lembaga, di mana pada tiap tarekat dipimpin oleh seorang Syekh atau mursyid dengan cara ritual (riyadhah/latihan) dan zikir tertentu/tersendiri.¹⁷

Spencer menyebut tarekat itu adalah metode praktis (dengan istilah lain juga disebut sebagai mazhab, suluk atau lainnya) untuk membimbing salik (para pencari Tuhan) baik membimbing pikiran, rasa maupun perbuatan melewati stage (tingkat-tingkat/tangga spiritual, maqamat) yang terintegrasi

¹⁵Ibrahim Unais dkk, *Mu'jam Wasith* (Kairo: Dar Kutub Ilmiyah, 1972), h, 582

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Beberapa Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1986), II, 89.

dengan pengalaman psikologi yang disebut dengan ‘ahwal’ untuk memperoleh hakikat (realitas keTuhanan).¹⁸

Metode ini harus dilalui secara berangsur-angsur, bertahap melalui *tafakur* dan pembersihan hati. Spencer juga mengatakan bahwa perjalanan suluk tersebut harus dimulai di bawah pengawasan seorang guru (*mursyid*) yang membimbingnya.

Dengan demikian secara praktis bisa difahami bahwa tarekat sebagai sebuah metode untuk menuntun (membimbing) seorang murid atau salik secara terus-menerus, dengan sistematis, dengan cara tertentu yang terprogram lewat pemahaman, olah rasa dan amal yang kesemuanya dilaksanakan hingga mencapai tingkatan-tingkatan (*maqamat*) yang berpuncak ma’rifat (merasakan hakikat keTuhanan).

Rosihan anwar mengutip pendapat Muhammad Amin Al-Kurdiy dalam menjelaskan definisi tarekat yaitu melakoni syari’at, melaksanakan ibadah (dengan khusyu’) dan berpaling dari sikap menyepelekan ibadah), yang seharusnya memang memang tidak boleh disepelekan dan diringan-ringankan. Tarekat juga termasuk menjauhi larangan Allah, wara’ dan melaksanakan perintah-Nya dengan segala kesanggupan yang ada.¹⁹

¹⁸J. Spencer Trimingham, “*The Sufi orders in Islam*” (London: Oxford University Press, 1973), h. 3-4

¹⁹Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h 306

Srimulyati memilih definisi tarekat mengacu pada sistem latihan meditasi maupun amalan-amalan (muraqabah, zikir, wirid dan sebagainya) yang dihubungkan dengan sederetan para sufi.²⁰

Salah satu yang terpenting dalam tarekat juga adalah silsilah. Silsilah ini seolah-olah kartu nama dan legitimasi sebuah tarekat. Ya sama jugalah seperti ijazah. Silsilah ini juga yang akan membedakan tarekat ini mu'tabarah atau tidak.

Tarekat juga salah satu metode mengembangkan ajaran tasawuf, yaitu dengan melaksanakan beberapa amalan tarekat serta berusaha melepaskan diri agar melampaui batas-batas sifat-sifat tertentu sebagai manusia biasa agar dapat mendekatkan diri kepada Allah. Dalam suatu ajaran tarekat seorang murid atau orang yang bertarekat diwajibkan untuk mengamalkan suatu amalan yang telah diberikan oleh sang guru (mursyid). Latihan-latihan tentang ilmu ketasawufan ini harus dikerjakan seorang murid untuk mencapai suatu ketenangan jiwa dan membuka jalan untuk mencapai jalan Tuhan. Ilmu mengenai sabar, tawakal, ikhlas, ridha dan qanaah merupakan hal yang mendasar dalam tarekat. Sehingga murid dituntut untuk senantiasa mampu menyelesaikan berbagai masalahnya dengan kondisi psikologis yang positif dengan menyandarkan segala sesuatunya kepada Allah SWT.

Tarekat sebagaimana yang lazim dikerjakan oleh para jama'ah mempunyai tujuan yang sangat mulia didalam kehidupan. Baik dunia maupun akhirat antara lain:

²⁰Sri Mulyati et.al *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), II, h. 8

- a. Dengan mengamalkan tarekat bermakna melakukan latihan jiwa (*riyadhoh*) dan berjuang mengendalikan hawa nafsu (*mujahadah*) membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan diisi dengan sifat-sifat terpuji lewat perbaikan akhlak dalam semua hal.
- b. Dengan bertarekat dapat mewujudkan zikir tidak putus kepada Allah Zat dan juga rasa dekat melalui jalan wirid dan dzikir, juga dibarengi dengan tafakkur terus-menerus.
- c. Dengan bertarekat juga akan timbul rasa takut kepada Allah sehingga seseorang tetap berusaha menghindarkan dirinya dari segala macam bentuk apapun dapat menyebabkan dia lupa kepada Allah.
- d. Jika tarekat dilakukan dengan ikhlas dan ketaatan kepada Allah, maka seorang salik tingkat bisa mencapai ma'rifat, sehingga terbongkarlah segala rahasia di balik cahaya Allah dan Rasulnya secara lebih terang benderang.

Tarekat ini juga ada yang mu'tabar dan ada yang tidak. Sebuah tarekat bisa dianggap mu'tabarah apabila memenuhi syarat-syarat:²¹

1. Ajarannya tidak bertentangan dengan Alquran dan sunah.
2. Tidak meninggalkan syariat
3. Silsilanya sanadnya tersambung sampai pada Rasulullah.
4. Ada mursyid yang membimbing salik
5. Ada murid/salik yang mengamalkan ajaran gurunya
6. Kebenaran ajarannya bersifat universal.

²¹ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 27

Dengan demikian dapat difahami bahwa perbedaan tasawuf dengan tarekat adalah

1. Tuanku Syeikh Ali Hanafiah mengatakan tarekat adalah sekolah tasauf. Jika seorang masuk tarekat maka dia sudah pasti belajar tasauf secara sistematis dan seorang yang belajar tasauf tanpa tarekat ibarat orang belajar tasauf tanpa sekolah.
2. Tasawuf bisa diamalkan tanpa guru Mursyid, sedangkan tarekat tidak
3. Tasawuf juga tidak memiliki silsilah mursyid tetapi tarekat wajib memiliki silsilah guru mursyid meskipun terdapat konsep *Uwaisy* atau *Barzakhi* (pertemuan secara ruhani atau mimpi).
4. Tarekat Juga merupakan cara mengamalkan ajaran tasawuf secara lembaga, bersama-sama dan berjemaah.
5. Prof Nasaruddin Umar mengatakan Tasauf wajib dipelajari sedangkan tarekat adalah sunah sedangkan menurut Tuanku Syeikh Ali Hanfiyah tarekat wajib dipelajari bagi orang yang sudah muncul rasa rindu dalam hatinya pada Allah SWT agar dia tidak tersesat.

B. Macam-Macam Tarekat di Indonesia

Sebagai bentuk tasawuf yang melembaga, tarikat ini merupakan kelanjutan dari pengikut-pengikut sufi terdahulu. Perubahan tasawuf kedalam tarikat sebagai lembaga dapat dilihat dari perseorannnya, yang kemudian berkembang menjadi tarikat

yang lengkap dengan simbol-simbol dan unsurnya sebagaimana disebutkan di atas.²²

Perkembangan tarekat di Indonesia terkait dengan teori yang umum diterima, yaitu bahwa Islam datang ke kawasan ini melalui gerakan kesufian dalam tarekat-tarekat. Jika dikaitkan dengan fakta sejarah bahwa Islam berkembang pesat sejak jatuhnya kerajaan Hindu Majapahit pada sekitar awal abad ke-15, maka peranan gerakan kesufian dalam mengembangkan Islam di negeri ini mencocoki gejala umum yang terjadi dalam dunia Islam.

Demikian pula jika diingat bahwa tokoh-tokoh keagamaan masa lalu banyak disebut wali, maka adanya peranan yang besar dari kaum sufi itu juga merupakan keterangan yang dapat diterima tentang fakta tersebut. Jadi terlihat jelas bahwa adanya corak kesufian yang kuat, yang melembaga dalam tarekat-tarekat, adalah bagian dari fakta sejarah masuknya Islam yang punya karakteristik sufistik dan berkembang hingga sekarang.

Jenis tarekat sangat banyak dan beragam di dunia. Bahkan juga di Indonesia banyak tarekat-tarekat yang berkembang ada yang disebut mu'tabarah dan ada juga yang tidak mu'tabarah. Di antara tarekat yang berkembang di Indonesia seperti:

1. Qadariyah
2. Naqsabandiyah

²² Abubuddin Nata, *Akhlaq Tasauf* (Jakarta : PT RajaGrafindo, 2014), h 273

3. Syattariyah
4. Khalwatiyah
5. Alawiyah.
6. Sammaniyah
7. Tijaniyah

Disamping itu ada juga tarikat Syadziliyah, Rifa'iyah, wahidiyyah, dan Al haddad dan khalidiyah kaitkan sebagai aliran yang berkembang di indonesia.²³

1. Tarekat Qadariyah

Tarekat qadariyah didirikan oleh” Abdul Qodir Aljaelani (1077-1166 M). dia terkenal dengan kekuatan ma’rifatnya. Dasar-dasar pokoknya adalah tinggi cita-citannya, menjaga kehormatan, baik pelayanan, kuat pendirian, dan membesarkan nikmat Tuhan.²⁴

Tarekat ini banyak tersebar di dunia Timur, tiongkok, sampai ke pulau jawa. Pengaruh tarekat ini cukup banyak melekat di hati masyarakat yang dituturkan lewat bacaan *manaqib* pada acara-acara tertentu. Naskah asli *manaqib* ditulis dalam bahasa Arab, berisi riwayat hidup dan pengalaman sufi syekh Abdul Qodir al Jaelani sebanyak empat puluh episode.

Manaqib ini dibaca dengan tujuan agar mendapat berkah dengan sebab keramatnya. Tarekat Qodariyah dikenal luas, yaitu

²³ M.Jamil, *Cakrawala Tasawuf :Sejarah, Pemikiran & kontekstualitas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), h.

²⁴ Moh. Toriqodin, *Sekularitas Tasauf*, Membumihngkan Tasawuf dalam Dunia Modern (Malang : UIN Malanag Press) h., 127.

apabila sudah mencapai derajat syekh murid tidak mempunyai keharusan untuk terus mengikuti tarekat gurunya. Bahkan dia berhak melakukan modifikasi tarekat yang lain kedalam tarekatnya. Hal tersebut tampak pada ungkapan syekh Abdul qadir al Jaelani” bahwa murid yang sudah mencapai derajat gurunya dia menjadi mandiri sebagai Syekh dan Allah lah yang menjadi walinya untuk seterusnya.

Di antara peraktek spiritual yang terpenting dalam tarekat Qadariyah ini adalah melantunkan asma Allah berulang-ulang, dalam aplikasinya terdapat berbagai tingkatan penekanan dan intensitasnya. Ada zikir yang terdiri atas satu, dua, tiga dan empat. Zikir dengan satu gerakan dilaksanakan dengan mengulang-ulang asma Allah melalui tarikan napas panjang yang kuat, seakan dihela dari tempat yang tinggi, diikuti penekanan dari jantung dan tenggorokan kemudian dihentikan sehingga nafas kembali normal, hal seperti ini harus diulang secara kontinu dalam waktu yang cukup lama.²⁵

2. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat naqsyabandiyah didirikan oleh Muhammad bin Bahaudin Al-Uwais Al-Bukhari (727-791 H). ia biasa disebut Naqsyabandi karena keahliannya memberikan lukisan kehidupan yang ghaib-ghaib sesuai dengan arti kata tersebut yaitu lukisan. Tarekat ini banyak tersebar disumatra, jawa maupun sulawesi. ke

²⁵ Harapandi Dahri, *Pemikiran Tasawuf*, h. 182

daerah sumatra barat, tepatnya daerah minangkabau, tarekat ini dibawa oleh Syekh Ismail Al-Khalidi Al-kurdi sehingga fikenal dengan sebutan tarekat *Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah*.²⁶

Menurut Najmuddin Amin, nama Tarekat Naqsyabandiyah diambil dari nama pendirinya Syekh Naqsyabandy, beliau senantiasa terus menerus berzikir mengingat Allah, sehingga lapadz Allah telah melekat di dalam hatinya.²⁷ Bukti adanya Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, tertuang dalam tulisan-tulisan Syekh Yusuf Makassar (1035-111- H/ 1626-1699 M). ia orang pertama yang menulis tentang Tarekat ini dan mengarang risalah mengenai tasawuf, serta surat-surat yang berisikan nasihat kerohanian.²⁸ Meskipun belum dapat dipastikan apakah ia orang Indonesia pertama yang menganut tarekat Naqsyabandiyah atau bukan, karena Syekh Yusuf tidak hanya belajar Tarekat Naqsyabandiyah saja, tetapi juga tarekat lain kepada beberapa guru di Makkah dan Madinah, baik Tarekat Naqsyabandiyah, Qadariyah dan Syattariyah.²⁹

3. Tarekat Syattariyah

Tarekat ini didirikan oleh Syekh Abdullah al Syatar di India. Ia wafat pada tahun 1429 M. Dari india tarekat ini menyebar ke

²⁶ *Ibid*

²⁷ A.Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandi* (Jakarta : Pustaka al-Husna Baru 2007) , h. 7

²⁸ *Ibid*

²⁹ Martin van Brunessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografi dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan 1992), 36

mekah dan dibawa oleh syekh akhmad al-Qusosi dan syekh ibrahim Al-khurani dari kedua syekh ini tarekat syatariyah diajarkan kepada syekh abdul al ro'uf singkel dari indonesia syekh Abdul Rouf as-Singkel menyebarkan tarekat syatariyah pertama kali di aceh dan kemudian menyebar ke selatan sumatra (Minangkabau) ke jawa barat melalui banten, jawa tengah dan jawa timur. Penyebaran ke mingkabau dibawa oleh muridnya syeh burhanudin ulakan, dan kemudian melalui murid-muridnya tarekat ini menyebar ke daerah daerah lain seperti sumatra, kalimantan, sulawesi dan sekitarnya.

4. Tarekat Khalwatiyah

Tarekat khalwatiyah didirikan oleh Zahiruddin di Khurusan, dan merupakan cabang dari tarekat suhrawadi yang didirikan oleh abdul qadir suhrawadi (wafat 1167). Tarekat ini mula-mula tersiar di banten oleh syekh yusuf al khalwati al makasari pada masa pemerintahan sultan agung tirtayasa. tarekat ini sangat banyak pengikutnya di Indonesia, dimungkinkan karena suluk dari tarekat ini sangat sederhana dalam pelaksanaannya. Untuk membawa jiwa ketingkat yang lebih tinggi melalui tujuh tingkat yaitu peningkatan dari nafsu amarah, lawwamah, mutmainah, rodiah, mardiah dan nafsu kamilah³⁰.

³⁰ M. Jamil, Cakrawala Tasawuf, op. Cit. Hal 125

Dalam perkembangannya di Indonesia tarikat ini mempunyai dua cabang. Keduanya dikenal dengan tarekat khalwatiyah Yusuf dan tarekat khalwatiyah Samman. Kedua tarekat ini banyak dianut masyarakat Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan. Menurut statistik yang disusun oleh Departemen Agama pada tahun 1973, pengikut tarekat khalwatiyah Yusuf berjumlah 250.000 orang, sedangkan pengikut tarekat khalwatiyah Samman berjumlah 117.435 orang.

Seiring menyebarnya ajaran ini di masyarakat, keanggotaan juga berkembang. Pengikutnya berasal dari berbagai strata sosial yang berbeda bahkan tercatat Tarekat Khalwatiyah Yusuf banyak berasal dari kalangan bangsawan Makassar termasuk penguasa kerajaan Gowa terakhir Andi Ijo Sultan Muhammad Abdul Qadir Aidid. Tarekat Khalwatiyah Samman lebih merakyat baik dalam hal gaya maupun komposisi sosial, sebagian besar pengikutnya orang desa. Pengikut yang beraneka suku atau strata sosial yang berbeda-beda, mencerminkan tarekat Khalwatiyah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat khususnya di Sulawesi Selatan.

Ajaran- ajaran Tarekat Khalwatiyah

Pengenalan Tuhan dilaksanakan dengan konsep dasar ajaran oleh tarekat khalwatiyah. Dimaksudkan untuk lebih dekat antara hamba dengan Tuhan, hingga tidak mempunyai pembatas antara keduanya. Konsep dasar inilah nantinya akan membawa

jiwan manusia pada suatu tingkat yang rendah ke tingkat yang tinggi. Oleh tarekat Khawalatiyah disebut maqam.

Adapun dasar-dasar ajaran Tarekat Khalwatiyah adalah :

- (1). *Yaqza* maksudnya kesadaran akan dirinya sebagai makhluk yang hina di hadapan Allah Swt. Yang Maha Agung.
- (2). *Taubah* mohon ampun atas segala dosa.
- (3). *Muhasabah*, menghitung-hitung atau introspeksi diri.
- (4). *Inabah*, berhasrat kembali kepada Allah.
- (5). *Tafakkur* merenung tentang kebesaran Allah.
- (6). *I'tisam* selalu bertindak sebagai Khalifah Allah di bumi.
- (7). *Firar* lari dari kehidupan jahat dan keduniawian yang tidak berguna.
- (8). *Riyadah* melatih diri dengan beramal sebanyak-banyaknya.
- (9). *Tasyakur*, selalu bersyukur kepada Allah dengan mengabdikan dan memujinya.
- (10). *Sima'* mengkonsentrasikan seluruh anggota tubuh dan mengikuti perintah-perintah Allah terutama pendengaran.

Dalam Tarekat Khalwatiyah murid harus *tawajjuh*, yaitu murid bertemu dan menerima pelajaran-pelajaran dasar khusus dari guru secara berhadapan-hadapan. Di sini mursyid mengajarkan juga zikir-zikir tertentu, silsilah diberikan, sesudah itu diadakan baiat dan talkin. Tahap awal yang harus dilakukan seorang calon murid menjelang pembaiatan adalah harus mengadakan penyucian batin, sikap dan perilaku yang tidak baik seperti:

- a) *Hasad*: sikap dengki terhadap nikmat Allah Swt. yang diberikan kepada orang lain.

- b) *Riya*: mempertontonkan kekayaan atau amal supaya mendapat pujian dari orang lain.
- c) *Ghibah*: membicarakan orang lain yang bersifat celaan dan hinaan. Sesudah suci batinnya diisi dengan sikap dan perilaku terpuji seperti: 1. *Husn al-zhan*: berbaik sangka kepada Allah Swt. dan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya 2. *Husn al-khuluq*: berakhlak baik terhadap Allah Swt. dan segala ciptaan-Nya 3. *Husn al-adab*: bersopan santun terhadap Allah Swt. sebagai bukti taslim.

5. Tarekat Alawiyah

Tarekat Alawiyah tersebar di Indonesia melalui keturunan alawiyin dan murid-muridnya syekh araniri adalah salah seorang yang diisyratkan sendiri dalam karya-karyannya.

Istilah 'Alawiyyah berawal dari imam 'Alawi bin 'Ubaidullah bin Ahmad AL-Muhajir. Akan tetapi, istilah ini pun digunakan bagi siapa saja yang menisbatkan diri kepada imam 'Ali bin Abi Thalib k.w. bahkan simpatisan (mawali) dari mereka pun juga disebut 'Alawi. Sebagai mana para pengikut imam Zaid Al-Syahid disebut dengan Zaidi. Di Maghrib juga di temukan gelar 'Alawi, termasuk raja-raja mereka, nenek moyang mereka juga masih keturunan dari al-Hasan Bin Qasims Al-Hasani, imigran dari Yanbu 'Al-Nakhal ke Maghrib (Maroko) pada 664H (1265M). Di Sinqth juga demikian ada gelar al-'Alawiyyin. Gelar ini dipakai karena mereka termasuk kelompok simpatisan imam 'Ali bin Abi

Thalib, bukan karena adanya hubungan nasab (tali keturunan). Adapun di Zaman Arab selatan dan Hijaz , istilah al-Alawiyyin hanya di peruntukan bagi mereka yang masih bersambung keturunan dengan imam 'Alawi bin Ubaidullah (Abdullah) bin Ahmad bin Isa al-Muhajir.¹¹ Untuk meneruskan mengetahui para tokoh Tharikah Alawiyah sebaiknya melihat selintas tentang sejarah tokoh-tokoh yang ikut mewarnainya, dimulai dari ayah imam 'Alawi yaitu Ubaidullah bin Imam Ahmad al-muhajir

6. Tarekat Sammaniyah

Tarekat sammaniyah di dirikan oleh syekh abdul al-karim as-saamman di madinah. Tarekat ini di sebarakan di indonesia oleh syekh abdul as-samand Al-Palimbany. Ia memperoleh pengajaran tarekat ini langsung dari pendirinya di madinah. syekh abdul as-samand Al-Palimbany menyebarkan tarekat ini ke palembang sampai ke aceh.

Para pengikut tarekat samaniyah biasa berdzikir dengan suara keras dan melengking. Sewaktu melantunkan dzikir la illa ha illallah dalam intensitas yang semakin cepat sehingga yang terdengar dari mulut hanya lafadz"hu" yang artinya" Dia Allah". Tarekat samaniyah mengajar para pengikutnya untuk memperbanyak sholat dan dzikir, menolong orang miskin, tidak di perbudak oleh kesenangan duniawi, menukar akal basyariyyah

dengan rabbaniyah, dan beriman secara tulus hanya kepada Allah.³¹

7. Tarekat Syadziliyyah

Pendiri tarekat syadziliyyah adalah abu al-hasan as-sydzili yang terkenal dengan wirid dan kekuatan ilmunya. Menurut tarekat syadziliyah, takwa bisa di capai dengan tindakan *wara'* dan *istiqomah*. Seorang bisa berpaling dari dunia dengan jalan *i'tibar* dan bertawakal. Seorang bisa mencapai sikap ridho kepada Allah *qona'ah*, pasrah pada waktu senang atau susah.

Pada abad ke tujuh Hijriyah di dunia Islam, baik di kawasan barat maupun timur tumbuh berbagai tarekat sufi yang bergerak secara aktif. Di dunia Islam belahan barat muncul aliran tarekat Syadziliyah yang kemudian berkembang ke Mesir dan di dunia Islam bagian timur juga sampai menyebar ke berbagai kawasan Islam sampai saat ini. Pendiri tarekat Syadziliyah adalah Ali bin Abdullah bin Abdul Jabbar Abu Hasan al Syadzili atau lebih dikenal dengan nama Abu Hasan al Syadzili beliau lahir tahun 593 H. di Tunisia Afrika dan dalam sejarah keturunannya beliau dihubungkan dengan keturunan dari Hasan putra Ali bin Thalib, dan dengan demikian juga keturunan dari Siti Fatimah anak perempuan dari Nabi Muhammad SAW.³²

³¹*Ibid.*, h. 129

³² Abu Bakar Aceh, Pengantar Ilmu Tarekat, (Jakarta: Ramadhani, 1986), h. 305

Syaikh Abu Hasan al-Syadzili adalah salah satu tokoh sufi abad ke tujuh hiriyah, menurut beliau zuhud tidak berarti harus menjauhi dunia, karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati dari selain Tuhan, sehingga tidak ada larangan bagi seorang salik untuk menjadi konglomerat, asalkan hatinya tidak tergantung pada harta yang dimilikinya. Sejalan dengan itu pula, bahwa seorang salik tidak harus memakai baju lusuh yang tidak berharga, yang akhirnya hanya akan menjatuhkan martabatnya. Walaupun Abu Hasan al Syadzili sebagai mursyid tarekat, diceritakan bahwa beliau adalah orang yang kaya raya secara material, tetapi tidak terbesit sedikitpun keinginan didalam hatinya terhadap harta dunia.³³

Tarekat Syadziliyah memulai keberadaannya di bawah salah satu dinasti al-Muwahhidun, yakni Hafsiyyah di Tunisia. Tarekat ini kemudian berkembang dan tumbuh subur di Mesir dan Timur dekat di bawah kekuasaan dinasti Mamluk. Dalam hal ini yang menarik, bahwa meskipun tarekat ini berkembang pesat di daerah Timur (Mesir), namun awal perkembangannya adalah dari Barat (Tunisia). Dengan demikian, peran daerah Maghrib dalam kehidupan spiritual tidak sedikit.³⁴

³³Saifudin zuhri, *Tarekat Syadziliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 6

³⁴ Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 65

8. Tarekat rifa'iyyah

Tarekat rifa'iyyah di dirikan di Irak pada abad ke-6 H oleh Ahmad bin Ali Abdul Abbas Ar-Rifa'i, seorang tokoh sufi besar yang saleh, ahli hukum islam (faqih), dan penganut mahdzab syaifi'i. Ia hidup sezaman dengan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Pendiri Tarekat Qadariyah. Ajaran dasar Tarekat Rifai'ah ada tiga, yaitu tidak meminta sesuatu, tidak menolak, dan tidak menunggu.

Di Indonesia, Tarekat Rifa' terkenal dengan permainan debus dan rebana yang dikenal di Aceh dengan nama Rapa'i dan di Sumatra Barat dengan nama Bada Bu'ih.

9. Tarekat Tijaniyah

Tarekat tijaniyyah di dirikan oleh syekh abu al abbas ahmad ibn muhammad ibn mukhtar at-Tijani dari al-jazair. Tarekat ini dibawa ke indonesia olehk. Anas buntet Cirebon pada tahun 1921. Ia mendapatkan tarekat ini dari syekh alfa hasyim dan syekh ali ibn abd Allah Al-Tayyib di madinah.³⁵

Kehadiran tarekat tijaniyyah mendapatkan perlawanan yang cukup keras dari para penganut tarekat lainnya. Pertentangan ini terutama menyangkut ajaran-ajaran dan ucapan para guru tarekat ini dianggap menyimpang. Namun akhirnya pada

³⁵Rusli, Ris'an, *Tasawuf dan Tarekat Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).hal 218

muktamar NU ke-6 dicerebon pada tahun 1931 tarekat tersebut dinyatakan *mu'tabar*.

10. Tarekat Wahidiyyah

Tarekat ini di dirikan oleh K. Majid Ma'ruf di Kedunglo, Kediri pada tahun 1936. Secara teoritis tarekat ini sifatnya terbuka. Untuk menjadi anggota tidak perlu berbaiat, cukup dengan mengamalkan zikir” sholawat wahidiyyah”, maka ia sudah di anggap sebagai anggota.³⁶

11. Tarekat Al-Haddad

Tarekat al-Haddad didirikan oleh Sayid Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad. Dia lahir di Tarim, sebuah kota yang terletak di Hadralmaut, tanggal 5 Safar tahun 144 H. Dia adalah pencipta ratib haddad yang dianggap sebagai salah seorang ahli kutub yang arifin dalam ilmu tasawuf. Dia banyak mengarang kitab dalam ilmu tasawuf, diantaranya: Nasa'i al-Dinniyah (Nasehat-nasehat agama), dan Al-Mu'awanah fi Suluk Tariq al-Akhiroh (Pandangan Mencapai Hidup di Akherat).

C. Agama, Tarekat dan Preferensi Politik

Relasi agama dan politik adalah sangat erat. Imam Mawardi dalam *Ahkamus Sulthoniyah*nya menyebut ajaran agama

³⁶ Moh. Toriqodin, *Sekularitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern* (Malang : UIN Malang Press, 2016), 130

Islam tidak akan bisa dilaksanakan tanpa bantuan kekuasaan. Padahal kekuasaan tidak bisa diperoleh tanpa politik. Untuk itulah kedua entitas ini saling bersentuhan dan tarik menarik. Agama memiliki peran penting signifikan terutama dalam mengkonstruksi kerangka nilai, moral dan norma dalam membangun struktur negara, ketaatan dan pendisiplinan masyarakat. Sedangkan negara menjadikan agama sebagai penguat legitimasi dogmatik agar mengikat warga negara lebih mematuhi/mentaati negara. Adanya hubungan timbal balik itulah yang kemudian selalu aamenimbulkan hubungan dominasi-saling mendominasi antar kedua entitas tersebut.

Jika negara didominasi sangat kuat oleh agama, maka lahirlah negara teokrasi. Ini bisa menimbulkan munculnya hipokrisi moral-etika di kalangan para ulama atau pemuka agama. Hal ini terjadi karena bercampurnya unsur teologis dan materialis secara konservatif. Namun jika negara mendominasi relasi agama maka bisa menciptakan negara sekuler hingga persoalan agama termarginalkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Secara etimologi kata politik berasal dari bahasa Yunani, yaitu polis yang berarti kota atau negara kota. Dari kata polis kemudian muncul kata lainnya, seperti *politicos* berarti kewarganegaraan (*relating to the citizen*), *politiketechne* yang berarti kemahiran berpolitik, dan *politike episteme* yang berarti

ilmu politik.³⁷ Peristilahan ini berkembang ke Romawi untuk menamakan pengetahuan tentang negara (arts politika) yang berarti kemahiran (kunst) tentang masalah-masalah kenegaraan. Dalam bahasa Inggris kata politik disebut politic yang menunjukkan sifat pribadi atau perbuatan, dan secara leksikal diartikan *acting or judging wisely, well judge, prudent*.³⁸ Jadi politik segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan yang menyangkut kepentingan masyarakat atau negara.

Istilah politik diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan mempunyai tiga pengertian, yaitu:

- a. Politik diartikan segala urusan dan tindakan atau kebijaksanaan, dan siasat mengenai pemerintahan suatu negara terhadap negara lain.
- b. Politik diartikan sebagai tipu muslihat, dan
- c. Politik dipergunakan sebagai nama sebuah disiplin ilmu pengetahuan, yaitu ilmu politik.³⁹

³⁷Jean Louis Michon, "Praktek Spiritual Tasawuf", dalam Syed Hossein Nasr (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2002), 357-394

³⁸ Hornby AS., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1974), hlm. 645

³⁹Abdulkadir B. Nambo dan Muhamad Rusdiyanto Puluhuluwa, "Memahami tentang Beberapa Konsep Politik: Suatu Telaah dari Sistem Politik", dalam *Mimbar*, Volume XXI No. 2 April-Juni 2005, hlm. 263.

Definisi di atas menunjukkan bahwa hakikat politik adalah perilaku atau tingkah laku manusia, baik berupa kegiatan, aktivitas, ataupun sikap, yang tentunya bertujuan akan memengaruhi atau mempertahankan tatanan kelompok masyarakat dengan menggunakan kekuasaan. Ini berarti kekuasaan bukanlah hakikat politik, meskipun harus diakui kekuasaan tidak dapat dipisahkan dari politik, justru politik memerlukannya agar suatu kebijaksanaan dapat berjalan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam Tarekat peran seorang mursyid paling dominan dan sangat menentukan wibawa tarekat di tengah-tengah masyarakat. Maka kekuasaan tertinggi di sebuah tarekat ada di tangan Mursyid.

Mursyid sangat dihormati dan dimuliakan karena dianggap sebagai orang tua ruhani seorang salik. Dalam tarekat diyakini seorang murid tidak akan sampai menuju kepada Allah SWT tanpa dibimbing seorang mursyid yang sempurna. Mursyid merupakan sarana yang sempurna menuju SWT untuk bisa ma'rifat dan terbukanya hijab serta mendekat pada Allah SWT sedekat mungkin. Namun akan menjadi bahaya besar yang dihadapi murid/salik jika mereka karena memuliakan guru mursyid lalu cenderung menyembah sang guru.⁴⁰

Hal ini tentu berpengaruh juga pada pandangan politik para murid (salik). Akibatnya kebijakan politik tarekat sebenarnya

⁴⁰Robert Frager, *Psikologi Sufi*, terjemah Hasmiyah Rauf (Jakarta: Zaman, 2014), 294

sangat terpengaruh pada pendapat mursyid atau ilham yang diterima mursyid atau petunjuk dari mursyid yang telah diyakini sangat dekat dengan Allah SWT.

Dalam sejarah tarekat Naqsabandiyah Babussalam Syeikh Abdul Wahab Rokan bisa dilihat dari kebijakan politik beliau yang dekat dengan Sultan Musa. Kebijakan ini didukung oleh semua muridnya hingga membuat Tarekat ini begitu cepat berkembang. Hal ini juga berkat Sultan juga ikut bai'at dan tarekat sehingga mengerti keadaan dan mendukung penuh tarekat Syeikh Abdul Wahab Rokan mengembangkan tarekatnya serta memfasilitasi seluruh kepentingan tarekatnya.

Meskipun demikian terkadang tekanan dari atas seperti Belanda terhadap Sultan bisa sedikit mengganggu hubungan Mursyid dengan penguasa. Demikian halnya dengan fitnah yang menimpa Syeikh Abdul Wahab Rokan yang dikatakan membuat uang palsu memaksa Sultan Musa untuk menggeleda rumah persulukan beliau atas tekanan Belanda.

Demikian juga saat kekalahan Jepang, Syeikh Daud yang meneruskan tarekat Naqsabandiyah Babussalam berdiri di posisi anti-Sultan hingga dia harus mengungsi ke Aceh setelah aksi militer Belanda I tahun 1947.⁴¹

⁴¹Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, terjemah (Bandung: Mizan, 1996), Cet IV, 136

Bahkan terkadang Tempat persulukan juga bisa mengalami gesekan-gesekan perpecahan ketika dicampuri oleh pemerintah setempat. Misalnya saat Syeikh Madyan Babussalam wafat, maka para salik dan khalifah terbelah menjadi dua. Sebagian memilih Faqih Shaufi dan sebagian lagi memilih Anas Mudawwar anak Syeikh Daud. Lalu Bupati Langkat ikut campur dan mendukung Anas Mudawwar sementara sebagian besar khalifah dan Salik mendukung Faqih Shaufi hingga akhirnya keadaan menjadi terbelah. Syeikh Faqih Shaufi diangkat pemimpin Suluk sedangkan Anas menjadi Nazir.

Demikian juga yang terjadi di Naqsabandiyah Mujaddidah Jabal Qubis, di mana pilihan politik Syeikh H.Ghazali diikuti oleh murid-murid beliau. Ketika beliau mengambil dan menetapkan keputusan memilih A maka para salik juga akan memilih A. Sudah menjadi tradisi dalam tarekat bahwa Mursyid berdasarkan keyakinan para salik merupakan orang yang paling dekat dengan Allah akan dekat dengan kebenaran baik dalam keputusan maupun pilihan politik sekalipun.

Bahkan ketika ayahanda Syeikh H.Ghazali masih hidup , Syiekh H.Amir Damsyar pernah membentuk Partai Jabal Nur Indonesia (PJNI) tahun 2002 untuk masuk dalam kancah politik praktis. Namun sayangnya tidak bisa ikut pemilu karena tidak memenuhi syarat administrasi partai berupa jumlah wilayah (DPW) serta kelengkapan pengurus. Padahal PJNI ini sudah

terdaftar di nomor registrasi 2002-05-0185 pada Departemen Kehakiman dan HAM.⁴²

Di Medan, Syeikh Sabban Rajagukguk juga berhasil membangun harmonisasi antara pejabat pemerintahan/politis dengan tarekat. Bahkan Syeikh Sabban berperan aktif dalam mengharmonisasikan hubungan Mursyid tarekat, pemerintah, agama dan masyarakat Medan sekitar yang berbeda agama, suku dan etnis.

Sedikit berbeda dengan sikap Syeikh Nazaruddin Lubis yang selalu cukup tegas melawan kezaliman dan kemungkaran. Beliau selalu aktif memberikan ceramah di masjid-masjid dan media social. Beliau juga sering memberikan kritikan-kritikan keras pada kebijakan siapapun termasuk pemerintah Pusat dan partai Politik yang dianggap salah dan menyimpang dari Pancasila dan UUD 1945. Meskipun demikian beliau tetap mendukung pemerintah kota Medan dalam hal ini Gubernur Sumatera Utara terpilih Edy-Ijek.

Di Labuhan Batu, terlihat sekali Mursyid tarekat Naqshabandiyah Gunung selamat menyambut baik upaya harmonisasi antara tarekat dengan penguasa. Bahkan Andi Suhaimi yang menjadi Bupati (menggantikan Bupati yang tertangkap KPK) juga memberikan bantuan dana sebesar Rp

⁴²Sunu Wahyudi dan Edi Sigit Sutarta, edit, *Pesantren Persulukan Thariqah Naqshabandiyah Jabal Qubis Tanjung Morawa* (Medan: Mitra Karya, 2014), 8

250.000.000 untuk membangun rumah Suluk Gunung Selamat. Oleh karena itulah tidak heran jika Tarekat ini juga mendukung kebijakan-kebijakan Bupati dan harmonisasi. Apalagi mursyid tarekat ini ternyata satu marga dengan Bupati sekarang

Sama halnya dengan Mursyid Tarekat Naqsabandiyah Sukajadi. Beliau juga sangat mendukung harmonisasi dengan Bupati Buyung. Bahkan beliau mendukung Edy-Ijek karena dianggap dekat dengan tokoh-tokoh termasuk Bupati mereka, Buyung.

Martin Van Bruinessen menjelaskan bahwa tidak sedikit pemberontakan melawan Penjajah dilakukan oleh para pengikut tarekat. Misalnya pemberontakan di Banten terhadap Belanda dilakukan oleh Khalifah Haji Marzuki yang sangat anti pada Belanda. Dia pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.⁴³

Meskipun tarekat ini bukan yang mengatur Pemberontakan, namun Belanda sangat gelisah dan mengira organisasi tarekat adalah organisasi tersembunyi yang ingin menumbangkan kekuasaan mereka.

Pada tahun 1891 terjadi juga pemberontakan Muslim suku sasak di Lombok melawan orang-orang Bali hingga Belanda campur tangan, Ternyata pemimpin pemberontakan ini adalah Guru Bangkol, salah seorang guru tarekat Naqsabandiyah.

⁴³Martin Van Bruinessen, *Tarekat*, 27

Engelenberg, yang sangat berpengalaman dengan pemberontakan, sempat mencap bahwa tarekat adalah musuh utama Belanda hingga berakibat guru-guru tarekat yang tidak pernah terlibatpun dimusuhi.⁴⁴

Tahun 1903, Kiai Kasan Mukmin Sidoharjo Jawa Timur yang ditengarai sebagai Khalifah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, juga menetapkan dirinya sebagai Mahdi dan memimpin pemberontakan melawan Belanda. Pemberontakan-pemberontakan 3 tarekat ini menyebabkan Belanda mengambil kesimpulan bahwa semua Naqshabandiyah adalah musuh, apalagi antara masa tahun 1885 sampai 1926 tarekat ini sangat sering disebut dalam referensi-referensi Belanda.

Syeikh Abdusshomad al-Palembani di penghujung abad 18 juga tercatat sebagai salah satu mursyid anti penjajah non-Islam. Bahkan beliau pernah menulis surat kepada sultan Mataram (Hamengkubuwono I) dan Susuhunan Prabu Jaka (Putra Amangkurat IV) agar terus berjihad melawan penjajah non-Islam.⁴⁵

Di Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, popularitas Naqshabandiyah di bawah kepemimpinan Syeikh Jalaluddin dari Tarekat Naqshabandiyah yang mendirikan Partai Politik Tarekat Islam (PPTI) juga mampu mengantongi suara 11 % suara di

⁴⁴Ibid.

⁴⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, terjemah* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), I, 458-459

pemilu 1955. Hal ini membuat beliau terpilih menjadi anggota DPR tingkat pusat.⁴⁶

Di Aceh sebagian Syeikh Tarekat Naqsabandiyah menjadi tokoh di PERTI dan menjadi anggota DPRD Banda Aceh seperti Syeikh Usman Fauzy.

Untuk itulah Martin Van Bruinessen mendiskusikan apakah tarekat itu militant atau politik..? Memang ada dua persepsi yang bertolak belakang di mana di satu sisi tarekat ini dianggap ancaman. Para pejabat Belanda, Perancis, Italia dan Inggris lazim mencurigai tarekat karena fanatisme sama guru bisa berubah menjadi fanatisme politik. Oleh karena itulah kajian-kajian Barat tentang tarekat lebih pada informasi intel daripada kajian ilmiah.⁴⁷ Di Turki juga semua tarekat dilarang setelah Syeikh-Syeikh Naqsabandiyah memimpin pemberontakan nasionalis Kurdi pada tahun 1925. Bahkan di Unisoviet tarekat dianggap jaringan oposisi bawah tanah yang signifikan..

Persepsi kedua adalah perkembangan tarekat adalah gejala depolitisasi, pelarian dari tanggung jawab social dan politik. Dalam hal ini tarekat dipandang lebih berorientasi pada ukhrawi, mendekatkan diri pada Allah. Bahkan kaum tarekat cenderung menjauh dari masyarakat (khalwat/uzlah).⁴⁸

⁴⁶Martin Van Bruinessen, *Tarekat*, 143 dan 132

⁴⁷Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning.*, 460

⁴⁸*Ibid.*, 461

Dengan demikian tampak sesungguhnya sebagian tarekat itu ada yang menggandrungi politik praktis demi untuk perbaikan moral, agama dan bangsa seperti Jabal Qubis yang bahkan mendirikan Partai, Tapanuli Selatan Syeikh Jalaludin dan ada juga yang tidak menggandrungi politik praktis seperti Syeikh Khaidir Sukajadi yang memegang prinsip ayahandanya tidak memasuki wilayah politik praktis sesuai dengan keadaan, situasi, ijtihad atau petunjuk Allah pada mursyidnya masing-masing.

Ada yang menjadi anggota DPR baik Pusat ataupun daerah seperti Syeikh Jalaluddin Tapsel tahun 1955, Abah Anom Suryalaya, Syeikh Usman Fauzy dan lain sebagainya. Ada juga yang menghindarinya seperti Syeikh Abdul Wahab Rokan, Syeikh Khaidir Sukajadi Labuhan Batu dan lain sebagainya.

Meskipun demikian sebagian Mursyid tarekat tidak mau terlibat dalam lingkaran politik praktis karena bagi mereka jika naik perahu politik partai jika perahunya tenggelam maka mereka ikut tenggelam seperti Naqsabanidiyah di Sukajadi.

BAB III

KELOMPOK TAREKAT DI SUMATERA UTARA

A. Tarekat Naqsabandi Khalidiyah di Babus Salam Tanjung Pura

1. Sejarah Terbentuknya Kampung Babussalam

Saat Kerajaan Langkat berkuasa, sultan mejadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan. Di langkat Etnis Melayu adalah etnis yang paling dominan. Melayu juga pada umumnya beragama Islam hingga prilaku masyarakat terkesan islami/agamis.

Masyarakat langkat cukup agamis apalagi setelah Kampung Babussalam didirikan pada tahun 1883 M. Kampung ini sekaligus merupakan pusat belajar dan menimba ilmu tasauif dalam bentuk Tarekat Naqsabandiyah

Meskipun demikian Kampung Babussalam¹ ini bukanlah pusat Tarekat Naqsabandiyah pertama yang ada di Tanjung Pura, Langkat. Sebenarnya di tahun 1870 M, sudah ada tempat persulukan yang dipimpin oleh Syekh Haji Muhammad Yusuf atau terkenal dengan nama Tok Ongku. Beliau juga menjabat sebagai Mufti Besar di Kerajaan Langkat. Inilah

¹ Babus Salam Artinya : Pintu Keselamatan

persulukan Tarekat Naqsabandiyah pertama yang didirikan di kompleks Masjid Azizi.²

Kampung Babussalam terbentuk salah satu sebab usaha dan batuan Sultan Musa yang akan dijelaskan³ yang memanggil Syekh Abdul Wahab kedaerah ini. Sultan Musa adalah keturunan Kerajaan Siak. Dia lahir pada tahun 1807 M di Siak dan wafat pada 29 Dzulhijjah 1314 H/31 Mei 1897 M. Beliau dimakamkan persis di halaman Masjid Azizi, Tanjung Pura, Langkat.

Syekh Abdul Wahab Bin Abdul Manaf Bin Muhammad Yasin Bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tembusai atau tuan Guru Babussalam (disebut juga Besilam) diduga kuat lahir pada tanggal 19 Rabiul Akhir 1230 H/28 September 1811 M di Kampung Danau Runda, Rantau Binuang Sakti, Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Meskipun demikian tanggal ini bukanlah tanggal pasti, menurut Ahmad Fu'ad Said. Nama kecil beliau Abu Qasim. Ibunya bernama Arba'iah. Beliau memiliki 4 bersaudara salah satunya Seri Barat

² Masjid Azizi dibangun oleh Sultan Abdul Azizi Djalil Rachmat Syah dan diresmikan pada 12 Rabiul Awal 1320 H/13 Juni 1902. Nama Azizi adalah nisbat dari nama Sultan Abdul Aziz. Sampai sekarang, Masjid Azizi tetap exis berdiri menghiasi Tanjung Pura. M. Kasim Abdurrahman, *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara*, 5

³Sultan Musa al-Muazzamsyah Negeri Langkat al-Haj (sultan kedelapan). Ayahnya Raja Ahmad (Raja ketujuh) dan ibunya Tengku Kanah juga puteri dari Kerajaan Siak

atau Hj. Fatimah.⁴ Meskipun demikian ada juga yang mengatakan beliau lahir 28 September 1830 atau 10 Rabi'ul Akhir 1246.

Beliau juga keturunan dari raja-raja Siak, berasal dari darah tuangku Tembusai yang masyhur. Tuangku Tambusai ketika berjalan beliau akan diikuti tidak kurang dari 40 orang murid dan pengikutnya yang setia mengiringinya. Para pejabat kerajaan sangat menghormati tuangku Tambusai kakek dari Syeikh Abdul Wahab Rokan ini. Anak cucu tuangku Tambusai ini mencapai 670 orang. Beliau meninggal di tanah putih dan menyisakan ribuan murid.

Abdul Manaf ayah dari Syeikh Abdul Wahab Rokan memiliki bebebrapa orang istri. Namun istrinya yang di Tambusai dikaruniai beberapa orang anak yang semuanya meninggal. Pada saat Abdul Manaf menetap di Kampung Kelambir beliau nikah dengan seorang wanita yang bernama Arbaiyah, putri Datuk Bedagai asal tanah putih. Dari sinilah silsilah Syeikh Abdul Wahab Rokan dilahirkan. Beliau punya 3 saudara lagi yang bernama Seri Barat, Muhammad Yunus dan adiknya bayi yang meninggal waktu lahir.

Beliau wafat pada tanggal 21 Jumadil Awal 1345 H/27 Desember 1926 M di Kampung Babussalam, Tanjung Pura, Langkat. Sampai saat ini kuburan beliau terus diziarahi

⁴H.Ahmad Fuad Said, Sejarah Syeikh Abdul Wahab Rokan (Lankat: Pustaka Babussalam, T.Th), 15. Buku ini diperoleh langsung dari Pedagang di Persulukan Babussalam.

masyarakat Sumatera Utara bahkan dari manca negara. Puncak ziarah ini terjadi pada saat Haul tuan guru setiap tahunnya.

Syeikh Abdul Wahab Rokan saat kecil belajar pada Haji Muhammad Saleh Ulama terkenal Sumatera Barat. Kemudian di Tambusai, Rokan Hilir beliau belajar pada Syeikh Haji Abdul Halim Tambusai dan Syeikh Muhammad Saleh Tambusai. Kecerdasan beliau membuatnya diberi gelar Faqih walau hanya belajar 3 tahun.

Saat beliau menjadi pedagang beliau belajar pada Syeikh Haji Muhammad Yusuf asal Minangkabau yang dikenal dengan sebutan Tok Ongku. Lalu pada tahun 1280 H/1863 M beliau berangkat ke Makkah bersama ayah angkatnya Haji Bahauddin

Sampai di Makkah, Syeikh Abdul Wahab belajar tarekat dari Sulaiman Zuhdi setelah minta nasehat pada gurunya M.Yunus di Makkah. Syeikh Sulaiman Zuhdi adalah pimpinan ulama Tarekat Naqsabandiyah yang memimpin ibadah suluk di Jabal Abi Kubis sejak bertahun-tahun.

Satu waktu Syeikh Sulaiman Zuhdi bermimpi untuk memberikan Syeikh Abdul Wahab Rokan hingga beliau diberikan ijazah ber cap dua dan diberi gelar Khalifah dan mendapat izin untuk memimpin Suluk.

Setelah 6 tahun di Makkah, Syeikh Abdul Wahab Rokan kembali ke tanah air. Pada tahun 1285 H atau 1869 M) Syeikh Abdul Wahab membangun kampung masjid.⁵ Awalnya

⁵H. Ahmad Fuad Said, Sejarah, 34

kampung inilah yang menjadi basis gerakan dakwahnya di kualuh, panai, Bilah, Kota Pinang, Labuhan Batu, Dumai, Bengkalis, Pekan Baru dan Sungai Ujung (Malaysia).

Pada Tahun 1280 H Sultan Musa membangun kebun lada hitam yang cukup luas dan membuatnya cukup kaya. Ia memiliki 9 anak namun anak yang dijadikannya sebagai penerus (Tuanku Besar) meninggal dunia membuat Sultan Musa sangat tertekan batin hingga H.M Nur memberi nasehat pada beliau untuk ikut suluk dengan Syeikh Abdul Wahab Rokan. Sultan Musa setuju dan memanggil Syeikh Abdul Wahab Rokan untuk datang ke Langkat atas nama kerajaan

Setelah Syeikh Abdul Wahab musyawarah dengan murid-muridnya maka beliau berangkat ke Langkat meninggalkan Kubu. Satu saat setelah shalat Maghrib dan Isya Syeikh Abdul Wahab memberikan ceramah keutamaan zikir dan tarekat Naqsabandiyah hingga Sultan terkesan dan kemudian menyiapkan rumah Suluk di Gebang Desa Putri.

Pada tahun 1875 (1294 H), Syeikh Abdul Wahab meninggalkan Kualuh dan pindah ke Langkat. Kedatangan beliau disambut baik oleh Sultan Musa. Syeikh Abdul Wahab meminta pada Sultan Musa untuk disediakan sebidang tanah perkampungan untuk suluk dan zikir. Maka dibawahlah Syeikh Abdul Wahab bersama Rombongan menelusuri sungai Batang Serangan ke hulu naik perahu. Setibanya di sebuah tempat Sungai Besilam, rombongan berhenti. Ketika rombongan

meninjau lokasi Sultan Musa melihat batu besar berada di sebuah tunggul hingga ia berkata: Tuan, lihatlah batu itu naik ke atas semoga pada tempat inilah nama dan derajat Tuan menjadi naik. Syekh Abdul wahab menjawab: Insya Allah, mudah-mudahan Allah mengabulkan doa Tuanku ini. Maka tempat inilah yang dijadikan pusat zikir Babussalam sekarang.

Sultan Musa mewakafkan tempat ini pada Syekh Abdul Wahab Rokan dan setelah shalat zuhur bersama rombongan Syekh Abdul Wahab meresmikan namanya dengan sebutan Babussalam.

Pada tanggal 15 Syawal 1300 H Syekh Abdul Wahab resmi pindah ke daerah ini bersama murid-muridnya sebanyak 160 orang dengan menggunakan 13 perahu. Inilah awal berdirinya kampung Babussalam.⁶

Kampung Babussalam secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yakni *babun* yang berarti pintu, dan *as-salam* yang berarti keselamatan. Oleh karena itu, Babussalam dapat diartikan sebagai Pintu Keselamatan. Nama Babussalam juga dinisbatkan kepada nama sebuah pintu di Mekah yang sering dilalui Syekh Abdul Wahab ketika di Mekah, yaitu pintu Babussalam.

Tujuan utama didirikannya Kampung Babussalam sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian-bagian

⁶ Kisah ini disarikan dari H. Ahmad Fuad Said, *Sejarah*, 46- 54.

sebelumnya adalah untuk dijadikan sebagai pusat pengajaran dan penyebaran Tarekat Naqsabandiyah.⁷

Tarekat Naqsabandiyah Babussalam ini besar sekali pengaruhnya di Sumatera Utara dan bahkan Asia Tenggara, khususnya di daerah masyarakat Melayu. Boleh jadi karena pengaruh pendiri Tarekat Naqsabandiyah ini adalah putra Melayu Riau. Di samping itu berkembangna Tarekat Naqsabandiyah Babussalam ini ditopang oleh kerja keras yang serius Syeikh Abdul Wahab dan muridnya dalam mewarnai kehidupan dan pemikiran/pemahaman sultan dan pejabat istana dan mampu mensinerjikan antara agama dan negara.

Tarekat Naqsabandiyah yang berkembang di Kampung Babussalam ini punya khas unik. Keunikan itu terlihat dari pemakaian Lobe Runcing (LR) yang anjurkan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan kepada seluruh saliknya. Hingga sekarang Lobe Runcing ini masih menjadi identitas yang senantiasa digunakan dan tidak bisa dipisahkan dari para salik Tarekat Naqsabandiyah Babussalam.

Perumpamaan Lobe Runcing ini merupakan lambang titik zikir yang ada di dada manusia. Tarekat Naqsabandiyah di Babussalam dianjurkan zikir bakda shalat Maghrib sampai menjelang Isya di rumah suluk.

⁷H.Ahmad Fuad Said, *Hakikat Thariqat Naqsabandiah* (Jakarta: PT. al-Husna Zikka, 1996), 1-7

2. Ajaran Dasar Tarekat Naqsabandiyah

H.L. Hidayat Siregar mengumpulkan ajaran dasar yang disepakati dalam tarekat ini yang disarikan sebagai berikut:⁸

- a. *Husy Dar Dam*, yaitu kesadaran saat bernapas, yaitu seorang salik harus senantiasa sadar dan ingat Allah saat masuk keluarnya nafas. Sadar identic dengan hidup, lupa identic dengan mati.
- b. *Nazar bar qadam*, yaitu menjaga langkah, maksudnya adalah seorang salik ketika sedang menjalani suluk ketika berjalan harus menundukkan kepala agar mata dan lainnya tidak memalingkannya dari ingat Allah
- c. *Safar dar watan*, yaitu melakukan perjalanan di tanah kelahirannya, maksudnya senantiasa berusaha pindah dari sifat-sifat manusiawi dan binatang yang rendah kepada sifat-sifat malaikat yang terpuji.
- d. *Khalwat dari anjuman*, yaitu sepi di tengah keramaian.
- e. *Yad Kard*, yaitu menyebut atau berzikir Allah, Allah atau La Ilaha IllAllah hingga diri merasa selalu bersama Allah SWT walau di keramaian.
- f. *Baz Kasyt*, yaitu kembali, memperbarui, maksudnya setelah bernafas kembali, maka harus kembali

⁸L.Hidayat, *Aktualisasi Ajaran Tarekat Syeikh Abdul Wahab Rakan* (Bandung: Cita Pusaka Media Perintis), 45-48. Ke sebelas amalan ini juga disarikan dan dikutip L Hidayat dari Muhammad Amin al-Kurdi, *Tahzib al Mawahib al-Sarmadiyyatu fi Ajlla'l al SAdah al Naqsabandiyah* (Damaskus: Dar Hara'l, 1996), 92. 11 Amalan ini juga dicantumkan oleh Martin Van Bruinessein, *Tarekat Naqsabandiyah*, 77-78

bermunajat mengucapkan kalimat “*illahi anta maqsudi wa ridlaka mathlubi*”.

- g. *Nakah Dasyt*, yaitu waspada, yaitu setiap salik harus senantiasa memperhatikan lintasan hatinya jangan lupa Allah walau sekejap.
- h. *Yad Dasyt* yaitu: Menghadapkan (tawajuh) wajah hati pada Wajah Allah tanpa kata-kata
- i. *Wuquf-i zamani*, memeriksa penggunaan waktu seseorang, maksudnya setiap orang periksa dirinya dua jam atau 3 jam sekali apakah hatinya hadir pada Allah atau lupa. Jika hadir bersyukur jika lupa istighfar.
- j. *Wuquf-I ‘adadi*, yaitu memeriksa hitungan zikir di angka ganjil 3, 5 atau 21 kali. Zikirnya Nafi Isbat
- k. *Wuquf-I qalbi*, yaitu menjaga hati hadir ke Allah, pada kebenaran Allah tidak menyimpang dari makna zikir.

Dalam melaksanakan zikir untuk mencapai tingkat tertinggi (agar murid mencapai gelar khalifah) maka dia harus menempuh tingkatan-tingkatan zikir sebagai berikut:

a. *Zikr Ismu Zat*

Zikir dengan menyebut “Allah” dalam hati sebanyak 5000 kali sehari semalam dengan cara dani dan tertentu.

b. *Zikir Lathaif al-Sab’ah*.

Zikir ini terdiri dari *Latiatul Qalb (hati)* yaitu ruh yang tempatnya di bawah susu kiri kurang lebih 2 jari cahayanya

kuning, *Latifah Ruh* (Jiwa) tempatnya 2 jari di bawah susu kanan cahyanya merah, *Latifah Sirr* tempatnya 2 jari di atas susu kiri cahyanya putih, *Latifah al-Khafy* (kedalaman tersembunyi) tempatnya di atas susu kanan, cahayanya hitam, *Latifah Akhfa* tempatnya di tengah dada, cahayanya hijau, *Latifah Natiqah* tempatnya di otak atau ubun-ubun cahayanya biru dan *Latifah Jami' Badn*, tempatnya seluruh anggota tubuh.

Adapun silsilah Syeikh Abdul Wahab Rokan adalah:

1. Baha' al Din Naqsyabandi
2. Muhammad Bukhori
3. Ya'kub Yarkhi Hisari
4. Abdullah Samarkandi
5. Muhammad Zahid
6. Muhammad Darwis
7. Khawajiki
8. Muhammad Baqi
9. Ahmad Faruqi
10. Muhammad Ma'sum
11. Abdullah al-Hindi
12. Diya' al_Haq
13. Isma'il Jawi Minangkabawi
14. Abdullah Afandi
15. Syeikh Sulaiman
16. Sulaiman Zuhdi

17. Syeikh Abdul Wahab Rokan al-Khalidi al Naqsabandy

Penambahan kata al-Khalidi karena menganut tarekat periode Syeikh Maulana Khalid dan Naqsabandy tentunya dari Syeikh Baha' al-Din al-Naqsabandiyah.

Setelah Syeikh Abdul Wahab Rokan wafat beliau digantikan putra tertuanya Syeikh Yahya Afandi, kemudian digantikan oleh Syeikh Abdul Manaf, kemudian Syeikh Muhammad Sa'id, kemudian haji Abdul Jabbar. Kemudian Syeikh M. Daud menganggap dirinya sebagai penerus lalu bersama Syeikh Fakih Tambah sehingga menjadi terbelah sampai keduanya meninggal tahun 1971 dan 1972. Lalu digantikan oleh Syeikh Mu'im dari tahun 1974 sd 1981. Setelah itu dilanjutkan Syeikh Madyan walaupun masih terbelah dua dengan putra Syeikh Daud, yaitu syeikh Tajuddin yang juga menjadi anggota DPRD Fraksi Golkar.

Setelah wafatnya Syeikh Madyan tahun 1986 juga masih terjadi dualitas kepemimpinan antara Syeikh Fakih Shaufi yang memimpin tawajuh dan Syeikh Anas Mudawwar yang menjadi nazir. Akibatnya wibawa Babussalam semakin merosot.

Sampai saat ini Tarekat ini berkembang ke berbagai daerah sumatera utara dan Malaysia. Cabang terpenting tarekat ini adalah di Kota Pinang (daerah pantai timur Gunung Selamat), di Kerinci dan di Jambi. Cabang lainnya di daerah Rokan dan Riau.

Juga ada di daerah Selangor Malaysia, Negeri Sembilan (kuala lukut), Perak (Tamong), Perlis dan Johor (Batu Pahat)⁹

Saat penelitian ini tarekat Naqsabandiyah Babussalam dipimpin oleh Syekh Sarwani yang sedang sakit.

Sampai sekarang Tarekat ini memiliki sekitar 420 Khalifah Mursyid yang tersebar di seluruh Sumatera Utara, Malaysia dan Asia Tenggara.

B. Tarekat Naqsabandi Khalidiyah Mujaddidah Jabal Qubis

1. Sejarah Singkat Pendiri dan Pewaris Tarekat

Tarekat ini memiliki Yayasan yang disebut Yayasan Jabal Qubis. Yayasan ini didirikan oleh Syekh H. Amir Damsar Syarif Alam dengan Akte Notaris Muchtar SH No. 1 tertanggal 13 Oktober 1999 di Tanjung Morawa, Deli Serdang, Sumatera Utara.¹⁰ Tarekat ini bertujuan melakukan perbaikan/pembinaan rohani dan mental-spritual masyarakat semua kalangan. Tarekat ini diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat baik dari pedesaan maupun dari perkotaan.

Syekh H. Amir Damsar Syarif Alam merupakan Mursyid (Khalifah Besar) Thariqat Naqsyabandiyah Silsilah ke-35 turunan Koto Tuo, Kumpulan, Bonjol, Sumatera Barat. Beliau lahir tanggal

⁹Martin Van Bruneissen, *Tarekat*, 138

¹⁰Sunu Wahyudi dan Edi Sigit Sutarta, *Pesantren Persulukan Thareqqat Naqsabandiyah Jabal Qubis Tanjung Morawa* (Medan: Mitra Karya, 2014), 3

25 Nopember 1927 di Losung Batu, Padang Sidempuan Kabupaten Tapanuli Selatan.¹¹

Beliau juga putra Raja Mananti bin Mangaraja Enda bin Patuan Na Sati yang memerintah di Kerajaan Losung Batu Padang Sidempuan, Tapanuli Selatan. Sebelum Belanda datang menjajah ibunya juga seorang Putri Raja.

Darah ningrat ini membuat Saidi Syekh H. Amir Damsar Syarif Alam diwarnai watak panglimanya/pejabatnya. Sebelumnya beliau pernah bekerja di bagian Administrasi pada berbagai perusahaan dan juga sebagai Polisi Militer antara tahun 1945 s/d 1950. Akan tetapi darah ke-Ulamaannya lebih kental dari ningratnya, hingga beliau mendalami tarekat ini.

Satu saat beliau sakit selama 2 tahun. Beliau hanya terbaring lemah sampai-sampai para dokter, ttabib tidak ada yang sanggup menyembuhkannya. Mereka tidak menjumpai penyakit pada tubuhnya. Pasa saat genting, saat Sakratulmaut, terpancarlah kalimah Allah masuk ke dalam Latifatul Qolbinya hingga ke seluruh rohani dan jasmaninya. Lalu Beliau berdoa : *“Ya Allah, jika engkau panjangkan umurku ini ya Allah, Aku akan berubah haluan jalanku, Aku akan mengajak makhluk-Mu kembali ke jalan lurus-Mu, bertaubat yang sebenar-benarnya kepada-Mu”*. Setelah membaca do’a ini tiba-tiba tubuh lemahnya mampu bangkit dan duduk hingga terasa oleh Beliau sehat sediakala kembali.

¹¹*Ibid..*

Beliau belajar Tarekat dari Syeikh Haji Harun silsilah ke 34 turunan Syeikh Maulana Ibrahim Kumpulan, Bonjol Sumatera Barat.¹² Saat pertama kali beliau berjumpa Syeikh Harun beliau mengatakan padanya: Wahai anak, engkau sudah datang, Engkaulah yang kutunggu-tunggu. Kemudian beliau ikut suluk 10 hari, 20 hari, 40 hari selama tahun tahap demi tahap. Pada tahun 1971 beliau pun dilantik menjadi khalifah Naqsabandiyah. Beliau wafat tanggal 3 oktober 2003 dan makamnya berada di kompleks Pesantren Persulukan Thareqat Naqsabandiyah Jabal Qubis, Tanjung Morawa, Sumatera Utara.¹³

Meskipun Beliau mengalami banyak hal yang bersifat ruhani, namun semua terangkum dalam pesannya ketika bangkit yaitu Al-Qur'an Surah An Nahl ayat 43 yang artina: *"Fas Alu Ahla dzikri in kuntum laata'lamun"* (Bertanyalah kepada Ahli Dzikir kalau kamu belum tahu).

Pada bulan Mei 2003 Saidi Syekh H. Amir Damsar Syarif Alam., sekitar 5 bulan sebelum wafat beliau telah mengangkat Syekh H. Ghazali An Naqsabandi menjadi Syekh Mursyid dengan resmi. Syekh. Syekh Ghazali adalah anak kandung beliau. Awalnya Syekh Ghazali ditugaskan di Kabupaten Pasaman, Sumbar, namun Syekh H. Amir Damsar Syarif Alam meninggal, maka beliau kembali ke Alkah Pusat di Tanjung Morawa.

¹²*Ibid.*, 4

¹³ *Ibid.*

Di hadapan ratusan jamaah Syeikh Ghazali membacakan surat wasiat dan surat pengukuhanannya sebagai penerus dan pewaris.

2. Aktivitas Yayasan Jabal Qubis

a. Aktifitas Dakwah dan Suluk

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan Jabal Qubis menyebutkan bahwa tujuan utama tarekat ini adalah memperbaiki akhlak masyarakat, melalui ilmu zikirullah dengan tata cara yang ada pada thariqat. Pengikut tarekat ini sudah tersebar ke berbagai provinsi seperti Sumatera Utara, Aceh, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara dan Maluku.¹⁴

Jamaahnya juga bervariasi baik dari sisi profesi maupun strata sosial seperti guru, dosen, cendekiawan, ustaz, alim ulama, pegawai honor, buruh, pegawai negeri sipil, anggota TNI dan Polri, anggota ormas, anggota DPRD, petani, nelayan, pedagang, mahasiswa, pelajar dan golongan masyarakat luas.

Pernyebaran dakwah Islam dan penyadaran/ perbaikan masyarakat yang dilakukan oleh Tarekat Jabal Qubis adalah via majelis zikir, pendekatan tasauf atau keTuhanan sesuai dengan

¹⁴Ibid 6

stressing poinnya. Oleh karena itulah zikir dan suluk menjadi hal yang paling ditekankan dalam majlis ini.

Kegiatan suluk merupakan latihan rohani/olah rasa berTuhan agar selalu ingat pada Allah baik dengan zikir qolbi (hati) sesuai tata cara yang diajarkan mursyid pada salik yang sudah bai'at karena bai'at salah satu yang terpenting dalam tarekat. Bai'at adalah janji mengamalkan ajaran tarekat naqsyabandiyah. Bai'at ini mirip seperti mendaftar masuk sekolah yang wajib memenuhi syarat administrasi sebelum masuk kelas dan mengikuti pelajaran. Lamanya Suluk 6 hari 6 malam bertempat di Pesantren Persulukan (Alkah) Pusat Tanjung Morawa atau di Alkah Perwakilan cabang daerah yang ditunjuk/ izin oleh Mursyid.

Etika yang dijaga adalah prinsip *Adab lebih tinggi dari amal*. Selain itu Jamaah yang tinggal di Medan-sekitarnya dianjurkan mengikuti Tawajjuh akbar di Alkah Pusat atau Alkah Perwakilan yang ditunjuk pada tanggal 15 dan 30 setiap bulannya.

b. Ikut JATMI

JATMI adalah singkatan dari Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia (JATMI). Ini merupakan wadah yang diakui pemerintah berisi salik-salik dari berbagai macam tarekat yang ada di Indonesia.

Pada tanggal 3 Desember 2005, Guru Mursyid Thariqat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis, Syekh H. Ghazali An Naqsabandi, dilantik sebagai Ketua DPW JATMI Sumatera Utara,

bersamaan dengan pelantikan Ketua DPW JATMI Sumatera Barat, Jambi, dan Riau setelah bergabung pada organisasi ini.

Muktamar JATMI Juni 2008 di Jakarta lalu, Yayasan Jabal Qubis diwakili 67salik dari Sumatera Utara, Riau, DKI serta Jawa Barat, ikut menghadiri muktamar tersebut. Priode 2008-2013, Syekh H. Ghazali Jabal Qubis ditunjuk sebagai Dewan Penasehat.

c. Bidang Politik

Alm.Saidi Syekh H. Amir Damsar Syarif Alam pernah menggalas membentuk partai politik bagi pengikut tarekat Jabal Kubis yang diberi nama PARTAI JABAL NUR INDONESIA (PJNI). PJNI berdiri dengan no Akte Notaris Muchtar SH, No.4/2002. Pada tanggal 31 Mei 2002 PJNI sudah resmi terdaftar pada Departemen Kehakiman & Hak Azasi Manusia RI dengan nomor registrasi 2002-05-0185.

Sayangnya pada 4 Juni 2002 diumumkan PJNI tidak bisa ikut Pemilu 2004 karena tidak terpenuhinya kelengkapan administrasi partai seperti Jumlah Wilayah (DPW) serta kelengkapan pengurus beserta kelengkapan pengurus jajaran dibawahnya.

d. Forum Komunikasi

Pada tahun 2002, Almarhum Syekh H.Amir Damsar Syarif Alam juga mengusulkan membentuk Forum Komunikasi Thariqat Naqsyabandiyah Indonesia (FKTNI). Pertemuan pertama

dilaksanakan tahun 2002, di Aula Gedung Universitas Panca Budi, Medan. Saat ini hadir Saidi Syekh H. Amir Damsar Syarif Alam (Jabal Qubis, Tanjung Morawa), Syekh H. Fuad Said (mewakili Babussalam), Syekh H. Iskandar Zulkarnain (dari Perguruan Kadirun Yahya), dan Syekh H. Salman Daim (dari Perguruan Bandar Tinggi).

Forum Komunikasi mempunyai prinsip saling bekerjasama dan bahu membahu pada kegiatan walaupun tidak diperbolehkan saling mencampuri tatacara ibadah masing-masing tarekat. Sayangnya Forum Komunikasi ini belum terbentuk hingga 3 orang penggagas wafat.

3. Khalifah Besar, Khalifah Syekh dan Guru Mursyid

Salah satu kewenangan Guru Mursyid adalah mengangkat jamaah dari status salik menjadi Khalifah dan mengangkat Khalifah menjadi Khalifah Besar dan juga bisa mencabut status Khalifah Besar kembali menjadi Khalifah. Bahkan apabila diperlukan Mursyid juga bisa memecat sebagai jamaah Thariqat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis.

Syarat untuk **menjadi Khalifah Syekh**, seorang Khalifah Besar harus berusia minimal 40 tahun, sudah nikah dan juga telah suluk paling tidak 30 kali. Sedangkan Khalifah Syekh bisa menjadi Syekh Mursyid/Guru Mursyid apabila yang bersangkutan “merdeka”. Maksud merdeka adalah tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi Guru Mursyid. Apabila Guru Mursyid masih

bekerja seperti sebagai PNS, pedagang atau lainnya maka dikhawatirkan beliau beliau masih dapat dikendalikan/dipengaruhi oleh orang lain atau tidak focus hingga bisa menimbulkan gesekan atau ketidak murnian ajaran yang diberikan pada para jamaah/salik.

Saat Alm. Saidi Syekh H. Amir Damsar Syarif Alam masih hidup, tarekat Jabal Qubis sudah memiliki 16 Khalifah Syekh, 4 Guru Mursyid dengan tugas pada daerah yang berbeda untuk mengembangkan ajaran Thariqat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis.

Adapun Syekh H. Ghazali telah mengangkat 1 orang Khalifah Besar menjadi Mursyid yaitu H. Suyadi bin Sutariyo tepatnya di bulan Oktober 2010 untuk wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Akan tetapi, seiring waktu berjalan H.Suyadi bin Sutariyo melanggar adat-adab Tarekat Naqsyabandiyah pada hal-hal yang dianggap sangat krusial, maka Tuan Guru Syekh H. Ghazali An Naqsabandi mencabut statusnya sebagai Mursyid dan beliau juga dikeluarkan dari jamaah Thariqat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis pada September 2011.

Adapun Guru Mursyid sampai dengan bulan November 2014 ada 4 orang yaitu :

1. **Syekh H. Ghazali An Naqsabandi (pewaris/penerus).**
2. **Syekh Ramlan Bustomi**
3. **Syekh Gatot Purwanto, BSc**
4. **Syekh Daniel Ayub**



Foto kiri: Tuan Guru Syekh H. Ghazali An Naqsabandi (kiri) bersama 3 Guru Mursyid lainnya yaitu Syekh H. Ramlan Bustomi, Syekh Gatot Purwanto, BSc dan Syekh H. Daniel Ayub.

Adapun Khalifah Syekh lainnya adalah:

1. Ayang Aruan (Alm.), Dolok Masihul, Sumut
2. Jumingun Afiat (Alm.), Tanjung Morawa, Sumut
3. Tukiman JM (Alm.), Dolok Manampang, Sumut
4. Kharim (Alm.), Tebing Tinggi, Sumut
5. Tukiman, Tanjung Morawa, Sumut
6. Ngadirin, Tanjung Morawa, Sumut
7. Muhammad Paing, Tanjung Morawa, Sumut
8. Baharuddin Lubis, Sigambal, Sumut

9. Sagino, Sigambal, Sumut
10. Paidi, Sigambal, Sumut
11. Suhaimi, Siak Rawakad, Riau
12. Ir. Syukri Hamid (Alm.), Bogor

12 Khalifah ini belum diperbolehkan mengaku sebagai Mursyid karena belum ditunjuk/diangkat sebagai Guru Mursyid/Syekh Mursyid. Pada tarekat ini **Silsilah Guru Mursyid** sangat diperhatikan.

4. Silsilah Mursyid

Adapun silsilah tarekat Naqsabandiyah Jabal Qubis sebagai berikut

1. **Saidina Abu Bakar Siddiq ra,**
2. **Saidina Sulaiman Ra, ,:**
3. **Saidina Salman Al Farisy ra,**
4. **Saidina Qasim ra, kepada:**
5. **Imam Jakfar Muhammad Syarif ra,**
6. **Saidi Syekh Abi Yazid Al Bustami qs,**
7. **Syekh Abil Hasan Kharqani qs, ,**
8. **Syekh Abi Ali Somad Bin Syekh Yusuf Hamdani qs,**
9. **Syekh Abdul Khaliq Fajduani qs,**
10. **Syekh Arif Riukari qs,**
11. **Syekh Muhammad Waljiri Faknawi qs,**
12. **Syekh Lalal Ramaisir qs,**
13. **Syekh Baba Samasi qs,**
14. **Syekh Said Amin Kilali qs,:**

15. Syekh Muhammad Bahauddin Bukhari qs
16. Syekh Alauddin Athari qs,
17. Syekh Abdul Alahrar Rasmipandy qs,
18. Syekh Muhammad Syuhdi qs,:
19. Syekh Muhammad Dursi qs,
20. Syekh Maulana Khujukki qs,
21. Syekh Muhammad Baqi qs,
22. Syekh Akhmad Farki Asir Hindi qs,
23. Syekh Muhammad Maksuq qs,
24. Syekh Syaifuddin qs,
25. Saidi Syekh Muhammad Nur Bilawani qs,
26. Syekh Syamsir Abdain Habibullah Janjanan Al Mathar qs,
27. Syekh Abdullah Dahlawi Hindi qs,
28. Syekh Maulana Diaalhaq Waddin Kurdi Bagdadi qs,
29. Syekh Abdullah qs,
30. Syekh Sulaiman Qarimi qs,
31. Syekh Sulaiman Zuhdi qs,
32. Syekh Maulana Ibrahim qs,
33. Syekh Maulana Abdul Jalil qs,:
34. Syekh Haji Harun qs,
35. Syekh Amir Damsar Syarif Alam,
36. Syekh Ghazali An Naqsabandy,

5. Sarana Prasarana Yayasan Jabal Qubis

Thariqat Naqsyabandiyah Mujaddidah Yayasan Jabal Qubis ini berada di Tanjung Morawa. Di lokasi suluk terdapat:

1. Rumah suluk
2. Mesjid
3. Dapur umum dan
4. Ruang parkir yang luas

Mesjid lantai 2 ini Yayasan selesai dibangun tahun 2004. Masjid ini bisa menampung lebih kurang 300 jemaah. Bangunan lama sebelumnya yang juga 2 lantai dijadikan sebagai tempat suluk laki-laki. Tempat ini bisa menampung lebih kurang 500 salik sedangkan tempat suluk perempuan berkapasitas 400 jemaah telah usai direnovasi pada akhir tahun 2007 lalu.

Di tahun 2006 telah dilakukan renovasi gedung suluk lantai dua tersambung dengan gedung suluk lama. Gedung ini diperuntukkan khusus untuk tempat suluk kaum bapak yang dapat menampung sekitar 300 jemaah.

Tahun 2009 dibangun gedung baru untuk tempat suluk bagi pria lantai 2 permanen (18m x 35m) yang berada di seberang jalan depan kompleks persulukan yang ada sekarang.

Tahun 2013 bangunan fisik selesai 100 persen yang menghabiskan dana miliaran terdiri dari 3 lantai. Setelah diperluas masjid dapat menampung 500 jemaah dan yang lama 150 jemaah

Pada tahun 2014 dibeli lagi lahan parkir yang luas dan tahun 2019 saat penulis berkunjung lahan parkir ini sudah dibangun beratap dan menyenangkan.

6. Daftar Khalifah Besar

Guru Mursyid berhak mengangkat jamaah dari status Khalifah menjadi Khalifah Besar dan sebaliknya juga bisa mencabutnya. Sampai bulan November 2019 jamaah yang sudah diangkat menjadi khalifah sudah mencapai lebih dari 100 orang. Di tahun 2014 saja sudah ada 100 orang¹⁵

Nama- nama mursyid ini tidak kami cantumkan namun bisa dilihat dibuku haul yang setiap tahun dikeluarkan dengan perubahan-perubahan.

C. Tarekat Naqsabandiyah Gunung Selamat Labuhan Batu

Tarekat ini dikembangkan oleh Syeikh Ibrahim yang sudah almarhum pada tahun 1975. Beliau anak dari pasangan Ja'far Dangas dan Aminah. Syeikh Ibrahim Dalimunthe adalah salah satu murid langsung Syeikh Abdul Wahab Rokan Babussalam. Awalnya beliau tinggal Gunung Bonge, di Kompas Siborgot. Diceritakan daerah ini sudah hilang dari peta. Ada yang berpendapat karena Banjir dan ada pula karena ditinggal oleh penduduknya hilang ditelan masa. Beliau belajar tarekat selama 14 tahun di Basilam Langkat sejak umur 14 Tahun.

¹⁵Sunu Wahyudi, *Pesantren Tarekat*, 20-22

Namun tarekat ini dikembangkan beliau di daerah Gunung Selamat. Saat kami datang oktober 2019, tarekat ini dipimpin oleh Khalifah M.Ridwan, Rsn, Mhn. Beliau adalah anak tertua dari istri ke 4 Syeikh Ibrahim yang bernama Masru.

Menurut Khalifah Mursyid M., Ridwan Perumpamaan Tarekat Naqsabandiyah Gunung Selamat ini dengan Babussalam adalah seumpama Makkah dan Madinah. Jika Babussalam Makkah, maka Gunung Selamat adalah Madinahnya, kata Syeikh M. Ridwan. Oleh karena itu tarekat ini merupakan salah satu tarekat yang paling banyak pengikutnya di luar daerah Langkat untuk wilayah Sumatera Utara walaupun muridnya pasang surut. Tarekat ini juga berdekatan dengan basis Naqsabandiyah kota Pinang. Sayangnya penulis tidak mendapatkan buku sejarah tentang Tarekat ini. Sejarah singkat kami dapatkan langsung dari wawancara dengan Syeikh M.Ridwan yang memimpin persulukan sat kami berkunjung. Daerah gunung selamat ini juga basis terbesar pengembangan Naqsabandiyah Babussalam untuk luar langkat di SUMUT

D. Tarekat Naqsabandiyah Sukajadi

Tarekat ini dikembangkan oleh Syeikh Muhammad Syukur Munthe sejak tahun 1975. Syeikh Muhammad Syukur belajar Tarekat dari Gunung Selamat Labuhan Batu.

Tarekat ini diikuti Ratusan murid dan sekarang diteruskan anaknya Syeikh Khaidir Munthe. Dalam wawancara kami;

menurut Syekh Khaidir Munthe sekarang murid-muridnya sudah semakin berkurang. Terutama setakah ayahanda pengembang tarekat ini meninggal dunia. Beliau tidak bisa memastikan apakah karena masalah ekonomi atau lainnya. Namun beliau mengatakan dahulu saat orang mudah mencari nafkah dan keinginan manusia tidak banyak, apabila sudah dapat kerja dan bisa dapat nafkah orang-orang sudah merasa cukup dan mereka suka beribadah, suluk ikut tarekat. Namun saat ini kehidupan jauh berbeda, karena tuntutan zaman, para salik disibukkan mencari nafkah yang semakin suluk dan kebutuhan membayar hutang yang terus dilakukan membuat sebagian salik sibuk mencari nafkah dan bayar hutang

Biasanya seteiap hari ada terus yang suluk di tempat ini meskipun hanya 1 orang. Namun saat kami datang kami melihat tidak ada murid yang sedang bersuluk, tempat suluk dalam keadaan kosong.

BAB IV

PREFERENSI POLITIK KELOMPOK-KELOMPOK TAREKAT/PERSULUKAN DI SUMUT DALAM PILGUBSU

A. Thareqat Naqsabandi Khalidiyah Tanjung Pura

Saat kami ke Babussalam Tanjung Pura Langkat, maka kami bertemu Syeikh Sofwan. Sejatinya kami bertemu dengan Syeikh Syarwani Mursyid utama tarekat ini, namun karena beliau sakit urat kejepit dan terbaring di tempat tidur dan belum bias berjalan maka Syeikh Syarwani mewakilkan putra beliau untuk memberikan pendapat yang sama dengan ayahanda beliau, Syeikh Mursyid Syarwani

Transkrip wawancara kami dengan beliau sebagai berikut

- | | |
|----------------------|--|
| Ustaz Iqbal | : Asalamualaikum wwb |
| Syeikh Sofwan Hasyim | : Waalaikumsalam wwb. |
| Ustaz Iqbal | : Bagaimana kabarnya Syeikh, sehat.. |
| Syeikh Sofwan Hasyim | : Sehat.. Alhamdlillah ustadz.... saya datang bersama temen temen dari kampus |
| Syeikh Sofwan Hasyim | :kampus UIN ya..? |
| Ustaz Iqbal | : Ya, ini pak faisal, ini pak ibnu, ini kebetulan mahasiswa kita dan beliau ini ada yang mau ditanya tentang soal- |

soal tarekat sedikit tetapi berhubungan dengan politik

Syeikh Sofwan Hasyim : Politik..?

Ustaz Iqbal : Sikit-sikitlah, tapi tak pala banyak-banyak kalilah. Ya inilah pak Dr. Muhammad Faisal Hamdani, MA. dan yang ini bentar lagi juga dapat Doktor Ibnu dan ini namanya Taslim.

Peneliti : Ini sekedar untuk bahan penelitian kita, minta pendapat-pendapat para Mursyid, dari beberapa tarekat termasuk tuan Syeikh. Jadi penelitian sayakan beginikan Syeikh, bagaimana menurut syeikh hubungan antara terikat dengan politik apakah orang tarekat ini boleh masuk dan ikut politik praktis atau bagaimana pendapat syeikh begitu?

Syeikh Sofwan Hasyim : Silakan sajakan, selama dia bisa menjaga. Kalau dia sudah mengikut tarekat tentunyakan dia ada beban zikirnya. Kalau kemudian dari situ dia terganggu zikirnya berarti politik itu

mengganggu ibadahnya, satu. Yang kedua, zikir ini kan sunat ya ustad ya..? saya ini sering baca juga buku ustadz inikan (iqbal). Barangkali di bidang politik itu ada jadi wajib. Yang terkini mungkin jadi wajib. Tanggung jawab membela umat jadi tidak perlu atau tidak ada laranganlah untuk berpolitik itu, apalagi yang diperjuangkan itu misalnya tentang apa-apa yang kita perlukan dalam menjalankan Syariat Islam. Katanya final, tidak boleh mendirikan Syariat Islam, katanya khilafah itu tidak apa... terlalu luas atau gimana, harus sebuah wilayah kalau kita ini sekarang di negara ini berdasarkan Bangsa, Bangsa Indonesia, Bangsa Malaysia gitu kan kalau khilafah itu barangkali kawasannya dari asia-barat sana, dari jazirah arabia sampai ke mana, sampai ke China, itu barangkali. Jadi artinya pak silahkan berpolitik apalagi niatnya mau memperjuangkan yang lebih tinggi dari kesejahteraan umat atau

memberantas apa-apa yang menjadi isu di negara kita misalnya; ini kabarnya sudah ada produk halal ya.?

Peneliti

: Ya,

Syeikh Sofwan Hasyim

∴ Ini barangkali salah satu perjuangan mereka-mereka yang berjuang untuk menjalankan hukum-hukum Tuhan. Sudah kita lihat juga bermunculan bank-bank Syari'ah itukan lebih bermanfaat. Sementara tarekat ini kepentingan pribadi untuk dia sendiri, untuk meningkatkan ibadahnya, memperbanyak pahalanya dan itu tidak dilarang ya, tinggal niatlahlah.

Peneliti

:Kemudian yang kedua Syeikh, waktu pemilihan Gubernur Sumatera Utara yang lalu, kan terpilih H. Edi Ramayadi. Nah, apakah tarekat kita ini yang di Basilam, maksudnya gini, apakah Basilam mendukung beliau, kemudian lalu mengajak jama'ah mengajak jama'ah mendukung beliau sehingga jama'ah semuanya mengikuti perintah Mursyid atau Tuan Syeikh begitu atau bagaimana?

Syeikh Sofwan Hasyim: Memang tidak secara langsung tapi sebetulnya kita kasih (petunjuk). Karena kita inikan bukan Negara Islam tapi disamping kita ada yang beragama non Islam yaitu pak Sihar Sitorus. Kemudian juga Djarot Saiful Hidayat ini berangkat dari PDIP yang kebetulan sebagian kebijakannya kita kritisi. Semenjak 2014 yang lalu kita lihat bermunculannya hal-hal yang kurang bagus seperti beredarnya di ebrita lambang-lambang PKI, padahal sebelumnya tidak ada. Tuan Guru tidak berpolitik langsung (politik praktis), tapi melalui ceramah-ceramah Tuan Guru, melalui baca kitab dan sebagainya contoh katika memahami ayat yang artinya “*Muhammad adalah Rasul Allah, Orang bersamanya tegas terhadap orang kafir dan berkasih saying sesame mereka*”, jadi kita jamaah ngak terlalu sulit memahami itu karena Tuan Guru harus berdiri netral karena Djarotpun muslim datang

kemari, tapi sayangnya Djarot itu kawannya non Islam. Muncul analisa seandainya menang Djarot dan Sitorus, ini kabinet dalam setahun kepemimpinan, jika Djarot ditarik jadi menteri misalnya. Maka kita akan dipimpin oleh Gubernur non-Islam. Kita pernah pengalaman Gubernur kita Pardede. Asmara haji mau dibuatnya apa itu. Jadi sinyal dikasih Tuan Guru kita tafsirkan semuanya menafsirkan dengan sepaham dan kemudian berkampanyelah. Yang lebih berkampanyenya sebetulnya kita-kita yang dibawah ini (bukan Tuan Guru langsung). Karena sekarang ada teknologi HP ini bisa siaran langsung dikabarkan nanti malam Tuan Guru membaca kitab dan ada lagi hadis-hadis ntah apa-apa lagi malam itu yang jadi modal kita untuk mengarahkan jamaah kita ini kepada pak Edi dan pak Ijeck. Kalau tuan guru beliau tidak boleh (beliau harus netral dan melayani semua Jemaah, pen). Karena Prabowo

itu didukung oleh ulama di monas 212 kita pun seharusnya begitu juga berpihak kepada Prabowo itu alasannya mengikuti ulama. Akan tetapi, ini kelemahan dari tim sukses pak Prabowo lebih dahulu pak Jokowi kemari. Mungkin bapak ustadz-ustadz tahu foto-foto di Medan tanpa permisi sama kita. Kemudian kita tunggu bagaimana pak Prabowo juga bisa datang ke Besilam, namun dua kali terhambat, sekali acara di mesjid Agung, sekali lagi dari Padang belum turun masih di heli di atas kuala namu disuruh pulang. Kita bukan bilang pak Prabowo itu sempurna. Kita dasarnya para ulama di monas. Begitu banyaknya umat di sana, bagaimana cara kita mengumpulkan begitu banyaknya umat ntah berapa juta. Kita ini merasa terancam umat Islam ini, isu-isu kedepan seperti LGBT dan sebagainya. Jadi kita takut. Kemudian secara kerja tim sukses pak Jokowi mengalahkan tim sukses prabowo yang

duluan kemari. Jokowi hari itu udah tiga kali ke Sumatera Utara. Bahkan pernah dulu di Stabat ada acara penyerahan surat tanah. Dan yang keempat dia datang kemari, dia datang kemari, dia menghormati Tuan Guru tetapi untuk kepentingan kampanye. Itu menurut kami Tim Prabowo kalah cepat, kalah strategi muncullah gambar-gambar di mana-mana di Medankan. Terus dibilanglah tarekat ini mendukung pak Jokowi, itu sudah masuk teknis kampanye. Jadi artinya kepentingan kita kalau Tuan Guru disebut mendukung secara langsung tidak. Karena salah satu mursyid kita di kota tanjung balai itu Dr.H. Thamrin Munthe M.Hum mendukung Djarot.

Peneliti : oo.. beliau temannya pk Djarot. Beliau khalifah di sini....?

Syeikh Sofwan Hasyim : Mursyidpun. Ada berapa lagi. Sebelumnya diawali oleh dukungan Syeikh Sabban.

Peneliti : Beliau Khalifahnya di sini juga..?

Syeikh Sofwan Hasyim : Bukah Khalifah, Mursyidpun

- Peneliti : Levelnya bagaimana Syekh..?
- Syeikh Sofwan Hasyim : Jadi ditarekat ini kalau mereka menyelesaikan zikir kepada tingkat tertentu ada tujuh tempat yang harus diisi mereka nanti sampai ke derajat khalifah mereka sudah berhak mengembangkan tarekat ini. Kemudian jika mereka mempunyai suatu jamaah dan tempat dan sebagainya terkumpullah jamaah itu maka nanti disulukkan lagi sepuluh hari untuk jadi pemimin di situ. Syeikh Sabban Rajagukguk jadi Mursyid diawali dengan dia mendukung GR. Saragih. Beliau kita tegur, karena itu nyata, pimpinannya yang dia respect. Kalo pak Thamrin masih kami terima karna memikirkan Djarot itu Muslim.
- Peneliti : Berarti habis khalifah, kemudian punya wadah baru menjadi mursyid begitu?
- Syeikh Sofwan Hasyim : Iya.... dia mengumpulkan wadah itu yang sulit mencari tanahlah dia, jamaah dan mendirikan bangunan.

- Peneliti : Kemudian mursyidnya sudah berapa orang sekarang?
- Syeikh Sofwan Hasyim : Ya udah banyak, ini dan kebetulan kami sudah menyiapkan undangan Haul ustaz. Hari terakhir 18 Januari 2020, Sabtu. Jadi 8 Desember 2019 itu suluk 40. Sebelum suluk 40 itu kita edarkan undangan ini ke ada 420 mursyid ini Sumatera Utara, Riau, dan Aceh. Kalau di Malaysiapun ada kita kirim semacam...kepada khalifah ajalah di Perak itu banyak itu
- Peneliti : Di atas mursyid ada lagi nggk?
- Syeikh Sofwan Hasyim : Mursyid daerah baru mursyid Pusatnya disini
- Peneliti : Maaf Syeikh nama lengkap Syeikh siapa?
- Syeikh Sofwan Hasyim : Sopwan Hasyim.

Transkrip ini sedikit diedit untuk memudahkan memahaminya. Dari dialog ini kami menyimpulkan bahwa Syeikh Sopwan Hasyim Babussalam sedikit ikut andil dalam politik atau kampanye meskipun tidak menjadi Tim kampanye keluar persulukan dan juga tidak resmi dan tidak menerima upah.

Kampanye di lakukan lebih tertutup di kalangan Jemaah dan juga tidak menjadi keputusan resmi.

Menurut beliau, tidak jadi masalah jika diperlukan umat, khalifah babussalam boleh berpolitik apalagi untuk kepentingan orang ramai yang terhukum wajib. Menurut beliau jika hukum zikir- tawajuh sunah, maka kita lebih mendahulukan yang wajib dari yang sunah demi kemasalahatan umat, agama, bangsa dan negara, tegasnya.

Dalam pemilihan Gubernur yang lalu, Syeikh Sofwan Hasyim dan Jemaah umumnya memilih pasangan Edy-Ijek. Pilihan ini salah satunya disebabkan alasan agama. Pasangan Edy-Ijek adalah muslim Islam dan juga ada sedikit kekhawatiran ajaran-ajaran Islam diabaikan atau kurang diperhatikan jika Sumatera Utara dipimpin oleh Non-Islam. Beliau berkeberatan memilih pemimpin Non-Islam sesuai dengan petunjuk Qs.al-Maidah ayat 51 yang memang menjadi kontroversi sejak Ahok disidangkan tahun 2018 lalu di Jakarta. Ditambah lagi hadirnya jutaan massa 212 desember yang lalu.

Kekhawatiran ini juga muncul berdasarkan pengalaman masa lalu di mana ketika Sumut dipimpin oleh Rudolf Pardede, maka asarama haji pernah digunakan sebagai tempat penginapan anggota acara Pesta Paduan Suara Gerejawi sehingga menyulut kontroversi di kalangan masyarakat Sumatera Utara tahun 2016. Acara ini walaupun diizinkan menteri agama, namun masih agak sedikit tabu dalam tradisi masyarakat sumatera utara. Hal itu

disebabkan acara keagamaan lain dimasukan dalam Asrama Haji yang merupakan salah satu lambang ibadah wajib umat Islam.

Di tambah beredarnya isu media massa yang belakangan munculnya lambang-lambang PKI kembali menambah kekhawatiran kehidupan beragama umat Islam akan terganggu. Pertimbangan-pertimbangan kerukunan beragama dan agar tidak terjadi gesekan-gesekan inilah hingga Babussalam juga pernah menegur Syeikh Sabban, salah satu khalifah/Mursyid Medan karena dianggap cenderung memilih non Islam seperti Sihar Sitorus sebagai pemimpin walaupun Syeikh Sabban punya alasan tersendiri di mana Sumatera Utara hidup damai dan tidak sedang dalam keadaan genting dan bertikai dengan agama lain.

B. Tarekat Naqsabandi Khalidiyah Mujaddidah Jabal Qubis Tanjung Morawa

Pada tarekat ini, pimpinan tertingginya disebut Syeikh Mursyid. Jabal Qubis memiliki Syeikh Mursyid tertinggi, Salah satunya adalah H.Ghazali. Beliau adalah silsilah terakhir yang menadapat ijazah untuk melanjutkan tareqat Naqsabandiyah Mujaddidah dan sekaligus putra pendiri tarekat ini.

Hasil wawancara peneliti dengan beliau dijelaskan bahwa tarekat ini ikut aktif politik dan memilih, namun keaktifan itu cenderung hanya di dalam intern jemaahnya terutama dalam pemilihan Gubernur dan wakil Gubernur 2018 lalu.

Menurut beliau, seorang mursyid harus memegang teguh Alquran dan Sunah dan juga prinsip-prinsip Islam yang ada pada keduanya. Demikian juga dalam politik beliau menunjukkan sikap tegas dan lugas. Beliau dengan tegas menjelaskan bahwa beliau tetap pada berpendirian wajib memilih pemimpin beragama Islam berdasarkan Qs. Al-Maidah ayat 51. Maka dalam hal ini pemilu Gubernur yang lalu beliau istiqamah memilih calon yang beragama Islam keduanya yaitu: Edi Rahmayadi dan Musa Rajekshah.

Ketika penulis bertanya apakah pilihan ini disampaikan pada Jemaah..? beliau menjawab; Ya. Dengan demikian, sebagaimana dalam tradisi tarekat apabila syeikh mursyid memilih A dan disampaikan pada jemaah, maka secara otomatis murid-murid lain juga akan memilih A. Beliau bersikap tegas sekalipun ada tekanan atau seandainya harus berkorban beliau tetap berpegang teguh pada pendiriannya. Menurut beliau, beliau tidak takut pada sesiapaupun dan resikonya selain dari Allah SWT. Bahkan sekiranyaapun beliau dibayar miliaran beliau tetap tidak mau merubah pendiriannya. Merubah pendirian melanggar syariat bagi beliau adalah sebuah kehinaan.

C. Tarekat Naqshabandi Syeikh Nazaruddin Lubis P.Brayan

Hasil wawancara kami dengan beliau adalah bahwa Salik (pengikut tarekat) sebaiknya focus pada tawajuh dan suluknya sampai mencapai maqom minimal yaitu ditabalkan Mursyid

sebagai khalifah. Jika mau bergabung kedunia politik praktis hendaklah dengan izin Mursyid.

Adapun dalam pemilihan Gubernur Sumatera Utara lalu, beliau dan para murid ikut serta memilih. Akan tetapi Syeikh Nazaruddin tidak mengajak jemaahnya untuk memilih pilihannya yaitu Edy-Ijek walaupun sleuruh jemaahnya tahu bahwa beliau memilih Edy-Ijek. Akan tetapi diduga dan dipercaya secara kuat bahwa seluruh pengikut beliau juga memilih Edy-Ijek karena tradisi salik di tarekat apapun namanya selalu sama biasanya murid/salik akan tetap memilih pilihan gurunya kecuali ada hal-hal lain atau kepetingan lain atau pengaruh lain yang mempengaruhi sang salik

Alasan beliau memilih Edy-Ijek disebabkan alasan konstitusional di mana beliau tidak simpatik dengan PDI-P dan wakilnya yang mengidolakan Pancasila 1 Juni 1945, sedangkan di Mukaddimah UUD 1945 yang merupakan kesepakatan nasional adalah Pancasila yang disahkan tanggal 18 Agustus 1945. Bagi beliau ego sektoral PDI-P itu tidak konstitusional, tegasnya.

Adapun kenapa beliau tidak mengajak jemaahnya untuk memilih Edy-Ijek hal itu karena beliau ingin menghindarkan diri beliau dan para murid dari bayaran dan pamrih/mengejar uang bayaran sebagai tim sukses atau lainnya. Demikian juga saat pemilihan Presiden beliau tegas menentukan pilihannya tanpa mengutip bayaran sama sekali. Bahkan kata beliau sejak dari Pilkada Walikota SUMUT masa Abdillahun beliau tegas tidak

menerima bayaran sama sekali walaupun beliau mendukung bersama-sama pemuka agama saat itu. Dukungan dilakukan semata-mata karena keyakinan dan moral agama.

D. Tarekat Naqsabandi Syeikh Sabban Rajagukguk Medan

1. Dialog penulis dengan Syeikh Sabban

Hasil wawancara penulis dengan beliau intinya bisa diperhatikan dari dialog ini

- Peneliti : Assalamu Alaikum wwb Syeikh. Apa kabar Syeikh Mudah-mudahan sehat walafiat dan sukses selalu
- Syeikh Sabban : Waalaikum salam wwb. Alhamdulillah sehat tuan
- Peneliti : Syeikh, saya mohon waktunya sedikit, bagaimana hubungan tarekat dengan politik menurut pandangan Syeikh..? bagaimana menjelaskan contohnya
- Syeikh Sabban R : Seperti apa konkretnya (hubungan tarekat dengan politik) bahwa banyak para Masaikh dan para Mursyid itukan menaklukan raja (sultan). Syeikh Bahauddin Naqsabandi misalnya, beliau juga menaklukkan Sultan Musa. Jadi tarekat itu lebih kepada menegakkan kalimat Allah saja (dakwah). Kalau kita lihat dari praktek sejarah mursyid

memang banyak menaklukkan para raja. Jadi disitulah ada dimensi politiknya, tetapi secara simbiotik tidak ada. Jangan nanti dianggap bahwa hubungan orang tasauf itu perlu berpolitik, tidak (bukan itu, pen). Menurut saya bahwa orang tasawuf, para mursyid, para sufi menaklukkan raja atau sultan itu bagian dari keberkahan, keutamaan, dan karomah dari zikirullah tadi.. Itu yang saya maksud tadi. Kemudian yang terakhir ada termasuk petunjuk, petunjuk menurut aku ini sedang kita minta kepada Allah semacam kebeningan, ada semacam (petunjuk) bahwa jika memang bisa menjaga kebeningan spritual kita ini, saya kira memang untuk kepentingan kebangkitan Islam orang-orang sufi harus mengambil bagian. Karena Alquran memberi jaminan bahwa Allah berjanji bumi ini diwariskan kepada orang-orang soleh dan beriman. Itu menurut aku. Jadi tuan menurut aku bisa luas diskusinya tapi kalau konteks politik yang sekarang terjadi saya kira terlalu kotor saya kira itu jauh dari sufi bukan itu yang mau kita jalankan, gitu lah

Peneliti : Kemudian satu lagi Syeikh, sewaktu pemilihan Bapak Edi Ramayadi Gubernur tahun 2018 lalu itu gimana sikap Syeikh, Syeikh kan pimpinan tarekat? Apakah Syeikh mendukung dia lalu disampaikan ke jama'ah, lalu jamaah ikut mendukung beliau atau gimana teknisnya Syeikh?

Syeikh Sabban R :owh... kalau terkait dengan itu kemaren saya menerima semua tokoh yang datang, kemudian baik yang berbeda agama kita dukung secara do'a, semua kita dukung secara do'a kemudian kita minta kepada Allah agar diberi petunjuk. Pada akhirnya istikhorah saya terakhir jama'ah –jema'ah yang bertanya kita berikan petunjuk dan jika jama'ah-jema'ah kita yang tidak bertanya kita beri kebebasan. Kenapa tidak ada keputusan formal kita ? karena saya membaca tidak genting. Artinya tidak genting situasi itu yang mana pun terpilih situasinya pun tidak pala terlalu genting disitu ada hikmah

Peneliti : Jadi petunjuk yang hari itu siapa yang dipilih Syeikh..?

Syeikh Sabban R : Pak Edi,

Peneliti : O...tetap pak Edi ya. Jika jemaah bertanya diberi tahu dan Jemaah yang tidak bertanya tidak diberi tahu

Syeikh Sabban R : Mayoritas ke beliau, tetapi kalau misalnya mereka punya pilihan engan yang lain tetap aja karena kita anggap kita tidak mengeluarkan fatwa sebab situasi nya tidak terlau genting.

2. Kesimpulan Analisis Dialog

Berdasarkan dialog ini dapat kita jelaskan bahwa Syeikh Sabban Rajagukguk memiliki pandangan yang sedikit berbeda dengan Syeikh Tarekat Babussalam (Pusat), Syeikh Ghazali Jabal Kubis dan Syeikh Nazaruddin Lubis khususnya dalam memilih pemimpin.

Dari dialog kami diketahui menurut Syeikh Sabban sesungguhnya tarekat adalah wadah untuk zikir, membersihkan dan membeningkan hati, melaksanakan ajaran agama Allah dan menegakkan perintah-Nya. Jika satu saat umat beragama Islam ini diserang dan dalam posisi gentiing, maka secara otomatis para sufi dan mursyid-mursyid tarekat akan bangkit/terlibat membela agama, bangsa dan Negara demi menjaga agama-Nya dan umat ramai. Karena itulah sebagian sufi juga terjun ke dunia politik praktis dalam bentuk perang untuk menaklukkan raja-raja atau penguasa atau sultan-sultan zalim yang menyerang umat Islam.

Adapun dalam situasi damai Indonesia seperti sekarang atau tepatnya pada saat pemilihan Gubernur Sumatera Utara tahun

2018 yang lalu, maka beliau tampak lebih lunak, menghargai perbedaan dan dinamis. Menurut beliau meskipun petunjuk yang diperoleh dari Allah SWT yang dipilih adalah pasangan Edi Rahmayadi-Ijek, namun beliau tidak mengajak atau tidak mengeluarkan fatwa bagi Jemaah untuk memilih pasangan tersebut. Jemaah beliau yang berbedapun diberi kebebasan memilih pasangan yang wakilnya non Islam dengan alasan umat Islam dengan umat lainnya dalam posisi damai bukan saat genting, perang atau lainnya.

Hal ini tentu sedikit berbeda dengan sikap Syeikh Sofwan Babussalam dan Syeikh Ghazali Jabal Qubis yang tetap memilih Islam meskipun Syeikh Sofwan Babussalam tidak mengajak jemaahnya dan Syeikh Ghazali mengajak/menyampaikan pada jemaahnya pilihannya.

E. Syeikh M.Ridwan Dalimunthe

Dalam hal politik beliau berpendapat bahwa pemilu adalah kewajiban negara yang harus diikuti. Akan tetapi beliau tidak aktif dan tidak ikut berkampanya. Bagi beliau tarekat adalah cara untuk menyempurnakan ibadah supaya lebih baik. Siapapun yang terpilih jadi pemimpin asalkan tidak mengganggu tarekat ini dan tidak menghalangi ibadah mereka maka mereka tidak akan melawan pemerintah.

Bagi mereka menurut Syeikh Ridwan, tarekat ini dakwahnya cenderung bersifat lokal tidak beramar ma'ruf dan nahi

munkar saja di kalangan mereka dan kampong Gunung Selamat sekitarnya. Mengajak orang beribadah, bersuluk dan lainnya. Mereka tidak pernah mengkritik pemerintah provinsi atau pusat di podium-podium. Namun jika diundang oleh penguasa setempat mereka selalu datang.

Pernah mereka diundang oleh Kapolres Labuhan batu untuk mengikuti dan menandatangani komitmen membantu pelaksanaan pemilu damai presiden 2019, maka beliau ikut menandatangani. Beliau juga dekat dengan Bupati Labuhan Batu dan tempat sulukna juga diberikan bantuan sekitar Rp 250.000.000 oleh Bupati labuhan batu.

Dalam pemilihan Gubernur yang lalu walaupun mereka memilih Edy-Ijek namun mereka tidak berkempanye dan juga tidak memerintahkan memilih Edy-Ijek. Uniknya dalam pemilihan Presiden Syeikh Ridwan memilih Jokowi_Ma'ruf Amin karena beliau beranggapan tidak ada kebijakan pemerintah pusat yang merugikan dan mengganggu ibadah tarekat mereka.

Jika acara Haul tarekat ini dihadiri lebih kurang 3000 sd 5000.000 jemaahnya. Di dalam tarekat ini Syeikh Ridwan membagi Khalifah itu menjadi 2 golongan yaitu:

1. Khalifah Sahabat yang tinggal di sekitar tempat suluk bersama beliau dan
2. Khalifah Tabi'in yang tinggal di luar komplek persulukan. Mereka hadir ketika zikir dan suluk saja alu kembali ke rumahnya masing-masing.

F. Tarekat Naqsabandiyah Sukajadi Labuhan Batu

Tarekat ini dikembangkan oleh Syeikh Muhammad Syukur Munthe sejak tahun 1975. Syeikh Muhammad Syukur belajar Tarekat dari Gunung Selamat Labuhan Batu.

Tarekat ini diikuti Ratusan murid dan sekarang diteruskan anaknya Syeikh Khaidir Munthe. Dalam wawancara kami; menurut Syeikh Khaidir Munthe sekarang murid-muridnya sudah semakin berkurang. Beliau tidak bisa memastikan apakah karena masalah ekonomi atau lainnya. Biasanya seteiap hari ada terus yang suluk di tempat ini meskipun hanya 1 orang.

Menurut Syeikh Khaidir juga, amanat almarhum ayah beliau mengatakann tarekat ini katanya kurang baik jika dimasuki politik, karena dia untuk *lillahi ta'ala*, tidak karena ini dan itu. Bahkan kata beliau ketika hidup arwah itu kita pun tidak ada partai, seperti dikatakan Almarhum karena kita ini dalam melaksanakan tarekat Naqsabandiyah kita harus di tengah katanya.

Menurut beliau kalau tarekat ini ikut partai seolah-olah itu masuk dalam sampan, jika terbalik sampannya maka tarekat ini akan ikut terbalik. Jadi tarekat kita Naqsabandiyah ini adalah seolah-olah bagaikan kayu bulat walaupun bagaimana kita tetap netral. Kata almarhum kalau politik jangan dimasuki, karena sudah namanya politik udah ada pihak sana pihak sini jadi kita seperti kayu bulat tetap bagus bagaimanapun posisinya.

Oleh karena itu menurut beliau mereka tidak boleh masuk dalam politik. Namun jika Jemaah atau Salik atau Khalifah mau masuk politik tetap tidak bisa dilarang. Namun kita tetap ambil pedoman dari Guru Mursyid awal yang merupakan pedoman-pedoman tarekat Naqshabandiyah di sini tidak boleh berpolitik.

Sewaktu pemilihan Gubernur kemarin Syeikh Khaidir memilih pasangan Edy-Ijek, namun beliau tidak mengajak murid-muridnya untuk memilih Edy-Ijek. Mereka cukup tahu saja bahwa guru milih Edy-Ijek. Namun seperti biasanya para murid juga akan memilih pilihan guru Mursyid. Kata beliau biasanya kalau murid-murid tahu saya milih itu biasanya mereka ikut semua. Nampak pak Edi kan memang masyarakat ini condong ke dia.

Jika dia jadi gubernur yang dikunjungi nya pertama kali adalah Labura ini karena bupati kami H. Buyung yang paling semangat mendukungnya dan ada 5 orang labura yang diumrahkannya, kata Syeikh Khaidir.

Adapun alasan kenapa Syeikh Khaidir Munthe memilih Edy-Ijek pada pemilu Gubsu 2018 kemarin adalah

1. Edi Rahmayadi menurut beliau dekat sama tokoh-tokoh masyarakat.
2. Edy juga nampaknya berbuat ikhlas, tidak ada untuk kepentingan pribadinya, niatnya yang ikhlas itu tampak dari perbuatan-perbuatannya dan kata-katanya yang senada.

3. Petunjuk lewat kata hati. Menurut Syeikh Khaidir setelah dilihat dari tingkah laku dia baru kita mohonkan sama Allah apakah Edy berbuat betul-betul dari hatinya atau memang dibuat-buat (berpura-pura baik), tapi memang nampaknya betul ikhlas tidak dibuat-buat, dengan kata-katanyapun begitu, perbuatannyapun begitu alhamdulillah baik. Kalo ada yang baik itu dibuatnya dengan maksud lain seperti umpan ada pancing, maka di dalam kita tentu tahu dari tingkah lakunya dan juga muncul rasa di hati kita, tegas beliau.

Dari 3 alasan ini tampak tidak ada alasan agama yang dimunculkan beliau. Namun beliau lebih menyoroti pada perilaku sosial yang dipandang ikhlas untuk mengabdikan pada masyarakat dan kedekatannya pada tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat itu sendiri.

Saat ini tarekat ini selalu diikuti suluk sekitar 30-an orang khalifah atau jemaah, sebelumnya hampir 80-an, Namun Jemaahnya ada yang sudah meninggal, dan ada yang tidak ikut lagi karena kesulitan ekonomi dan lainnya.

Jemaah tarekat ini lebih banyak diikuti oleh perempuan yang ikut suluk. Jemaahnya juga sudah banyak yang meninggal, dan zaman sekarang ini, menurut beliau ibadah ini semacam ada musimnya (musiman), jadi anak-anak zaman sekarang ini kurang begitu perhatiannya untuk tarekat ini. Menurut beliau semua hidup

ini adanya masanya. Hari ini tampaknya memasuki masa modern yang dipacu oleh hasil pemikiran-pemikiran teknologi. Zaman dulu, kata beliau, Jemaah/masyarakat kalau sudah ada usaha bisa makan, maka dia sudah merasa tenang. Tidak banyak pingin itu dan ini. Namun sekarang sudah ada banyak pikiran hingga sebagian Jemaah/masyarakat tidak bisa mengatur waktunya lagi untuk ibadah, suluk akibat ada hal-hal yang mendesak lainnya yang dia anggap seperti kewajiban membayar angsuran-angsuran kebutuhan hidup, ini dan itu banyak problem-problem yang menghalang Jemaah untuk beribadah atau ikut suluk.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa di antara Mursyid tarekat terjadi perbedaan pendapat tentang politik. Ada yang mau dan membolehkan terlibat dalam politik praktis dan ada yang tidak membolehkan. Kebolehan itu disebabkan; pertama, untuk melaksanakan kewajiban yang lebih besar seperti panggilan untuk memperjuangkan kemasalahatan umat ramai, agama, bangsa dan negara. Pendapat ini adalah pendapat Syeikh Sofwan Babussalam Putra pewaris Syeikh Syarwani an- Naqsabandy. Yang kedua, Untuk menegakkan kalimat Allah atau agama Allah seperti penjelasan Syeikh Sabban Rajaguguk. Syeikh Sabban lebih cenderung memahami bahwa politik itu dilakukan lebih pada untuk membesarkan agama-Nya bukan yang lain. Maka ada saatnya salik boleh berpolitik tapi untuk kemasalahatan orang ramai. Adapun Syeikh Nazaruddin Lubis mengatakan hendaklah salik meminta izin pada mursyidnya masing-masing. Jika diperbolehkan lakukan dan jika tidak, maka dihentikan. Demikian juga Syeikh Ghazali Jabal Qubis cenderung membolehkan demi menjalankan syariat agama.

Adapun ketidak bolehan Mursyid dan salik masuk politik disebabkan karena: pertama, tarekat itu harusnya netral seperti kayu di laut, tidak berkepentingan kiri, kanan, pada selain Allah dan berdiri di tengah mengayomi semua pihak seperti kata Syeikh Khaidir Sukajadi. Syeikh Khaidir juga mengatakan jika tarekat berpihak pada satu kapal apabila kapal yang ditumpangi tenggelam, maka tenggelamlah tarekat itu. Kedua, politik

praktis akan mengganggu zikir ibadah sang mursyid/salik sehingga tidak dibolehkan seperti komentar Syeik M.Ridwan Gunung Selamat.

Pada pemilihan Gubernur Sumatera tahun 2018 lalu seluruh mursyid tarekat yang kami temui memilih Edy-Ijek dengan beberapa alasan, seperti: pertama, pasangan ini kedua-duanya muslim seperti disebutkan Syeikh Sofwan dan Syeikh Ghazali Jabal Kubis. Kedua, Edy Rahmayadi tampak ikhlas bekerja, tidak pencitraan dan dekan dengan para tokoh dan masyarakat serta ulama seperti komentar Syeikh Khaidir Sukajadi. Ketiga, Keengganan mendukung calon dari PDI-P karena dianggap PDIP cenderung menggunakan Pancasila 1 Juni 1945 yang dicetuskan bung Karno padahal Pancasila yang disepakati adalah pancasila 18 Agustus 1945 dalam pembukaan UUD 1945 seperti komentar Syeikh Nazaruddin.

Dalam mendukung Gubsu ini Syeikh Mursyid tarekat ada yang mengajak jemaahnya secara intensif dan intern seperti Syeikh Ghazali Jabal Qubis dan Syeikh Sofwan Babussalam, ada juga yang memberikan kebebasan pada murid untuk memilih paslon meskipun Syeikh Mursyid memberitahukan pilihannya seperti Syeikh Nazaruddin, Syeikh Sabban memberi tahu bagi Jemaah yang bertanya saja, Syeikh Khaidir sekedar memberi tahu saja. Namun dalam tradisi tarekat biasanya pilihan mursyid selalu diikuti oleh jemaahnya dengan anggapan bahwa mursyid dekan dengan Allah dan tentu memilih berdasarkan petunjuk Allah ke hati sang mursyid.

B. Saran

Setiap salik selalu menjaga adab yang tinggi pada mursyid agar dia selalu dalam petunjuk. Demikian juga dalam hal pilihan politik selalu para murid mengikuti petunjuk sang Mursyid. Untuk itu setiap salik yang mau

terjun ke dunia politik praktis hendaklah meminta izin sang Mursyid sebelumnya.

Penelitian ini walaupun belum mencantumkan semua mursyid tarekat yang ada di Sumatera Utara tapi kami anggap bisa mewakili pola dan corak pemahaman dan sikap para mursyid dan salik dalam mensikapi politik secara berbeda. Wilayah paling utara diwakili oleh Babussalam, Paling Selatan sumatera utara di wakili oleh Labuhan Batu dan Pusatnya Medan di wakili Jabal Qubis, Syeikh Nazaruddin dan Syeikh Sabban. Untuk itu hasil penelitian ini bisa menjadi pijakan untuk peneliti lanjutan yang lebih mendalam dalam pengembangan pemahaman dan preferensi politik kaum tarekat di Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandi* (Jakarta : Pustaka al-Husna Baru 2007)
- Abdul Khair Mahmud, *Al-Falsafah al-Shufiyah fi al- Islam* (Cairo: Dar al-Fikir Al-Arabi, 1989)
- Abdul Wahid Mu'thi, "*Tarekat: Sejarah Timbul, Macam-macam, dan Ajarannya*", dalam *Diktat Kursus Tasawuf* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2006)
- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Jakarta: Ramadhani, 1986),
- Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Ramadhani, 1992).
- Abubuddin Nata, *Akhlaq Tasauf* (Jakarta : PT RajaGrafindo, 2014)
- Ahmad Fuad Said, *Hakikat Thariqat Naqsabandiah* (Jakarta: PT. al-Husna Zikka, 1996)
- Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syeikh Abdul Wahab Rokan* (Langkat: Pustaka Babussalam, T.Th
- Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002)
- Annemarie Schimmel, *Mistical Demension of Islam* (Carolina: University of North Carolina Press, Chapel Hill USA, 1975)
- Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik* (Jakarta: Rajawali Pers, 1983)
- Dewan Redaksi Eksiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994)

- Donovan and A.C. Jackson, *Managing Human Service Organizations* (New York: N.Y. Prentice Hall, 1991)
- G.T. Allison, *Essence of Decesion* (Boston: Little, Brown, 1997)
- Hakim Nyak Pha, *Politik Hukum Indonesia* (Banda Aceh: Materi Kuliah Politik Hukum pada Program Pasca Sarjana IAIN Jami'ah Ar-Raniry, 1997)
- Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Beberapa Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1986), II
- Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung: Mizan, 1994)
- Hasan Shadily, *Ensiklopedi Islam*, Jild 5, cet. 4 (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997)
- Hornby AS., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1974), hlm. 645
- Hornby AS., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1974)
- Ibn Arabi, *Futuh al-Makiyyah*, Jilid II (Beirut: Dar al-Shadr, 1992).
- Ibnu Usman al-Wujhiri, *Kasyf al-Mahjub*, alih Bahasa oleh Ahmad Afandi (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), I,
- Ibrahim Unais dkk, *Mu'jam Wasith* (Kairo: Dar Kutub Ilmiyah, 1972)
- J. Spencer Trimingham, *"The Sufi orders in Islam"* (London: Oxford University Press, 1973),
- Jean Louis Michon, "Praktek Spiritual Tasawuf", dalam Syed Hossein Nasr (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2002)
- K.A. Nizami's article, "Early Indo-Muslim Mystics and Their Attitude towards the State", dalam *Islamic Culture*, Vol. XXII-XXIV, Hyderabad, 2009.

- Kartini Kartono, *Pendidikan Politik Sebagai Bagian dari Pendidikan Orang Dewasa* (Bandung: Mandar Maju, 1989)
- L.Hidayat, *Aktualisasi Ajaran Tarekat Syeikh Abdul Wahab Rakan* (Bandung: Cita Pusaka Media Perintis),
- Lihat Harapandi, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf* (Cilandak: Wahyu Press, 2005), I
- Llewellyn Smith, "Sufism: History, Politics and Culture", dalam *Biannual Journal: Sufi Issue* 86 Winter, 2014
- Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Mashriq, 1992)
- Lutfi Hakim, Nurul Burhan Juz II (Semarang: Karya Toha Putera, 1383)
- M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- M. Fudoli Zaini, "Asal-usul Tarekat dan Penyebarannya di Dunia Islam, dalam *Akademika*, Vol. 03, Juli 1998
- M.Jamil, *Cakrawala Tasawuf :Sejarah, Pemikiran & kontekstualitas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004)
- Mahmud Suyuti, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang* (Yogyakarta: Galang Press, 2001)
- Martin van Bruinessen, "Tarekat dan Politik: Amalan untuk Dunia atau Akherat?", dalam *Majalah Pesantren*, Vol. IX No. 1 (1992)
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, terjemah* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), I
- Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia, terjemah* (Bandung: Mizan, 1996), Cet IV.
- Martin van Bruinessen, *Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* (Bandung: Mizan, 1992)

- Martin van Brunessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografi dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan 1992)
- Meriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982)
- Michael Rush and Phillip Althoff, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997)
- Michael S. Northcott, "Pendekatan Sosiologis," dalam Peter Connolly (ed) *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2002)
- Moh. Toriqodin, *Sekularitas Tasawuf*, Membumihngkan Tasawuf dalam Dunia Modern (Malang : UIN Malanag Press)
- Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006)
- Nedy Sugianto, "*Peran Majelis Zikir Nurussalam dalam Mendukung Pemerintahan SBY*", dalam *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2011
- Nurcholis Madjid dkk, *Kuliah-Kuliah Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), II.
- Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1999)
- R.N. Gilchrist, *Principles of Political Science* (Madras: Orient Logmans, 1957)
- Robert Frager, *Psikologi Sufi*, terjemah Hasmiyah Rauf (Jakarta: Zaman, 2014), 294
- Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h 306
- Rushbrook Williams, *An Empire Builder of the Sixteenth Century* (Aligarh: Centre of Advanced Study, Department of History, A.M.U., 2001).

- Rusli, Ris'an, *Tasawuf dan Tarekat Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)
- Sahri, "Dimensi Politik dalam Ajaran-ajaran Tasawuf (Studi Kasus atas Manaqib Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani)", dalam *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* Vol. 45 No. II, Juli-Desember 2011 IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011
- Sahri, "Dimensi Politik dalam Ajaran-ajaran Tasawuf (Studi Kasus atas Manaqib Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani)", dalam *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* Vol. 45 No. II, Juli-Desember 2011 IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011
- Saifudin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Teras, 2011),
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012)
- Sayyid Muhammad bin Mubarak Kirmani, *Siyar al-Awliya'*, terj oleh: Ghulam Ahmed Biryani (Lahore: Mushtaq Book Corner, 2012)
- Sri Mulyati et.al *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), II,
- Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004),
- Sunu Wahyudi dan Edi Sigit Sutarta, edit, *Pesantren Persulukan Thariqah Naqsabandiyah Jabal Qubis Tanjung Morawa* (Medan: Mitra Karya, 2014), 8
- Sunu Wahyudi dan Edi Sigit Sutarta, *Pesantren Persulukan Thareqqat Naqsabandiyah Jabal Qubis Tanjung Morawa* (Medan: Mitra Karya, 2014), 3
- Syeikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasauf*, terj. Khairul Amru (Jakarta: Qisthi Press, 2017),

Tammy Elmansoury, *Spirituality, Islam, and the State: The Origins and Disavowal of Sufism in the Ikhwan al-Muslimin* (London: Department of History School of Oriental and African Studies University of London, 2012)

Yeremias T. Keban, *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep, Teori, dan Isu* (Yogyakarta: Gava Media, 2004)